Judul : Critical Eleven

Penulis : Ika Natassa

**Kurang : 1**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | | | Ulasan | | Kelas |
| 1 | Eka Situmorang | | | Saya tidak bisa memberikan bintang untuk buku ini. This book is a joke. Clearly written by someone who never got pregnant and lost a baby before. Tertarik membaca buku ini karena beberapa teman mengatakan buku ini bagus walau ada juga yang bilang enggak. Hmm, kontra. Saya suka yang kontra dan ingin membacanya agar saya punya opini sendiri.  Kisahnya berpusat pada Tanya dan Alle. Sepasang suami istri yang menikah setelah pertemuan tak sengaja di pesawat. Kisah cinta manis yang penuh bumbu cinta (dan seks). Namun kemudian hubungan tersebut menjadi dingin setelah Tanya kehilangan bayinya di usia kandungan 9 bulan. Seharusnya mereka menghadapi hal ini bersama-sama kan? Tapi satu ucapan menusuk dari Alle membuat Tasya memilih pisah ranjang dan mendiamkan Alle selama berbulan-bulan. Kemudian satu perbuatan Alle membuat Tanya luluh dan mereka baikan. Itu aja sih inti ceritanya.  Ada banyak hal yang menurut saya nggak masuk akal di novel ini. Tanya kehilangan bayinya saat berusia 9 bulan dan ia berkabung dengan tidur di kamar anaknya, dengan membawa-bawa kaos kakinya. Kalo untuk yang keguguran di trimester pertama atau kedua mungkin bisa begitu tapi usia 9 bulan? Ya ampun.... Serius nih? Berkabungnya begitu?  Itu sakit setelah melahirkan nggak disebut sama sekali? Itu payudara bengkak karena ASI yang siap menetes nggak disebut sedikitpun? Padahal untuk kehamilan usia 9 bulan maka tubuh ibu sudah bersiap mengeluarkan ASI, kalo bayinya meninggal bukan berarti ASI tidak diproduksi. Bayinya hidup atau tidak, tubuh ibu tidak tau, yang ia tau bayi sudah lahir dan harus produksi ASI. Dan ASI yang tidak dihisap oleh bayi akan membuat payudara ibu bengkak, menetes terus, bisa bikin pusing bahkan dalam beberapa kasus (kalau tidak diberi obat) maka bisa bikin si ibu pingsan bahkan mesti operasi karena payudaranya mastitis. Itu, itu sangat menyakitkan.  A mom who lost a baby at that age would be overwhelmed dealing with their body first rather than just staring at baby clothes. Her body would be a constant reminder of loosing a child rather than a sock! Dan suami yang memang melihat hal perjuangan istrinya mengatasi tubuhnya terlebih dulu, biasanya lebih bisa berempati.  Ah, tapi sudahlah. Mungkin mbaknya kurang riset di situ. Tapi hal kedua yang menampar saya adalah pusat dari konflik novel ini: sebuah pernyataan ringan dari suami ke istrinya. "Mungkin jika kamu nggak terlalu capek maka bayi kita masih hidup."  Iya, kalau buat yang nggak pernah mengalami hal ini tentu akan sepakat bahwa kata-kata Alle itu menyakitkan dan pantas kalau Tanya mendiamkan Alle hingga berbulan-bulan lamanya.  Tapi coba tanyakan ke yang sudah pernah kehilangan calon bayi. In the moment of grieve would that question even matter? The heart was numb, the mind was wandering, we were a zombie, a soulless living creature full of guilt! I doubt that kind of question can shake my world. Adding a little hurt to the open wound, perhaps. Tapi pertanyaan itu tidak akan menjadi semacam mata tombak muara semua perselisihan. Tidak. Yeah, I'm speaking from my experience. That's why this book becomes so personal to me.  Other thing that shocked me was, ada bagian dari buku ini yang menuliskan banyak harga untuk barang-barang yang ada. Yang paling saya ingat harga $4000 untuk sebuah jam tangan sebagai hadiah ulang tahun. Dan Alle mengingat bahkan menyebutkan jam itu beberapa kali dalam kumparan ingatannya tentang kehilangan anak mereka. Saat membacanya... I was like... WTF... Seriously? A price is inserted in this kind of topic? Like expensive thing would be something I care after loosing a child? Hell with pricey thing, I would even give my neck just to see my child alive. Pricey thing would be the least on my list to talk about.  And the ending.... After a long unbelievable speechless reading, I expect a lot from the ending. I thought there will be a deep discussion or at least a reconciliation. Ternyata, hamil lagi adalah solusi yang dipilih sebagai alat rekonsiliasi. Hmmmm. Tidak semudah itu. Luka ya luka. Kehilangan ya kehilangan. Tidak bisa digantikan dengan hamil lagi. itu kisah lain yang beda chapter. Memangnya permen? Ilang satu lalu beli lagi? Ini janin! Anak manusia, ada attachment berbeda dari ibu untuk setiap anaknya. Tapi penutupnya begitu doang.  This book seems very hard to look sophisticated and complicated. Trying so hard to present some "interesting" facts but... Not. To me those just boring facts. I dragged my self to finish this book for the sake of what other foolish thing can happen here. I really wanna know how grieve and couple's fight due to loosing a baby presented here and all I can say is... This book is a humiliation to those who mourn for their unborn baby. Yup, humiliation is the right word :( you don't know a thing about loosing a baby, not a thing! And you wrote about this like you know it all.  Saya jarang, jaraaang sekali memberikan komen buruk untuk suatu novel karena saya percaya bahwa tidak ada buku yang buruk, yang ada bukunya mungkin nggak cocok aja seleranya sama yang baca. Lagian kalo disuruh nulis begini, ya belum tentu bisa. Tapi untuk yang ini saya baper. Sepertinya kisah kehilangan calon anak ini hanya menjadi TEMPELAN background dari kisah cinta di novel ini. Dan buat saya, itu tidak sensitif. Menyakitkan. | | N |
| 2 | Ijul | | | Ahh, kenapa gambaran Sefryana Khairil yang melambai-lambaikan novel Rindu di depan hidung saya yang terus-menerus membayang di pelupuk mata saya selama proses pembacaan Critical Eleven ini? Oh, Tuhan. Celakanya, saya bahkan belum menamatkan Rindu itu. Saya baru baca sinopsis dan (seingat saya) seperempat bagian novel itu. Tapi, kemiripan premis Rindu dengan Critical Eleven ini memang bedebah banget, ya. Bikin saya agak moody baca Critical Eleven. Dua-duanya berkisah tentang pergulatan batin untuk berdamai dengan rasa kehilangan. Bahkan, objek kehilangannya pun sama. Huffft.  Anyway, sebelumnya saya perlu mengucapkan terima kasih kepada Venty S yang out of nowhere, tiba-tiba mengirim surel ke metropop.lover@gmail.com dan menanyakan apakah saya berminat membeli novel Critical Eleven hasil PO-nya itu. First of all, saya agak ragu, masak iya ada yang sudah susah-susah PO lalu dioper ke orang lain, kan? Jadi, sambil menata hati (kalau-kalau ternyata sekadar iseng) saya menjawab oke saja, dan setelah chit-chat singkat di surel, kami bersepakat. Dan, di awal masuk kantor lagi (di ujung libur Lebaran 2015) novel ini sudah berhasil sampai ke saya (yang akhirnya kelar saya baca beberapa hari kemudian). Again and again, makasih ya, Venty. Kamu baik banget.  Novel ini masih khas Ika Natassa. Dan, gue banget. Maksudnya, novel ini sudah barang tentu masuk kategori my cup of coffee. Gampang diteguk. Membasah di kerongkongan. Dan, menghangat di perut. Nyaman. A page-turner. Langsung dijejer di rak koleksi.  Buat yang baru kepikiran pengin baca tulisan Ika Natassa, maka bersiaplah. Jika merasa kemampuan berbahasa Inggris masih biasa-biasa saja (seperti saya), paling tidak siapkan Google Translate atau kamus bahasa Inggris-mu. Hitung-hitung persiapan jikalau ada satu-dua dari banyak bagian novel ini yang ditulis dalam bahasa Inggris mesti kamu pahami artinya dalam bahasa Indonesia. Dengan sudut pandang orang pertama antara Tanya "Anya" Laetitia Baskoro dan Aldebaran "Ale" Risjad, yang langsung dibedakan dengan menulis nama "Anya" atau "Ale" di awal setiap bagian, kisah romantis antara konsultan manajemen dan insinyur perminyakan ini memang seperti bahasa percakapan sehari-hari. Di beberapa tempat, malah seperti curhat dengan gaya menulis buku catatan (diary). Lo-gue, aku-kamu, dengan selipan bahasa Inggris gado-gado di sana-sini. Tenang saja, bahasa Inggris-nya masih dengan vocabulary yang mudah dipahami, kok. Kamus tadi sekadar buat persiapan saja, kali-kali kamu butuh.  Apakah kamu suka tulisan yang (agak sedikit) menggurui? Atau yang ditulis seolah-olah penulis berwawasan luas? Critical Eleven buat saya hadir dengan kesan agak seperti itu. Apakah saya mengeluhkan hal ini? Tidak sama sekali. Saya justru menyukai tulisan fiksi yang berisi beragam fakta yang menambah wawasan buat pembacanya (paling tidak, buat saya). Selain soal keseharian profesi Anya dan Ale, di dalam Critical Eleven ini juga banyak pemikiran-pemikiran modern mereka yang entah menyuplik dari buku, film, atau lagu, yang cukup asyik untuk diikuti. Yah, ini saya hanya sekadar memberitahu. Siapa tahu ada yang agak kurang nyaman dengan gaya bercerita macam begitu, kan?  Oh, satu hal lagi. Dalam Critical Eleven ini Ika benar-benar memanisfestasikan kegemarannya ber-traveling (atau ide ber-traveling). Selain dengan sengaja menyediakan dua halaman penuh (di akhir cerita) yang menjabarkan makna traveling menurut versinya, sepanjang mengisahkan romansa Anya dan Ale pun dia suka sekali membawa pembaca berjalan-jalan (paling tidak, lagi-lagi, buat saya). Ibaratnya, ketika hendak menyetop taksi di jalan besar di ujung sana Ika tidak langsung mengajak kita berjalan lurus ke jalan besar itu tapi kita dibawa memutar, berkeliling dulu, masuk-keluar gang kecil, sebelum akhirnya sampai di jalan besar.  Contohnya, adegan Ale yang diminta mengantar ayahnya ke kebun kopi keluarga, dalam benaknya Ale lalu menceritakan tentang kebun kopi, tentang hubungan dengan ayahnya, tentang cita-citanya, begitu seterusnya (yang bagi saya terkesan berputar-putar) sebelum adegan sebenarnya mereka sampai di tanah perkebunan dideskripsikan. Hmm, paham maksud saya, kan? Paling sering, kenangan-kenangan akan suatu kejadian yang dijadikan gang kecil untuk kita lalui. Honestly, kadang saya memang bosan, sih. Akhirnya saya skimming bagian yang menurut saya "teknik memutar ala Ika" dan langsung to the point ke adegan inti yang disiapkan oleh Ika. Apalah saya ini, terkadang memang begitu, jadi pembaca yang enggak sabaran. Dan, pembosan. Maaf.  Namun, Ika Natassa tetaplah Ika Natassa. Meski saya sempat nggerundel soal sikap Anya dan Ale yang katanya sama-sama cinta mati, masak cuman karena kekhilafan satu kali, harus sebegitu lamanya masalah itu tak terselesaikan, tetap saja saya dibikin haru dan bahagia selepas merampungkan-baca novel ini. Well, mungkin karena saya sendiri belum pernah mengalami "memendam luka" seperti itu sehingga saya enggak paham. Atau, saya sendiri belum pernah punya hubungan romantis dengan seseorang yang berumur selama itu sehingga ketika ada masalah tidak bisa langsung dipecahkan. Omong-omong tak bisa protes juga, sih, soalnya berkali-kali digambarkan Anya dan Ale sendiri tak paham dengan sikap mereka, hehehe. Masing-masing saling mempertanyakan diri mereka sendiri.  Buat penggemar tulisan Ika Natassa, berbahagialah, karena banyak cameo dari novel-novelnya yang lain yang hadir di sini. Semoga ini bukan spoiler, tapi untuk berjaga-jaga buat kamu yang menganggap ini spoiler, jangan baca ini.  Overall, saya tetap suka kok dengan novel ini, meski agak campur aduk. Saya suka karakter para tokohnya, setting, penggambaran latar belakang profesi para tokohnya, kemunculan para cameo, subplot yang kaya, dan pemikiran-pemikiran fresh yang bikin manggut-manggut. Saya kurang suka dengan kemiripan premis, teknik berputar-putar, dan eksekusi soal "bicaranya Anya dan Ale" serta ending-nya. Palang parkiran error, hello? Sementara itu, untuk typo tak banyak tapi tetap ada:  hlm 15: this is neither good or bad --> this is neither good nor bad  hlm 97: limahkan --> limpahkan  hlm 321: sewaaan --> sewaan  Mungkin masih ada yang lain, tapi saya khilaf, tak memperhatikan, hehehe. Oiya, omong-omong untuk edisi PO ini, logo metropop-nya sengaja enggak dicantumkan, ya? Atau kelupaan karena buru-buru cetaknya?  Pada akhirnya saya bimbang, antara suka dan biasa saja, antara 3,5 atau 4 bintang. Tapi, dengan gaya menulis yang bikin saya betah memelototi halaman demi halaman hingga akhir tanpa banyak mengeluh, 4 out of 5 star untuk Critical Eleven.  Selamat membaca, tweemans. | | P |
| 3 | Riz | | | Akhirnya ngeriviu ini juga.... Nah, ini riviu panjangnya (dan kayaknya ini riviu terpanjang yg pernah gua buat) :  Cerita ini mengisahkan tentang kehidupan rumah tangga Ale dan Anya dan permasalahan dalam rumah tangga mereka yang nyaris membuat mereka berpisah (oke, yang pengen pisah cuma si Anya, si Ale keukeuh gak mau)  Gua akan menjabarkan kesan negatif dan positif setelah baca buku ini. Sekarang kesan negatif dulu.  Ada beberapa hal yang mengganggu dan kurang sreg di gua. Dan ini berdasarkan pendapat pribadi gua, jadi sangatlah subyektif. So, kalo ada yang ga setuju, maka hargailah perbedaan karena perbedaan itu indah~~ehehehehe  Pertama, gua ga suka karakter si Anya. Duh gusti, masalah yg dia (Anya) alami emang berat, tapi puhlease, kok jadi istri begitu cepat dan lamanya tersinggung sama salah ucap suami (si Ale) sampe ngediemin si Ale 6 bulan bahkan nyaris menceraikan Ale?  Emang sih omongan Ale itu nyelekit apalagi di saat dia dalam masa yg rapuh (ga usah dikasih tau ya apa, baca aja kalo penasaran :P), tapi hellooo, sampe selama itukah? Kayaknya kelewat berlebihan deh. Lagian selain itu si Ale suami yg baik banget loh. Ck. Sebel.  Kedua, Masih masalah si Anya yg supeeeer dupeeer sensitif dan rapuh. Di sini gua heran lho, yah biasanya kan yang salah satu hal yang paling banyak kontribusinya dalam membentuk karakter seseorang itu kan dari pengalaman masa kecilnya dan pengaruh lingkungannya ya. Nah, Anya jadi berkarakter begitu tuh mengherankan buat gua, soalnya di situ (walaupun gak detil) digambarkan kalo keluarganya itu merupakan keluarga yang baik-baik aja, dia juga tumbuh dari lingkungan yang “sehat”. Dia juga dibilang sempat kuliah di luar negeri dan bertahan di sana plus karirnya yang bagus tapi penuh tekanan (dan dia kuat dengan kerjaan itu) mengesankan dia itu wanita yang resilient. Tapi kenapa yg terlihat malah sebaliknya, dia malah kelihatan rapuh, bukannya bangkit tapi tetapi malah seakan mengubur dirinya dan masalahnya? Janggal aja menurut gua.  Sebaiknya diperdalam di bagian ini biar pembaca ga terheran-heran dan bingung dengan karakter Anya yang menurut gua ambivalent ini.  Ketiga, konfliknya kurang kuat dan dalam, masih cukup dangkal buat buku yang tergolong tebal ini. Endingnya juga aneh, berasa terburu-buru. Ga puas.  Ke empat, kayaknya penulis ini bikin tulisan yang masih berada di comfort zone-nya, dengan beberapa pola yang terlalu mirip antar bukunya. Jujur, bikin gua bosan.  Kelima, gua kurang bisa masuk ke ceritanya, kurang dapet feel-nya. Mungkin karena udah kadung kesel sama si Anya kalik ya eheheheh.  Sekarang gua mau memberikan kesan positifnya ya mengenai buku ini.  Penulis memasukkan beberapa info dan pengetahuan tambahan dalam buku ini, seperti memasukkan konsep mengenai memori dan lain-lain (katanya sih penulis ini emang baca jurnal dan riset dulu). Ini gua suka, nambah wawasan dan pengetahuan. Makanya gua tambahin 1 bintang di novel ini.  Penulisannya rapi, bagus.  Walaupun gara-gara gua udah ga terbiasa baca novel nyampur antara bahasa Indonesia plus Inggris, jadi agak kurang nyaman aja sih bacanya.  Dan terakhir, gua sempet berkaca-kaca baca konfliknya, biar gimanapun, sediih bray. Gua emang belum nikah apalagi…….., tapi pasti berat bagi pasangan manapun kalo menghadapi konflik macam itu. Bagian ini membuat gua ngasih tambahan setengah bintang lagi.  Overall, menurut gua ceritanya masih belum cukup matang dan perlu banyak tambalan sana-sini. Perlu diperdalam lagi. | | N |
| 4 | Ifnur Hikmah | | | Maybe this is the most anticipated book of the year. Gimana enggak, teaser demi teaser yang dikeluarkan Ika selama 2 tahun akhirnya terbayar ketika kita bisa PO. Enggak nyangka bisa dapat (sempat ada dramanya juga hihi).  Mungkin, karena title the-most-anticipated itu juga aku jadi memasang high expectation untuk buku ini. Come on, ini masterpiece terbarunya Ika gitu. Buku dia enggak pernah enggak bikin kagum (kecuali Twivortiare 2 yang jujur aja aku enggak minat). Karena itu, jadi enggak sabar buat baca.  Pertama-tama, aku enggak punya gambaran soal isi ceritanya kayak apa. Oke... sejujurnya, aku sempat menebak-nebak dengan tebakan klise some guy and some girl ketemu di bandara berkali-kali lalu kisahnya berlanjut di bandara. Or the handsome passenger with beautiful stewardess. Tapi, ketika baca, ternyata temanya enggak se-shallow bayanganku. Enggak nyangka kalau Ika menyorot masalah pernikahan. Di awal-awal, sempat bertanya-tanya apa yang membuat Tanya dan Ale jadi seperti orang asing.  Ternyata...  Dealing with grief. Tema yang mungkin biasa tapi jadi luar biasa karena cara Ika menyampaikannya yang luar biasa. Ya udah sih ya, kalau urusan gaya menulis enggak usah dibahas. Aku masih suka dengan gaya menulisnya Ika yang lugas dengan suguhan informasi di sana-sini. Dan, suguhan itu enggak terkesan menggurui. Mungkin beberapa orang merasa keberatan, bilang Ika show off dengan semua name dropping-nya itu. But i'm fine with that.  Cara Ika membangun chemistry antara Tanya dan Ale juara. Kerapuhan mereka, pergolakan bathin mereka. Aku suka. Ika berhasil menggambarkan konflik bathin Tanya dan Ale, masing-masing dengan cara yang berbeda. Susah lho nulis dari sudut pandang cowok, dan Ika berhasil.  Jadi, apa aku suka dengan novel ini?  I like it. Tapi, enggak terlalu menikmatinya.  Why?  Simply because of the characters.  Tanya dan Ale enggak jauh beda dengan karakter Ika sebelumnya. Keberatanku sama kayak tokoh-tokohnya Christian Simamora yang selalu berada di pakem itu. Tanya kerasa kurang istimewa karena aku melihat ada Keara di sana, ada Alex juga. Ale pun juga, ada Beno dan Ruly di sana. Makanya, ketika aku siap-siap untuk dibikin kesengsem sama Ale, ternyata enggak karena aku melihat dia sebagai Beno dan Ruly. MUngkin Ika harus keluar dari pakem cool-independent-modern kind of girl dan cowok-pendiam-tapi-romantis. Buat pembaca baru, karakter ini mungkin biasa-biasa aja, tapi buat yang mengikuti Ika dari awal, lama-lama bosan juga disuguhinya yang begini-begini terus (untung Tanya enggak bankir haha).  Oh, sepertinya Ika kecele di novel ini. Bagian Tanya bilang dia suka toko buku dan toko buku dengan segala keberagamannya, itu kan pernah dibikin di Antologi Rasa bagian Ruli?  Jadi, kesimpulannya, aku suka Critical Eleven tapi enggak terlalu menikmati. Sejauh ini, favoritku dari Ika tetap Antologi Rasa.  (Oh bahkan di sini Harris lebih mencuri perhatian dibanding Ale). | | P |
| 5 | Rizky | | | Akhirnya, selesai juga menemani kisah Ale dan Tanya...  Rasanya antara lega kisahnya berakhir sesuai harapanku dan agak tidak rela sudah harus menutup halaman novel ini. Novel yang sanggup membuatku jungkir balik menahan perasaan selama proses membacanya, ini novel paling favoritku dari semua novel Kak [Ika Natassa](https://www.goodreads.com/author/show/920483.Ika_Natassa) yang pernah kubaca.  Aku benar-benar merasakan ikatan dan emosi yang kuat sekali, bisa merasakan semua perasaan yang berkecamuk diantara Ale dan Tanya. Pertemuan pertama mereka di pesawat Jakarta-Sidney hingga kemudian pertemuan berikut dan berikutnya hingga tidak membutuhkan waktu lama untuk memutuskan menikah. Semuanya berjalan aman-aman saja, saling mencintai dan memiliki satu sama lain, hingga badai itu datang tidak kira-kira menghancurkan semua yang pernah ada diantara mereka....  Diceritakan dari sudut pandang Tanya dan Ale, aku benar-benar merasakan perasaan mendalam satu sama lain. Cinta yang begitu besar diantara keduanya, hingga sebuah kalimat dari Ale yang akhirnya meluluhlantakkan fondasi pernikahan mereka, tidak ada lagi kebahagiaan, antara ada dan tiada, hidup seatap tapi rasanya bagai orang asing. Ingin merengkuh tetapi ingin menolak, pergolakan batin yang luar biasa...  Awalnya aku dibuat gregetan dengan sikap Tanya, kemudian berpindah ke Ale, aku ikut sedih saat badai itu datang dan aku tahu sekali rasanya. Kak Ika Natassa benar-benar bisa merajut cerita Tanya dan Ale dengan sangat baik, sebagai pembaca aku dibuat ikut merasakan semua yang terjadi pada pasangan ini.   Dari segi cerita mungkin ini cerita yang biasa, tetapi di tangan Ika Natassa kisah ini menjadi sangat istimewa, sayangnya menjelang ending aku merasakan ini berakhir terlalu cepat...Rasanya dengan semua yang terjadi berbulan-bulan terhadap kedua pasangan ini, aku menginginkan sesuatu yang jauh lebih dari ini, tetapi aku ikut bahagia dan lega sekali rasanya, semua berakhir sesuai harapanku.  Terima Kasih, Kak Ika Natassa for writing this beautiful novel^^ | | P |
| 6 | Anna O.P | | | Oke, saya gak menyelesaikan baca buku ini. Gagal total. Menurut saya buku ini *overrated*, dan saya nyesel keluarin duit buat beli. Buat saya, *redeeming factor*-nya adalah sampul buku yang sangat menarik dan beberapa halaman pertama yang kedengeran agak "nyastra" dan dengan demikian tampak menjanjikan. Tapi selepas itu, wah... membosankan.  Tapi sebetulnya yang bikin kesel adalah, plot buku ini sama sekali ga ada hubungannya dengan pesawat, penerbangan, atau perjalanan. Padahal sampulnya (yang bagus itu) menampilkan pesawat terbang dan judulnya "Critical Eleven" pun merupakan sebuah konsep dalam penerbangan. Biasanya apa yang digambarkan di sampul adalah adegan, benda, atau tokoh yang memiliki peran atau makna signifikan dalam cerita. Tadinya saya pikir "Critical Eleven" berkisah tentang percintaan atau sedikitnya persahabatan antara, misalnya pramugari dan pilot, atau pramugari dan penumpang, atau penumpang dan penumpang, yang adegannya banyak mengambil lokasi di atas pesawat, di bandara, di institut penerbangan, dll yang berkenaan dengan dunia aviasi.  Ternyata enggak. Sama sekali enggak kayak gitu. Pesawat cuma berperan di awal cerita doang, dan gak terlalu signifikan sebetulnya. Buat saya masih kurang penting untuk dijadikan sebagai "penjual" di sampul. Jujur rasanya kayak ditipu mentah-mentah.  Terakhir, menurut saya ceritanya bisa dipangkas dan diringkas sehingga ga perlu setebal ini. Jangan salah, saya gak anti dengan buku tebal. Malah, saya senang baca buku tebal-tebal, asalkan memang ketebalannya itu *necessary*. Saya gak suka buku yang ditebal-tebalin biar kelihatan berbobot. Nah, menurut saya, banyak adegan di "Critical Eleven" yang bisa dihilangkan atau diringkas. Sori nih ya, tapi penulis terasa seperti sedang pamer teknik kepenulisan. Seakan mau bilang, "Nih, gue bisa mendeskripsikan pasutri lagi musuhan dalam 1001 cara." Awalnya mungkin menarik, tapi lama-lama bikin frustrasi. | | N |
| 7 | bakanekonomama | | | Seperti yang pernah saya sampaikan dalam review saya untuk novel "Sunset Bersama Rosie", saya tidak suka buku yang sengaja mendramatisir tragedi untuk dijadikan sebuah kisah yang menyayat-nyayat hati. Buku ini salah satunya. Meskipun kalau mau dibandingkan, sesungguhnya penderitaan si tokoh utama perempuan, Anya, tidaklah seberat dan setragis penderitaan Rosie.   Awalnya saya bertanya-tanya, apa yang membuat rumah tangga Ale dan Anya jadi berantakan begitu. Setelah mengetahui penyebabnya, saya merasa bersimpati kepada Anya dan bisa merasakan kemarahannya kepada Ale. Namun, ketika luka Anya itu dibumbui sedemikan rupa sehingga kehilangan rasa aslinya, saya merasa muak. Saya justru tidak bisa lagi bersimpati kepada penderitaan Anya, karena meskipun saya belum pernah merasakan apa yang dialaminya, tapi saya bisa jamin bukan dia satu-satunya perempuan di dunia ini yang pernah merasakan hal itu!  Saya adalah seorang yang buruk dalam berkomunikasi. Saya sulit sekali menyampaikan apa yang saya pikirkan dan saya rasakan dalam kata-kata. Dulu lebih buruk, tapi sekarang sudah jauh lebih bisa mengungkapkan kekesalan, kemarahan, dan kejengkelan hati saya--yang dulu biasanya selalu saya telan sendiri. Saya pernah bertanya-tanya kepada diri saya, bagaimana kalau ketika saya menikah nanti, saya memiliki permasalahan dengan suami saya, dan saya tidak bisa menyampaikannya? Apakah saya akan mendiamkannya saja hingga permasalahan hilang dengan sendirinya (yang jelas nggak mungkin bakal hilang sendiri)? Ataukah saya akan berharap sang suami akan sadar dengan kesalahannya sendiri, yang tentu saja merupakan hal yang sulit, sesulit mengumpulkan tujuh bola naga. Apalagi belum tentu kesalahan itu murni berasal dari sang suami. Bagaimana kalau justru sayalah sumber masalahnya?   Ah, berkonflik itu adalah hal yang sulit bagi saya si plegmatis introvert. Namun, saya sadar kalau kunci hubungan yang baik adalah komunikasi. Dan saya bersyukur sekali bisa bertemu dengan orang-orang yang bisa memancing saya untuk bisa berkomunikasi dengan lebih baik, sehingga semoga itu bisa menjadi modal saya ketika saya sudah menemukan pendamping hidup nanti.   Nah, si Anya ini, mengalami kemunduran seperti saya jaman dulu (sulit berkomunikasi, menghindari masalah, bahkan berharap masalah akan "abrakadabra" beres dengan sendirinya), setelah trauma yang dialaminya. Tentu itu wajar, jika ia ingin mengambil jarak dengan suaminya agar dapat berpikir dengan jernih. Tapi jika proses itu berlangsung hingga enam bulan, tanpa memberikan Ale kesempatan untuk memperbaiki hubungan mereka? Saya rasa itu sangat berlebihan. Apalagi ketika otak melankolis dan mental victim Anya menyalahkan dirinya yang jatuh cinta pada Ale hanya dalam seminggu saja. Ya, terus kenapa kalau seminggu lalu jatuh cinta? Toh mereka berpacaran dulu selama setahun sebelum akhirnya menikah, dan kehidupan pernikahan mereka sangat bahagia dan baik-baik saja dalam 3-4 tahun pertama. Mungkin ketika orang terlalu sedih, dia akan mengambil alasan apapun untuk membuat dirinya lebih tenang. Ya, oke. Saya bisa menerima.  Selain tragedi yang terlalu didramatisir, saya juga tidak suka dengan dualisme yang ditampilkan tokoh Ale dan Anya. Di satu sisi penulis menyampaikan betapa religiusnya mereka, yang maunya makan makanan halal, menyempatkan sholat di sela-sela kencan, berdoa kepada Tuhan hingga meratap-ratap, tapi di sisi lain mereka minum wine, memelihara anjing hingga ke kamar tidur, dan marah serta menggugat Tuhan. Tentu saja wajar jika seorang manusia merasa bersedih atas musibah yang dialaminya, tapi apakah pantas kita menggugat Sang Maha Pencipta karena kebodohan kita yang tidak bisa memahami rahasia takdir-Nya? Jadi, wajar saja jika hidup mereka menjadi kacau, karena ada kesan mereka baru kembali kepada Tuhan ketika musibah menghampiri. Itupun bukan untuk bertaubat, memohon, menghamba, dan merasa kecil di hadapan-Nya karena selama ini menjadi manusia yang penuh dosa, tapi justru untuk menggugat, mencari pembenaran, dan merasa diri tidak pantas ditimpa musibah semacam itu. Padahal, apalah kita merasa diri tidak pantas ditimpa musibah, padahal tingkat kesolehan kita pun tidak sampai seujung kuku orang sholeh jaman dahulu, apalagi kalau mau disejajarkan dengan Nabi dan Rasul! Sungguh egois, tidak tahu diri, dan sangat tidak bersyukur!  Jadi, itulah kesan saya setelah membaca novel Ika Natassa ini. Novel keduanya yang saya baca, yang saya kasih satu bintang lebih banyak dari novel sebelumnya. Dorongan saya untuk membaca novel ini bisa dibilang cukup impulsif. Saya gatal melihat novel ini selalu muncul ketika saya membuka iJak dan melihat antreannya yang lebih panjang dari antre sembako. Ketika melihat ada perpustakaan digital yang masih menyediakan buku ini, tanpa pikir panjang langsung saja saya unduh. Saya merasa, gaya bercerita Ika di sini jauh lebih baik daripada "Antologi Rasa" yang dalam beberapa halaman saja sudah membuat saya jera. Novel ini masih berkutat dengan gaya hidup hedon dan tokoh-tokohnya yang sering sekali pakai bahasa Inggris dalam percakapan sehari-harinya, meskipun sama-sama orang Indonesia. Yah, walaupun itu tidak menggambarkan Indonesia secara umum dan hanya menampilkan potret orang-orang menengah ke atas di negeri ini, tapi sudahlah. Saya sudah kenyang mengomentari gaya bahasa Ika di novelnya sebelumnya. Di dua novel Ika yang sudah saya baca ini, dua-duanya memiliki gaya bercerita yang sama, diceritakan sesuai isi kepala per tokohnya. Untungnya di sini hanya dua, jadi saya tidak sakit kepala. Sesungguhnya, saya tidak terlalu suka dengan gaya bercerita seperti ini, tapi karena kali ini saya merasa kalimat-kalimat dan pilihan kata Ika begitu lancar dan cukup bisa dinikmati, saya bisa menerimanya.  Apakah setelah ini saya akan membaca karya Ika Natassa lagi? Entahlah. Setelah dua buku ini, saya merasa dunia kami terlalu berbeda dan saya tidak terlalu bisa menikmati karyanya. Jadi, mungkin tidak kali ya.... | | N |
| 8 | Khikmatul Maula | | | overrated. Itu kesan sy setelah dengan susah payah membaca buku ini sampe akhir (walau dari setengah buku-akhir banyak part yg sy skip) Well, buku ini terlalu matre, dengan banyak quote dan referensi yg out of context alias ga nyambung sama ceritanya. Mungkin buat gambarin kalo karakternya adalah orang yg 'berwawasan' dengan gaya hidup modern, jetset dan sisi religius yg agak dipaksakan. Sampai sy bingung, ini katalog ato novel sih? penting banget ya ngasi tau pembaca tentang harga jam tangan yg sampai 4000 USD, ngajak makan ke restolan berbintang 3 michelin di new york, beli cincin berlian dg batu yg sangat besar di franc & co(?) Menurut sy, karakterisasi dg penuh label gaya hidup modern bukan hal yg cerdas. (Maaf ya mbak ika) Karakter Ale yg terlalu sempurna (kuliah di texas, jadi penambang minyak, dapet beasiswa american football,mobilnya harrier,tinggi dan ganteng) yg kesalahan dia hanya satu yaitu keceplosan ngomong sm anya. Sedangkan anya yg digambarkan sebagai karakter yg sangat cantik rupawan, cerdas, cool, independent, modern,mary sue banget lah, tp kontrakdiktif dg caranya menghadapi masalah. Anya sangat egois dan ga dewasa, ga ada cool-coolnya sama sekali. Oke lah, ale emang salah, tapi ga perlu overdramatic kyk gitu kalee. Toh dia jg udah ngelakuin apapun demi dia. Sekarang plusnya, mbak ika sebenernya pinter nulis, tp please cobalah menulis dg lebih bersahaja, dengan karakter dan gaya hidup yg relatable, sederhana dan lebih fokus ke cerita bukan dari referensi film/buku/dll. Mungkin ini terakhir kali sy baca novel metropop. Ce n'est pas ma genre, alias not my cup of tea. | | N |
| 9 | Lelita P. | | | Ada penulis-penulis yang dilahirkan dengan *magic* untuk membuai pembaca dengan kalimat-kalimat sederhana dalam narasinya, tanpa perlu diksi berbunga-bunga yang bisa bikin sakit kepala. Narasi lho ya, bukan dialog--karena ada juga penulis yang lebih hidup dengan dialog. Penulis tipe pendongeng narasi ini biasanya legendaris. Sebut saja JK Rowling, Asma Nadia, Helvy Tiana Rosa. Setiap membaca karya mereka, kita bisa dengan mudah masuk ke ceritanya tanpa berpusing-pusing ria mencerna.  Ika Natassa juga demikian. Dia juga tipikal penulis yang sangat mudah membuat pembacanya terhanyut dalam narasi, bukan dialog. Dengan Antologi Rasa, saya merasakannya. Juga Poll Story-nya di Twitter, The Architecture of Love. Dan kini, akhirnya, setelah lama menanti, Critical Eleven.  Saya membaca ini tanpa ekspektasi. Dulu sudah pernah baca cerpennya di kumcer metropop *Autumn Once More*, dan itu saja yang saya tahu. Teman-teman Goodreads saya sudah banyak sekali yang membaca dan me-review novel ini, tapi saya hanya baca sedikit dari review-review tersebut karena tidak ingin merusak keasyikannya waktu membaca sendiri nanti.  Critical Eleven adalah tipe novel yang dibaca tanpa bertanya, tanpa terlalu dikritisi, hanya sekadar dinikmati karena terlanjur hanyut dalam alirannya. Saya nggak mau komentar tentang pembagian POV atau hal-hal yang sudah banyak dibahas dalam review-review lain... jadi saya bahas apa yang pengin saya bahas aja.   Saya kagum dengan cara Mbak Ika menulis novel ini secara nonlinear; bolak-balik antara masa kini dan kenangan, tapi rapi dan tetap membentuk satu jalinan cerita utuh. Saya tahu sulitnya meramu cerita yang seperti penelitian kualitatif studi kasus--mengupas segala aspek yang bisa dikupas dari tokoh-tokohnya, bahkan tokoh yang pinggiran sekalipun. Buat saya itu menarik, meski mungkin saja ada orang yang bilang "Ngapain sih nyeritain gimana Bapak dan Ibu Risjad bertemu? Kan nggak relevan sama cerita!" Tapi itulah yang namanya cerita elaborasi. Karakternya seolah punya kehidupan sungguhan, dan bukan cuma karakter utamanya saja melainkan juga karakter-karakter lain di sekitarnya. Jadi kita seperti membaca tokoh nyata, bukan fiktif. Saya selalu suka itu--seperti ketika membaca *Wonder* atau *If I Stay* atau *Carry On*, membuat kita merasa mengenal seluk-beluk keluarga mereka secara utuh.  Saya juga suka bagaimana Mbak Ika menyelipkan pesan-pesan moral sederhana di sana-sini. Mungkin ada yang terkesan *preachy* bagi sebagian orang, tapi bagi saya usaha untuk menyebarkan kebaikan itu penting. Apalagi novel ini dibaca banyak orang dan bersifat terapan, jadi langsung bisa menginspirasi untuk dilakukan. Salut saya karena Mbak Ika bisa menyuguhkan pesan-pesan kebaikan itu, baik yang sifatnya hubungan vertikal manusia dengan Tuhan maupun hubungan horizontal manusia dengan manusia, di dalam novel ini.   *Anyway*, keklisean mungkin tak terhindarkan dengan (view spoiler). Memang kejadiannya nggak fatal, tapi sebetulnya saya berharap tidak perlu ada adegan semacam itu dalam perjalanan rekonsiliasi Ale-Anya.  Dan sejak masuk ke permasalahan utama kenapa hubungan mereka jadi begitu, saya sudah bisa menebak bagaimana ending cerita ini nanti. Ternyata saya benar! Tapi saya tidak kecewa. Saya nggak bisa membayangkan ending lain sih.  CE ini penuh emosi... pembaca dibawa ikut naik-turun gegara hubungan Ale-Anya. Kita selalu tahu kalau ada novel yang ditulis sepenuh hati, dan CE adalah salah satu novel itu. Perasaan Mbak Ika sebagai penulisnya tersampaikan sekali; terasa banget dia benar-benar menulis ini dengan segenap jiwa, berbicara pada pembaca melalui perasaan Ale dan Anya di setiap POV mereka masing-masing. CE adalah novel yang akan membuat kita tersenyum usai menamatkannya, dengan emosi yang membuncah di dada dan rasa puas karena telah membaca buku yang bagus. | | P |
| 10 | ABO | | | Jika beberapa bulan ke belakang dunia perbukuan Indonesia “dijajah” oleh novel terbaru Ilana Tan, In a Blue Moon, belakangan ini ada satu judul novel yang best seller di toko buku-toko buku di Indonesia termasuk yang online. Novel ini berjudul Critical Eleven. Novel yang berasal dari sebuah cerpen berjudul sama yang terdapat di kumpulan cerpen metropop, Autumn Once More.  Tidak berlebihan kalau buku ini diklaim terjual 1.111 copy dalam 11 menit lewat pre-order bulan juli lalu. Sampai sekarang pun masih banyak yang nyari buku ini. Versi yang saya pegang ini saja sudah cetakan keempat, hanya dalam beberapa bulan saja. Luar biasa!  Sebelum membahas lebih jauh bukunya, saya patut memuji orang-orang di balik meledaknya Critical Eleven, terutama penulisnya sendiri. Menurut saya, di balik larisnya sebuah buku, selain faktor bukunya yang bagus, strategi pemasaran dan promosinya juga sangat berperan. Salut deh buat penulis dan penerbitnya yang berhasil memanfaatkan jejaring sosial untuk mempromosikan buku ini sehingga menjadi hits.  Lalu, apa istimewanya Critical Eleven yang membuatnya begitu spesial? Buat saya sendiri ada tiga hal yang membuat saya jatuh cinta pada buku ini.  Pertama, ide besar yang diangkat. Nggak banyak novel bertema pernikahan yang bikin saya betah bacanya, tapi ide besar dari buku ini (yang tidak akan saya kasih tahu apa :p) berhasil bikin saya langsung pengin tahu lebih banyak dengan apa yang terjadi pada Anya dan Ale. Terima kasih kepada Kak Ika Natassa, yang cuma nge-tweet review pembaca yang nggak spoiler di aku twitter-nya. Seriously, kalo kamu punya rencana untuk baca buku ini, hindari baca review orang (yang spoiler) deh. Kayaknya ada yang kurang gitu kalo kamu udah tahu duluan tentang apa Critical Eleven sebenarnya.  Kedua, saya jatuh cinta dengan cara Kak Ika menceritakan kisahnya. Dengan nggak fokus ke satu alur, menyebar informasi-informasi di sepanjang chapters dalam buku ini. Kak Ika Natassa membiarkan pembacanya sendiri merangkai kisah hidup Anya-Ale lewat kepingan-kepingan puzzle yang ditebar. Saya tahu kalau teknik penulisan yang digunakan Kak Ika dalam Critical Eleven ini tidak mudah. Terutama dalam hal memilih kepingan puzzle mana yang cocok dan nyambung untuk ditempatkan di salah satu chapter. Eh iya, di poin ini juga termasuk bagaimana Kak Ika membuat pembaca bisa relate ke dua karakter utamanya, bahkan walaupun mereka sendiri mungkin belum mengalami apa yang dialami oleh mereka. Pembaca dibuat seolah-olah udah kayak kenal secara pribadi dengan Anya dan Ale.  Terakhir, endingnya. Saya suka dengan pemilihan endingnya. Yang lebih penting adalah nggak ada kesan terburu-buru dalam menyelesaikan konfliknya. Semuanya ditulis dengan bertahap, mengalir, smooth.  Seperti yang dibilang orang-orang, Critical Eleven adalah karya terbaik dari Kak Ika Natassa. Saya setuju, walau belum baca semua karyanya. Lewat Critical Eleven saya sudah memutuskan untuk meng-upgrade posisi saya dari yang cuma pengagum, sekarang resmi menjadi penggemar Kak Ika. | | P |
| 11 | Annisa Purnomo | | | Pertama, masih gak percaya dapet PO bukunya (karena sebelumnya saya gak dapet PO Twivortiare 2 yang maha dahsyat itu). PO Critical Eleven ini saya sangat sangat riweuh sampai merepotkan banyak teman di kampus hehehe.  Kedua, masih gak percaya kalo udah selesai baca bukunya.  Kebiasaan saya, kalo bukunya itu seru, saya tunda-tunda bacanya. Dikit-dikit berhenti, liat udah seberapa tebel halaman yang saya baca, gimana perbandingannya dengan halaman sisa yang belum saya baca. Saking gak relanya itu buku habis. Apalagi kalau udah ditengah-tengah atau tinggal sedikit, hadeuh. Ditinggal mandi dulu, ditinggal makan, ditinggal macem-macem deh biar ceritanya lama berakhir. Padahal gak akan ngubah itu jalan cerita. Sinting emang.  Lanjut review, kebanyakan sesi curhat soalnya.  Ceritanya! Yang pertama saya kaget itu, kirain ini cerita kayak cerita Antologi Rasa gitu. Cerita cinta-cintaannya cowok sama cewek yang belum nikah. Ternyata.... Eh ternyata. Isinya jauh dari yang saya pikirin. Tapi saya suka.  Karena udah lama gak review buku, jadi bingung mau nge review bagusnya dari mananya.  Saya suka aja, sama kalimat-kalimat Ale ke Anya (sama Anya ke Ale suka gemesh). Sama jalan pikiran mereka, berpindah-pindah dari pov Anya ke Ale, ke Anya lagi terus ke Ale lagi. Bikin saya ngerti dan gak nge judge satu tokoh lantas ngebenci yang lain.  Awalnya ya saya gemes sama Anya, kok ya Ale cowok maha sempurna (cowok idaman lah ya pokok e) di ombang-ambing gitu sama Anya udah kayak di kapal kilang minyaknya si Ale aja. Tapi pas di pov Anya, gantian saya yang gemes sama Ale. Kok bisa-bisanya Ale ngomong gitu, kalo saya jadi Anya juga pasti muarah buanget. Gitu deh kayak di blender perasaan saya pas baca. Kadang jadi pembela Anya, kadang Ale.  Perpindahan waktu dari masa sekarang ke masa lalu juga enak. Gak bingungin Alhamdulillah.  Terus yang saya suka lagi, novelnya ngasih saya informasi-informasi kecil. Kayak dibuku ini, saya dikasih informasi tentang kopi-kopian gitu, rekomendasi film (karena banyak banget nyebutin "kayak di film..."), rekomendasi tempat makan, atau kayak menurut orang ini... Bla bla bla. Jadi bukunya isinya ya gak melulu dialog dua toko utama ini. Gak terlalu bosen juga.  Tapi gara-gara saya bukan anak yang suka nonton film, jadi kalo ada kalimat "kayak di film..." Rada-rada gak bisa ngebayangin. Soalnya gak pernah nonton hehehehehe.  Terus di halaman-halaman akhir, yang bagian Anya cerita mereka pindah ke New York, udah gak fokus lagi ke flashback nya. Gak tau karena kebanyakan flashback, gak tau karena lagi serius mau tau akhirnya gimana hehehehe.  Hehehe mulu deh perasaan. Segitu dulu deh review nya. Review buku pertama setelah gak nge-review buku sekiaaaaaan lama. | | P |
| 12 | Reza Sanusi | | | Hmmm... 2 stars and half....  Jadi begini, semenjak saya jatuh cinta sama karakter Beno. Saya memang memburu semua buku Ika Natassa . Tapi seperti memakan makanan yang sama berhari-hari, itulah kemudian yang saya rasakan. Ika Natassa terjebak pada pakem penokohan karakter yang sama. Saya sempat merasa dejavu, dan jujur itu yang membuat saya agak males-males baca tapi butuh buat menyelesaikan novel ini. Hal itu juga yang akhirnya membuat saya mengurangi sekian bintang untuk novel ini.   Tokoh yang dibuat Ika, almost 100% sama dari novel-novel sebelumnya. Ayolah mba ika, masa sih gak bisa bikin karakter lain hidup, kenapa selalu cowok-cowok yang pendiam tapi romantis [biarpun ini tipe saya banget #yeecurhat] jatuh cinta setengah mati sama cewek-cewek cool-independent-modern kind of girl. Tipe-tipe the middle of twenty something yang punya karir bagus di Jakarta hingga mampu bergaya hidup jetset, selalu yang menganut paham modern life tapi juga religius, yang kadang menurut saya sedikit dipaksakan.  Saya suka gaya penulisan mba Ika, cuma mungkin dicoba untuk memberi warna baru. Konfliknya sih saya suka, sederhana tapi dituliskan dengan cara sedikit demi sedikit yang membuat saya kepo sampai akhir. Endingnya juga cukup lumayan. Hanya soal penempatan karakter aja, mungkin bisa dicoba dengan bukan dari kalangan jetset, yang beli sepatu 500ribu saja masih mikir, yang lebih fresh... Just suggest aja sih mba... semoga bisa jadi masukan. | | N |
| 13 | Yovano N. | | | Pertama kali muncul sebagai cerita pendek dalam buku kumpulan cerpen metropop berjudul Autumn Once More, Critical Eleven yang ditulis Ika Natassa sudah membuat banyak pembaca jatuh hati sekaligus penasaran. Dalam cerpen tersebut, dikisahkan seorang wanita tengah berada dalam sebuah perjalanan dengan pesawat terbang, sedang mengenang awal pertemuannya dengan seorang lelaki yang kelak menjadi kekasihnya. Namun sungguh disayangkan, perkenalan manis tersebut hanya tinggal kenangan, karena keduanya kini telah menjadi orang asing satu sama lain. Cerpen hanya berakhir di situ saja. Pertanyaannya, apa yang menyebabkan mereka tak lagi saling cinta? Dalam novel inilah, Ika Natassa menjawab pertanyaan tersebut.  “Dalam dunia penerbangan, dikenal istilah critical eleven, sebelas menit paling kritis di dalam pesawat—tiga menit setelah take off dan delapan menit sebelum landing—karena secara statistik delapan puluh persen kecelakaan pesawat umumnya terjadi dalam rentang waktu sebelas menit itu.” Ika Natassa kemudian mengaitkannya dengan pertemuan antarmanusia. Tiga menit pertama adalah saat paling menentukan, sebab saat itulah pertama kali kesan terhadap seseorang terbentuk. Sedangkan delapan menit sebelum berpisah, ada saat di mana kita memutuskan apakah pertemuan tersebut akan berlanjut ke arah yang lebih baik, atau sebaliknya, menjadi sebuah perpisahan yang dinanti-nanti.  Tanya Baskoro (Anya) dan Aldebaran Risjad (Ale) bertemu dalam pesawat. Sebelas menit paling kritis dari pertemuan tersebut rupanya membawa kesan yang dalam bagi keduanya, terutama bagi Ale. Namun butuh waktu satu bulan sebelum Ale akhirnya berhasil mengumpulkan keberanian untuk menghubungi Anya kembali. Long story short, mereka jadian. Setelah setahun berpacaran, keduanya sepakat bahwa mereka adalah belahan jiwa satu sama lain. Mereka pun menikah, walau tak dapat selalu bersama sepanjang waktu. Pekerjaan Ale sebagai petroleum engineer memaksanya tinggal jauh dari Anya. Sementara Anya tetap menjalankan profesinya sebagai management consultant di Jakarta. Untungnya Ale miliki waktu 5/5, yakni lima minggu bekerja di rig (persisnya, di Teluk Meksiko), dan lima minggu libur—yang selalu dihabiskannya di Jakarta bersama Anya. Walau tak selalu bersama, hubungan pernikahan mereka tetap harmonis.  Hingga kemudian tragedi itu terjadi—sebuah tragedi memilukan yang menjadi mimpi buruk pasangan suami istri manapun. Pada akhirnya, meski masih berstatus suami istri dan tinggal seatap, sebuah jarak telah tercipta di antara mereka, walau dalam lubuk hati masing-masing, keduanya sesungguhnya masih saling mencintai. Mungkinkah mereka dapat mempertahankan pernikahan? Atau justru harus mengakhirinya?  Pertama kali mendengar kabar bahwa Critical Eleven akan dijadikan novel, saya sangat bergairah dan tak sabar untuk segera membacanya. Sayang, setelah berbulan-bulan menanti, saya tidak kebagian jatah PO. Saking banyaknya pembaca yang penasaran dan memesan melalui jalur PO di toko-toko buku online, buku ini langsung ludes sebanyak 1.111 eksemplar hanya dalam 11 menit. Bayangkan! Saya Cuma bisa pasrah dan bersabar menunggu cetakan berikutnya beredar di toko buku di kota tempat saya tinggal.  Sebagai pembaca karya-karya Ika Natassa, saya harus mengkui bahwa Critical Eleven adalah novelnya yang memiliki konflik paling menyesakkan dada. Berulang kali saya dibuat nyaris meneteskan air mata (oke, hapus bagian “nyaris”-nya) saat menyaksikan para tokohnya dipaksa bergelut dengan rasa kehilangan. Dalam novel ini, Ika kembali ‘memerankan’ dirinya dalam multikarakter seperti yang pernah sukses dilakukannya dalam Antologi Rasa. Namun dalam Critical Eleven, karakter yang diperankannya cukup dua tokoh saja, yaitu Anya dan Ale. Ya, novel ini diceritakan melalui dua sudut pandang tokoh tersebut, dan Ika sekali lagi berhasil melakukannya dengan baik. Tokoh Anya dan Ale terasa benar-benar nyata. Pembaca, setidaknya saya, sungguh dapat merasakan emosi yang kuat dari dua tokoh ini. Anya benar-benar terlihat berusaha untuk tegar walau sebenarnya rapuh. Sementara Ale, terlihat jelas bahwa ia sangat mencintai Anya dan rela berkorban perasaan demi sekadar mendapatkan seulas senyum tipis dari istrinya itu.  Untuk urusan teknik bercerita, kepiawaian penulis tak perlu diragukan lagi. Selain menggunakan dua sudut pandang, cerita dalam novel ini diperkuat melalui alur yang tak biasa, yakni alur maju dan mundur. Penggunaan alur campuran ini cukup sukses membuat emosi saya jungkir balik. Penulis memang tak langsung memaparkan penyebab renggangnya hubungan Anya dan Ale, melainkan terlebih dahulu membangun rasa penasaran pembaca melalui gambaran situasi pernikahan mereka di masa kini, diselingi berbagai kisah masa lalu yang manis dan mengundang senyum. Hingga kemudian masalah yang sebenarnya diungkap, saya benar-benar tak mampu lagi membendung air mata. Meski saya tak pernah mengalaminya sendiri (amit-amit), saya memiliki kerabat yang pernah mengalami tragedi yang sama persis dengan yang dialmi Anya dan Ale. Ya Tuhan. T.T  Sebuah pernikahan memang membutuhkan komitmen yang kuat dan rasa saling percaya di antara kedua belah pihak, termasuk rasa saling percaya saat tengah mengalami masa-masa sulit. Dalam kasus Anya dan Ale, keduanya memilih untuk menanggung rasa kehilangan mereka sendiri-sendiri, dan itu malah memperparah hubungan pernikahan mereka. Barangkali ini pesan moral yang coba disampaikan oleh penulis.  Saya agak kesulitan bila ditanya bagian dari novel ini yang menjadi favorit, sebab banyak sekali adegan yang sangat berkesan. Misalnya monolog Ale dan Anya yang seolah mengajak pembaca untuk merenung. Ciri khas Ika Natassa terlihat jelas di sini. Awalnya beliau (melalui tokoh Anya dan Ale), membeberkan fakta-fakta menarik seputar banyak hal (budaya pop dan pengetahuan umum), sebelum membahas masalah yang sesungguhnya. Lumayan nambah-nambah pengetahuan dengan cara yang fun dan tak membosankan. Hehe.  Adegan-adegan yang melibatkan interaksi Ale dan keluarganya lumayan menjadi bagian favorit saya. Saya menyukai cara penulis menggambarkan hubungan antara Ale dan ayahnya, yang meski awalnya kurang harmonis, namun pada akhirnya terlihat sekali bahwa ayah sangat menyayangi Ale, dan sebaliknya, Ale sangat menghormati ayah. Hubungan antara Ale dan Harris sebagai kakak-adik pun cukup ampuh menjadi pencerah dalam novel yang bernuansa sendu ini (iya, Harris di Antologi Rasa itu).  Ada satu adegan dramatis yang membuat jantung saya berpacu, yaitu ketika Ale berulang tahun. Harris meminta Anya bekerjasama untuk mengerjai Ale (omong-omong, Harris dan keluarga besarnya tak tahu-menahu mengenai permasalahan yang dialami Ale dan Anya, sebab keduanya menutupinya dengan rapat). Sesuai skenario yang dirancang Harris, Anya meninggalkan pesan pada Ale bahwa ia akan pergi dari hidup Ale. Ale, yang sedang mati-matian berusaha memperbaiki hubungannya dengan Anya, tentu saja kalang kabut. Ditambah lagi, kemungkinan besar Anya akan menggunakan kesempatan ini untuk kabur betulan. Saat membaca bagian ini, saya seolah menjadi Ale. Saya benar-benar dibuat semaput dan bertanya-tanya: apakah Anya sungguh-sungguh pergi?  Secara keseluruhan, saya sangat menikmati bergalau-ria bersama Critical Eleven. Tadinya saya sempat merasa kalau buku ini kurang ‘nendang’. Barangkali karena saya membandingkannya dengan karya-karya Ika Natassa sebelumnnya, yang bernuansa fun, witty, dan jauh dari kesan kelam. Tapi bila ditilik lebih lanjut, kurang nendang apa coba novel ini? Konfliknya begitu dalam (seperti yang saya harapkan cerita-cerita fiksi), sampai-sampai saya butuh asupan tisu untuk menjaga agar mata tetap kering.  Oh ya, sekadar info, kehadiran Harris dalam cerita ini tak sekadar sebagai kameo biasa, namun sekaligus menjawab rasa penasaran pembaca atas nasib Harris-Keara pasca Antologi Rasa. Dan bagi penggemar Alexandra-Beno-Arga, keluarga kecil tersebut muncul juga di novel ini, bila kalian jeli. :) | | P |
| 14 | Pattrycia | | | *"Hidup ini jangan dibiasakan yang instan-instan, Le, jangan mau gampangnya saja. Hal-hal terbaik dalam hidup justru seringnya harus melalui usaha yang lama dan menguji kesabaran dulu.*  Gw pertama kali kenal nama Ika Natassa waktu baca bukunya yang berjudul [divortiare](https://www.goodreads.com/book/show/3573143.divortiare). Karena gw lumayan suka sama ceritanya, akhirnya gw beli juga [A Very Yuppy Wedding](https://www.goodreads.com/book/show/2024336.A_Very_Yuppy_Wedding) sama [Antologi Rasa](https://www.goodreads.com/book/show/12290008.Antologi_Rasa). Dari yang awalnya suka, lama2 gw mulai ~~lumayan eneg~~ terbiasa dengan gaya nulisnya yang gado-gado, karakternya yang hampir sempurna, lengkap dengan gaya hidup mereka yang oh-so-to-die-for. Waktu tau karakter Alex di Divortiare ternyata punya akun twitter, gw iseng2 ikutan follow. Lama-lama gw berasa gila sendiri, masa iya, gw manusia hidup yang nyata nge-follow karakter yang ga nyata? Dari situ gw mulai menjauh dari buku-bukunya Ika (duh kayak kecanduan aja), sampe suatu hari temen2 sesama bookworm yang ngefans sama Ika bilang kalo buku ini mau diterbitin. Tmn gw heboh banget karena ga kebagian PO-nya. Akhirnya setelah dia nungguin buku ini resmi terbit sambil manyun, temen gw yang ~~manyun~~ baik hati ini buru-buru nyelesaiin & akhirnya minjemin gw.   Singkatnya, buku ini berkisah tentang kehidupan pernikahan Ale-Anya setelah suatu kejadian yang cukup fenomenal & devastating akhirnya menciptakan jarak diantara mereka. Gimana Ale yang sangat mencintai istrinya memutuskan untuk mengikuti kemauan Anya yang meminta pisah ranjang. Gimana Ale yang walaupun dicuekin sama Anya tetap mencoba untuk memperbaiki hubungan mereka. Gimana Ale yang serasa di ujung tanduk karena sangat takut akan kehilangan orang yang sangat dicintainya. *The love of his life, the apple of his eye, his other half, you name it.* Annnnnddd.. just like any other love story, (view spoiler)  Gw harus akui, banyak perubahan dalam tulisan Kak Ika dibanding 3 bukunya terdahulu yang gw pernah baca. Tulisannya lebih dewasa dan lebih berisi, namun sayangnya terkesan sangat menggurui. Jujur aja, gw rada males baca buku yang isinya makna kehidupan. Kalo emang gw mau baca, mungkin gw bakal baca bukunya Om Mario. Selain itu, di setiap bab, khususnya bagian Anya, kita bakal dibawa muter-muter, dengerin Anya berfilosofi, cerita ngalor ngidul sebelum akhirnya balik lagi ke poin bab tsb. Seringkali gw pengen teriak "Oh woman, just cut the crap already!" Mungkin karena itu juga, gw lebih seneng pas baca bagiannya Ale. Yang masih belum berubah dari tulisannya (atau mungkin emang itu trademark penulis) adalah kebiasaannya yang suka mencampur bahasa Inggris dan Indonesia. Gw ngerti sih emang klo uda kebanyakan mikir dalam bahasa Inggris, pasti susah buat nemuin kata-kata dalam bahasa Indonesia yang pas buat ngeganti kata itu. Tapi yang menurut gw rada ganggu itu kalo dalam satu kalimat tiba2 bisa berubah dari bahasa Inggris ke Indo. *What do you want to makan buat sarapan hari ini?* See? Aneh banget kan? Menurut gw, klo emang mau inggris ya satu kalimat inggris semua, jadi yang baca ga pusing. Setelah baca 4 bukunya, harusnya gw udah terbiasa sih sama "trademark"nya, tapi ya teteup sih gw ngerasa keganggu.   Tapi tapi walaupun keganggu, gw tetap harus kasih applause karena menurut gw dapet banget feeling buat novel ini. Apalagi scene waktu Ale mau dikasih kejutan pas hari ultah. Dia kaget & panik banget waktu tau Anya pergi cuma ninggalin surat doang, lebih ketakutan lagi waktu dia ga berhasil nemuin Anya di restoran. Dan waktu akhirnya Anya nongolin batang hidungnya, rasanya pasti kayak orang yang akhirnya bisa kentut setelah nahan sejam, lega banget. Seneng juga sih bisa baca novel yang feelingnya berasa banget. Novel romance emg banyak, tapi yang bisa ngebangun suasana & dapetin feelingnya jarang banget.   Yah, akhir kata buat pasangan A kuadrat, gw kasi 3.5 bintang dibuletin ke atas (soalnya lg generous ;P). Menurut gw sih buku ini merupakan yang terbaik sejauh ini. Layak banget buat dikoleksi!  PS:Nyesel banget ga dpt pas ada diskon 17an di gramediana! | | P |
| 15 | | Haniva Az Zahra | Baiklah, ada juga waktunya untuk menulis review. Saya membaca hampir semua buku dari Ika Natassa. Buku pertamanya yang saya baca adalah Twivortiare kemudian saya membaca buku sebelumnya, yaitu Divortiare. Akhirnya Antologi Rasa dan AVYW. Saya membaca Twivortiare 2 dan hingga saat ini belum pernah membaca Underground dan Autumn Once More. Tapi bolehlah ya saya bilang bahwa saya menunggu karya-karya dari kak Ika. Critical Eleven adalah buku terbaik kak Ika. Saya suka ide ceritanya dan memang kak Ika benar bahwa resume di belakang buku bukanlah menggambarkan isi cerita yang sebenarnya.   Saya hampir selalu membaca buku kak Ika secara langsung, tanpa jeda, maksudnya tanpa menutupnya untuk istirahat. Untuk buku ini, saya menghabiskannya dalam waktu 2 jam saja. Mulai dari jam 11 malam hingga 1 pagi. Saya sebenarnya selalu merasa sayang menutup buku kak Ika sebelum selesai, selain juga bingung, mau berhenti di halaman berapa? Saya penasaran dengan cerita di halaman selanjutnya.   Buku ini sebenarnya tidak mengecewakan, saya menikmati ketika membacanya, menangis pula di tengah-tengah, jatuh cinta juga pada Ale, dan merasa sayang ketika sampai di halaman terakhir, yah habis.   Namun kemudian, saya menyadari sesuatu, saya merasakan kak Ika yang dari seluruh buku yang saya baca selalu menuliskan gambaran tokoh yang hampir mirip. Laki-laki ganteng yang sukses dan sibuk juga perempuan mandiri dengan karir yang juga baik. Itu sedikit membuat saya bosan. Selain itu, saya merasa Critical Eleven di bagian akhirnya terasa sedikit terburu-buru untuk diselesaikan. Entah rencana kak Ika ada buku kedua atau tidak, tapi semoga tidak seperti Twivortiare 2 yang sedikit terlihat agak dipaksakan untuk lahir karena antusiasme pembaca. Saya sepertinya berharap Critical Eleven tidak ada buku lanjutannya, agar terasa pas dan biarkan pembaca yang mereka-reka kisah hidup Ale-Anya selanjutnya.  Strategi yang kak Ika gunakan untuk melahirkan Critical Eleven layak diapresiasi. Ia memanfaatkan secara optimal media sosial untuk meningkatkan animo. Saya jatuh cinta dengan cara kak Ika serta kepribadiannya sebagai penulis yang dekat dengan pembaca. Kak Ika adalah salah satu contoh penulis yang benar-benar melakukan yang terbaik untuk karya-karyanya. Review ini tentulah tidak akan muncul di twitter kak Ika karena tidak baik untuk media promosi. Tapi saya berharap kak Ika dan karya barunya akan keluar dari konflik antara laki-laki ganteng nan kaya dengan perempuan cantik yang memiliki karir yang baik.   Selamat kak Ika, saya tunggu karya berikutnya, pasti ;) | | P | |
| 16 | | Fairuz Hasna Karimah | Saya selalu suka karya Ika Natassa.   Setelah terakhir membaca Twivortiare 2, saya excited sekali begitu tahu Mbak Ika mau menerbitkan buku lagi. Waktu Critical Eleven terbit pertama kali, saya sedang tidak berada di Tanah Air untuk waktu yang cukup lama, jadi saya benar-benar ketinggalan momen euforia Critical Eleven bersama para pembaca lainnya... #kindofsad #hahaha. Singkat kata, saya akhirnya berhasil juga membaca buku ini.  Saya suka konsep ceritanya, gaya penulisannya (selalu), juga dengan penggambaran tokoh-tokohnya yang "Ika Natassa banget". Saya juga suka covernya, hehehe. Untuk konfliknya sendiri, jujur saja ini bukan my cup of tea, in the sense that saya bukannya membatasi jangkauan konflik saya hanya pada konflik yang "sederhana" saja, tapi untuk saya pribadi, konflik ini saya rasa terlalu "berat". Mungkin ini ada hubungannya dengan saya yang belum terlalu dewasa... #kokjadicurhat. Hahaha, jika saya membaca ulang buku ini di kemudian hari, mungkin saya akan jatuh cinta habis-habisan pada buku ini, but now is not the moment I guess...  Terlepas dari konflik batin saya tentang konflik buku ini, saya tetap cinta dengan Critical Eleven, meskipun ~~tidak~~ belum habis-habisan. Saya nggak sabar baca karya Mbak Ika berikutnya.   PS: Saya juga nggak sabar datang ke acara Talkshow & Meet and Greet Critical Eleven di Gramedia Grand Indonesia Sabtu ini. #excited #happy #sekalianpromosi #hahaha | | P | |
| 17 | | Asri Tahir | Hmmmm.. udah nih end? hahahha... itu yang aku rasain pas baca halaman terakhir Critical Eleven... rasanya ko masih kurang yaa,hihi..  As always,aku selalu suka cara Kak Ika bercerita, suka cara dia membangun karakter tokoh2nya dan juga plot maju mundurnya yang selalu jadi juara, alurnya smooth banget.  Five thumbs up untuk Critical Eleven. Udah ituu aja, wajib di baca pokoknya!!!   Terima kasih, Kak Ika, untuk Critical Eleven-nya yang punya rasa macem-macem... Asem manisnya kereeen lah.   Dan, akhirnya terjawah juga tentang Risjad dan Keara, pas baca part mereka jadi pengen baca Antologi Rasa lagi :D | | P | |
| 18 | | Hestia Istiviani | Tulisan ini dibuat langusng setelah aku berhasil menyelesaikan dalam waktu entah berapa jam. Pokoknya setelah sahur, sembari menunggu adzan subuh, sebelum akhirnya di-php kampus dan memutuskan untuk langsung cabut ke kantor, menyelesaikan kerjaan yang harus diatur supaya tetap bisa bekerja hingga minggu depan. Di media sosial, aku sudah berkisah bagaimana perjuanganku mendapatkan buku ini, yang mana pembellian tersebut atas nama tergoda dengan bonus yang lucu itu. Syukurlah, modal tergoda bonus (bukan penasaran sama ceritanya) ternyata membawa berkah. Meskipun pos Indonesia mengalami keterlambatan hingga seminggu, aku memutuskan untuk membacanya di Surabaya, bukan untuk aku bawa mudik.  **Gaya Bahasa, Kosa Kata, dan Penyampaian** Seperti yang aku tuliskan pada resensi Twivortiare, aku belum pernah membaca buku Ika Natassa yang lain, seperti Antalogi Rasa misalnya. Maka, wajar bagiku kalau aku mengatakan Critical Eleven ini ceritanya disampaikan seperti cara Ika menuturkan kisah Alexandra dan Beno di Twivortiare. Syukurlah, Critical Eleven tidak dirangkai dalam bentuk kicauan di twitter. Ika Natassa masih konsisten menggunakan gaya bahasa yang lugas tetapi tidak terkesan menye. Kelugasannya itu juga dipertegas dengan penggunaan dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) dalam setiap percakapan non formal para tokohnya.   Kekuatan Ika Natassa yang lain ialah sebenarnya melalui kayanya hal yang ia sematkan dalam bertutur. Kelihatan sekali kalau sosok Ika Natassa sudah mempersiapkan buku ini dengan baik, tidak asal-asalan. Kedalaman pemahamannya akan suatu hal menunjukkan kalau Ika Natassa sebelumnya melakukan riset terlebih dahulu sebelum akhirnya meracik novel ini. Jujur saja, aku terbantu dengan adanya catatan kak pada bagian-bagian yang tidak dikenal oleh orang awam tetapi memiliki korelasi dengan cerita. Ika Natassa menjadi semacam memberi edukasi dan pengetahuan baru kepada pembacanya. Masih persis sama dengan yang pernah dilakukan pada buku Twivortiare.  Untuk pace-nya sendiri aku tidak merasa terlalu lelah karena ritme yang cepat. Melainkan lelah karena masih saja aku terkaget-kaget dengan apa yang dituliskan dengan apa yang terjadi selanjutnya. Alias, lelah karena emosi yang dituangkan dalam bentuk dialog seakan menjadi hal nyata. Sama seperti ketika aku membaca Perahu Kertas-nya Dee. Atau barangkali itulah nilai jual dari buku ini, selain plot-nya yang unik, cara Ika membungkus emosi para tokohnya untuk dapat dirasakan oleh pembaca juga menarik. Ya itu tadi, tidak menye, tetapi bisa membuat aku kadang terpaksa berhenti karena merasa kaget dan tidak terima.  **Plot** Keunikan yang satu lagi ialah plotnya. Kalau membaca buku Gillian Flynn pembaca sudah tahu ada dimanakah posisi tokoh, karena memang plotnya sungguh terstruktur atau rapi, berbeda dengan Critical Eleven. Ika sengaja hanya memberikan nama tokoh, memberi tahu pembaca dari sudut manakah kisah tersebut dituturkan. Tetapi hanya nama Ale dan Anya saja, tidak ada keterangan lain seperti tanggal atau tempat. Seperti bagaimana John Green dan David Levithan menulis Will Grayson Will Grayson.  Namun yang seru ialah, dan syukurlah tidak membuatku kecewa, meski permainan plotnya tampak tidak rapi, ternyata malah sebaliknya. Pembaca sengaja dibuatnya meraba-raba ada dimana si tokoh, untuk kemudian oleh Ika diberi semacam reward, membuat pembaca akhirnya melongo atau bahkan harus berhenti sejenak untuk menarik nafas saking kagetnya. Aku tidak mengatakan kalau plotnya tidak rapi, plotnya terorganisir dengan baik, namun tidak dibiarkan secara tersurat. Plotnya seperti roller coaster, bisa membuat pembaca menjadi deg-degan dengan klimaks di beberapa titik, tetapi juga bisa membuat pembaca menjadi merasa tenang karena akhirnya menemukan kejelasan.   Jangan lupa juga, buku ini diceritakan dari dua sudut pandang yang berbeda, dari sudut tokoh Ale dan sudut tokoh Anya. Ini juga yang membuat gemas bin gregetan, karena tetap saja apa yang dipikirkan oleh wanita tidak sejalan dengan apa yang ditangkap oleh si pria.   **Penokohan** Tokoh utamanya memiliki nama panggilan Ale, seorang yang digambarkan sebagai sosok yang sempurna. Well, tipikal pria urban dengan tampang yang menawan dan sifat yang selalu didambakan oleh wanita. Si Ale ini ceritanya dia kerja di kilang minyak, yang 5 minggu ada di lepas pantai dan 5 minggu bisa ke daratan. Bukan kerja di kilang minyak yang ada di Indonesia, melainkan yang ada di Benua Amerika. Dengan segala macam halangan yang dihadapinya saat di lepas pantai ketika sudah resmi menjadi pasanga Anya, Ale terlihat yang sangat memperjuangkan kisah mereka berdua. Bagiku, cerita ini bersentral pada Ale. Bagaimana Ale harus bisa deal with "tingkah" Anya dan memenangkan Anya sebelum dia harus terbang kembali ke rig-nya itu. Tertebak sih bagaimana Ale itu, sosok usia 33 tahun, mirip dengan sosok Beno dari Twivortiare (iya, aku belum baca Divortiare).  Anya, entah yang umur berapa karena sepanjang buku tidak ada yang menyinggung hal itu, terlihat sebagai orang yang sangat terpukul akan kejadian besar yang menimpa mereka berdua. Mungkin karena Anya adalah tokoh perempuan, lebih banyak bermain dengan perasaan ketimbang logika, membuat buku ini seakan menjadi kisah sedihnya Anya (well, tidak semuanya sih, tapi aku merasa bahwa kenapa condong sekali dengan Anya). Ia digambarkan sebagai, ya, perempuan yang cantik, berpendidikan lulusan luar negri dengan konsumsinya yang bisa dikatakan level menengah ke atas, bahkan mendekati jet set. Tidak jauh berbeda dengan gayanya Alexandra dari Twivortiate. Wanita karir yang hidupnya sibuk. Anya merasa terpukul, sangat terpukul dengan tragedi yang menimpanya, ditambah lagi dengan persepsinya akan tindak tanduk Ale dalam menghadapi tragedi tersebut. Anya tampak sebagai sosok yang keras kepala namun dingin, bahkan menjadi lebih dingin ketimbang Ale.  **Ide Cerita** Hingga beberapa bab di awal, aku tidak tahu sebenarnya buku ini bercerita tentang apa. Aku awalnya mengira hanya tentang seseorang yang terbang ke Sydney, bertemu seorang pria di pesawat dan kemudian jatuh cinta namun setibanya di tujuan, mereka pergi ke jalur masing-masing, tidak bertemu lama dan akhirnya takdir membuat persilangan di antara keduanya. Ya ala-ala kisah Cinta dan Rangga gitu lah.   Aku juga menduga tokohnya bukan seperti Alex dan Beno yang notabene sudah berusia kepala 2 akhir dan kepala 3. Aku kira buku ini seperti novel romans remaja, seperti ketika aku membaca tulisan Jenny Han atau Robyn Schneider barusan. Meleset semua itu dugaan.  Ide ceritanya menarik, terlepas dari bagaimana kehidupan Ale yang harus jauh dari Anya, baik jarak, kesibukan, bahkan perbedaan zona waktu sekalipun. Dikemasnya pun juga tidak terlalu berat, namun tidak terlalu santai. Benar apa yang dituliskan oleh Ika Natassa, bahwa buku ini menawarkan sajian puzzle plot kepada pembacanya, berbeda denga Twivortiare yang ditampilkan layaknya kicauan di media sosial bernama Twitter itu.   Masih berkutat dengan kehidupan kompleks manusia urban (yah, namanya aja metro pop gaes) dengan bagaimana mereka bisa memiliki ART, sopir pribadi, dua mobil yang berbeda, pergi ke Singapura tinggal asal booking tiket dan berangkat. Pokoknya seperti bayangan manusia sederhana untuk bisa berada pada tingkat kehidupan (yang katanya) papan atas tersebut.   Lagi-lagi aku katakan, yang diberikan oleh Ika ialah pengalaman membaca yang emosional, entah si pembaca jadi memihak pada Ale atau Anya, atau keduanya, atau malah membenci. Ika Natassa juga masih juara dalam memberikan informasi di dalam kisah fiksinya ini, wah ilmu baru lagi nih!  ---  Aku salut denga bagaimana Ika Natassa total dalam menuliskan Critical Eleven. Aku benar-benar merasakan bahwa sisi kehidupan Anya dan Ale ini juga banyak ditemui oleh orang-orang warga ibukota, yang dari luar hidupnya enak bak raja ternyata ada permasalahan pelik yang bahkan bisa menganggu ketenangan jiwa. Detil yang dituliskan oleh Ika Natassa terasa nyata. Bagi mereka yang ingin merasakan pergolakan emosi dan dibuat lelah dengan rasa geman tokoh-tokoh tersebut, bisa deh ya membaca buku ini. But still, this isn't my cup of tea. Aku tidak dibuat hangover oleh ceritanya apalagi jadi delusional dengan tokoh Ale itu. Bintang 4 yang aku berikan ini karena aku salut dengan bagaimana Ika Natassa menuliskan dengan rapi, terstruktur, dan mendetil. Jika aku boleh memilih, aku lebih suka Critical Eleven ketimbang Twivortiare. | | P | |
| 19 | | Dion Yulianto | *Tuhan memang penulis cerita cinta yang tak ada duanya." (hlm 209)*  Akhirnya—terima kasih tak terhingga buat Steven yang mengoper buku ini ke saya—sehingga rasa penasaran saya akan novel Critical Eleven yang dahsyat itu terjawab. Sebagaimana kebanyakan teman-teman yang lain, saya berhasil menamatkan membaca novel ini dalam waktu sehari saja. Memang kok, buku bagus itu selalu terlalu ‘tipis’ bagi pembacanya, tahu-tahu saja sudah habis dan dia meninggalkan kita dengan pikiran yang berubah, perasaan yang baru, serta kekuatan—entah apa—untuk menjalani hidup ini dengan lebih baik. Sebuah buku yang bagus memang hiburan yang sempurna, karena tidak hanya kita dihiburnya, tetapi juga karena ada sesuatu yang bertambah di dalam diri kita.   Seperti apakah rasa Critical Eleven? Bagi saya, novel ini adalah tipe novel metropop yang ideal. Dia tidak mengumbar gaya hidup yang sedemikian bitchy sehingga lupa untuk menjejak bumi, tapi juga tidak kemudian terlalu menceramahi sehingga berudah menjadi novel religi. Karya Ika Natasya ini ada ditengah-tengah keduanya, perpaduan sederhana antara sebuah roman rumah tangga dengan pelajaran hidup tentang perbedaan antara pria dan wanita. Bagi saya, novel ini membelajarkan karena memandu para pembacanya untuk lebih mau dan mampu memahami orang lain. Tidak pria dan tidak pula wanita, bukan #TimAle atau #TimAnya, semua belajar tentang indahnya memahami di buku ini.  Allan dan Barbara Pease pernah bilang bahwa pria berbicara lewat aksi sementara wanita lebih mengedepankan hati. Pria mengutamakan logika sementara wanita selalu menggunakan perasaan. Tidak ada yang lebih baik di antara keduanya, hanya berbeda itu saja. Dan, menjadi berbeda itu sangat tidak sama dengan “tidak setara.” Inilah yang mungkin hendak diangkat oleh penulis lewat novel ini. Bagi pembaca pria, dia mengajak untuk berusaha memahami wanita sebagai mahkluk perasa. Sementara bagi pembaca wanita, diperkenalkan tentang pria yang sangat menjunjung tinggi logika. Inilah mengapa Ika kemudian menulis dengan dua sudut pandang, yakni Ale dan Anya, secara bergantian.   Mungkin, ada yang membenci Anya yang kayak ribet banget atau yang pengen nbejek-mbejek Ale yang egois abis: mengapa sih Ale kayak nggak punya perasaan gitu, tega banget sama Anya atau Aduh Anya ini Ratu Drama banget, masak cuma dibilangin gitu udah ngambek 6 bulan. Tidak, Ika tidak mengajak pembaca untuk memilih salah satu. Melalui buku ini, antara Anya dan Ale saling membuka dunia mereka, mengajak pembaca memasuki dunia perbedaan antara pria dan wanita, bukan untuk diungkit apalagi dipermasalahkan, tapi untuk saling memahami. Pada akhirnya, pasangan yang mampu bertahan lama adalah yang sudah saling memahami satu sama lain. Karena, tidak ada pasangan yang sempurna, yang ada adalah pasangan yang saling menyempurnakan.   Ale dan Anya, kedua orang ini dipertemukan untuk pertama kalinya dalam sebuah penerbangan ke Sydney. Selama sebelas menit yang menentukan, takdir mereka saling berkelindan sehingga keduanya dipersatukan oleh ikatan merah jambu. Tidak lama setelahnya, mereka berpacaran. Lalu, menikah dan menikmati surga pernikahan yang sungguh bikin iri para jomblowan dan jomblowati sampai akhirnya sebuah peristiwa memilukan datang. Peristiwa besar yang disusul sebuah kesalahan yang berakibat para retaknya hubungan keduanya. Sepanjang buku ini, saya turun diajak naik turun menyaksikan kisah keduanya, bahagia, sedih, malu-malu unyu, dan marah.   Saya suka buku ini karena bisa belajar banyak tentang kopi, minyak, dan konsultan. Saya suka buku ini karena tokoh-tokohnya membumi, mereka tidak lupa untuk lapor ke Bos Besar (yang jarang sekali saya temui di buku-buku sejenis). Saya suka buku ini karena saya sempat ikut sebel sama Anya, tapi lalu simpatik dan pengen meluk dia. Saya suka buku ini karena Ale telah mengajarkan kepada saya bagaimana menjadi seorang pria yang layak dicintai. | | P | |
| 20 | | Rina Suryakusuma | Suka sama tulisan Ika sejak Antologi Rasa-nya C11 ini adalah cerita tentang Ale dan Anya. Waktu baru baca review-nya, dan belum baca bukunya, saya sudah kebayang sih bahwa ini adalah cerita tentang pernikahan. Dan ada sesuatu yang besar terjadi, yang mengubah hati dan perasaan mereka berdua dan membuat mereka jadi jauh Sempat penasaran, masalah apa sih itu Dan sekarang kebayar dengan baca sampai kelar buku terbaru Ika ini Reaksi saya adalah, oooh, dan ikutan nyesak sama sedih Apalagi ada satu kebiasaan yang sering Anya lakukan, dan baru ketahuan oleh Ale beberapa bulan kemudian Yang itu, nyesaknya dapat  Cuma butuh sekali duduk untuk menyelesaikannya  Saya setuju sama pendapat beberapa reviewer, buku ini nggak jelas timelinenya kapan Bisa ngacak kejadiannya Sekarang, kemudian ke masa lalu Kita hanya tahu dari sudut mana cerita itu dipaparkan Tapi nggak bikin bingung sama sekali  Salah satu yang menurut saya juga keren banget adalah, usaha Anya untuk memindahkan Ale dari amygdala ke hippocampus  nah, tambah penasaran kan :p  Jadi sesuai dengan rating GR 5, karena saya suka banget! | | P | |
| 21 | | Just\_denok | Ya Allah, ini novel emosional banget. Kak Ika canggih bikin pembacanya larut dalam perasaan yang dirasain oleh karakter di novelnya. Termasuk perasaan Anya dan Ale. Bagaimana narasi yg kak Ika paparkan membuat pembacanya larut dalam emosi kedua tokohnya. Super novel untukku :D | | P | |
| 22 | | Yusda Annie | 4 bintang.  Semua oke. Alur. Cerita. Karakter. Hanya saja endingnya kurang memuaskan. Dan hanya saja aku tidak begitu menyukai Anya. Apa yang dia lakukan kepada Ale kurang adil. | | P | |
| 23 | | Iklima Bhakti | *I’m very happy!* *Critical Eleven* benar-benar membuatku meneguk ludah berulang-ulang. Dia mampu membuatku terpaku terus membacanya. Kisah yang diangkat Mbak Ika Natassa sangat menguras emosi. Sebelum ini aku sempat mem*publish* sebuah cerita bersambung di akun *Wattpad*ku. Judulnya *Hello, I’m Sorry*. Ceritanya berkisah tentang Samara dan Stefan yang bersitegang karena masalah pernikahan. Dan saat aku mulai membaca *Critical Eleven*, aku sempat takut akan menyamai kisah milik Ale dan Anya ini. Isu yang kami usung memang tidak jauh berbeda. Tapi, jelas aku tidak sedang menyamai atau berusaha menandingi Mbak Ika. *No, I’m not*.  Selama membaca *Critical Eleven* aku bertanya-tanya apakah sesakit itu ucapan Ale ketika didengar oleh Anya? Padahal tidak dengan nada menuduh, marah, bahkan menyindir. Itu semacam kata-kata yang lolos begitu saja selayaknya, “Aku lapar.” atau “Aku ingin pipis.” Tapi, dampaknya begitu besar. Kemudian aku iseng bertanya pada ibuku sendiri. Jujur kukatakan aku dulu lahir sangat kecil dengan berat 28 kilo. Kakak dari ibuku menyalahkan ibuku karena aku terlahir sangat kecil, apalagi dengan kulit tubuhku yang agak mengkerut. Tapi, ibuku menanggapinya dengan santai. Lalu pertanyaanku adalah “Jika waktu itu bapak juga ikut menyalahkan Ibu perihal kelahiranku, apa reaksi Ibu?” Ibuku terdiam sejenak lantas berkata, “Jelas itu juga salah bapakmu. Selama Ibu mengandungmu dia jarang ada di rumah. Apa yang Ibu inginkan seperti makanan atau apa pun yang Ibu perlukan selalu luput dari dia. Hamil dirimu itu adalah pengalaman yang luar biasa lahir batin. Kamu sendiri juga sudah tahu bagaimana hubungan Ibu dengan nenekmu.” Deg. Ah, jadi benar. Perasaan Anya sama persis dengan perasaan ibuku jika saat itu ibu disalahkan oleh bapak terkait kelahiranku. Seorang wanita yang hampir sempurna menerima kodratnya harus dibatalkan dengan cara mengambil bayinya dengan begitu cepat. Bahkan dia masih belum menyusui bayinya itu. Dia rapuh, dia butuh sandaran, dia ingin dikuatkan. Tapi, sejurus kemudian sandarannya menusuknya dari belakang. Dengan ucapan-ucapan pelan tapi, menyakitkan. Jelas, semua wanita pasti akan sakit hati dan berjatuhan karena terkubang rasa bersalah dan penyesalan. Penggambaran rasa sakit Anya begitu manusiawi. Kesabaran dan keikhlasan yang ditampilkan begitu natural. Aku menyukai karakter Aldebaran Risjad. Seorang lelaki yang masih teguh agamanya meski lama tinggal di negara atau di lingkungan yang minim seagama dengannya. Aku juga suka penulis yang cerdas. Memang sih semua penulis dituntut untuk lebih cerdas dari pembacanya. Karena apa yang dia tulis itu akan mencerminkan apa yang selama ini dia peroleh. Seperti Mbak Ika yang selalu menonjolkan sisi filosofisnya, menurutku pribadi, entah itu dari dialog film, kutipan dari buku, percakapan entah siapa. Ataupun pengalaman dari pekerjaannya sendiri. Itu semua keren bagiku. Aku ngefans sama Mbak Ika. Satu hal lagi, judulnya yang adorable itu begitu penuh makna dalam pengambaran kisah setebal 344 halaman itu. Tiga menit saat akan *take off* dan delapan menit saat *landing*. “*Karena beginilah dari dulu gue mencintai Anya. Tanpa rencana, tanpa jeda, tanpa terbata-bata.”* – Hal 142 “*Nya, orang yang membuat kita paling terluka biasanya adalah orang yang memegang kunci kesembuhan kita.”* – Hal 252  Di atas adalah beberapa *quotes* yang aku suka. *Good Job*, Mbak Ika!! | | P | |
| 24 | | Rahmadiyanti | Ini kali pertama saya baca novel yang ditulis Ika Natassa. Baca beberapa halaman awal, asyik juga nih, meski belum apa-apa saya sangat terganggu dengan penggunaan kalimat-kalimat bahasa Inggris. 20 kalimat berbahasa Inggris dalam 45an kalimat di 2 halaman awal. Saya kurang paham, apakah ini gaya penulis atau penulis tidak bisa menemukan padanan kata dalam berbahasa Indonesia untuk kalimat-kalimat tersebut?  Selanjutnya saya menikmati. Mengharukan di beberapa bagian. Sudut pandang orang pertama, bergantian antara tokoh utama pria dan wanita bukan hal baru. Tapi saya larut dalam cerita. Dua anak manusia berlainan jenis (jiah, kalimat pujangga sekali) bertemu di pesawat. Berkenalan, jatuh cinta, kemudian menikah. Keduanya rupawan. Yang cowok guanteng, kaya, karier bagus (waktu melamar si cewek, kasi berlian 1,2 karat yang harganya bisa buat DP rumah--real estate tentunya (baca: puluhan juta lah). Yang cewek juga, cuantiik, kaya (sepatunya Loubotin), saat si cowok ultah kasi hadiah jam tangan seharga 4,000 dolar.   Tapi saya masih terus menikmati. Gaya berceritanya enak. Hanya saja di 2/3 bagian saya hampir menyerah, pengen langsung baca ending saja :D. Narasinya mbulet. Lama-lama nggak nyaman dengan "pameran" kehidupan jetset. Premis tentang kehilangan tak terjelaskan dengan baik. Kesedihan Anya karena "dituduh" Ale sebagai penyebab wafatnya bayi mereka bertele-tele tanpa pembaca tahu, sebenarnya si anak kenapa sih? Iya, disebutkan si bayi meninggal dalam kandungan, tapi kenapa? Paling nggak sedikit lah dikasi info. Plasenta tidak normal? Preklamsia? Kista ovarium? Atau apa gitu. Bukan hanya karena Anya terlalu sibuk. Penulis kan banyak menebar informasi segala macam, masak tentang premis utama cerita nggak ada sih?   Jadi begitulah, saya tetap baca sampai akhir akhirnya, hihi. Keunggulan novel ini memang gaya berceritanya, sehingga saya yang tadinya sudah malas, masih mau melanjutkan baca :D | | P | |
| 25 | | Nikita Normalitasari | 4.5/5 stars  Critical Eleven ini cara penuturannya agak berbeda dengan novel-novel Ika Natassa yang sebelum-sebelumnya. Kalau A Very Yummy Wedding, Divortiare, Antologi Rasa, Twivortiare 1-2 penuturannya kayak kita lagi loncat-loncat dengerin musiknya Calvin Harris, di Critical Eleven ini rasanya kayak berdansa waktu dengerin lagunya Andrea Bocelli. Halus dan selalu menunggu-nunggu bagaimana klimaks dari ceritanya.   Jujur saja, bab-bab pertama adalah bab yang sangat menyentuh hati. Kita membaca dan tanpa sadar air mata sudah keluar, dan dada rasanya sesak. Tapi walaupun mata sudah panas karena air mata, tetap saja nggak mau menutup buku itu sampai selesai. Membuat kita menjadi seorang masokis, karena rela aja dibuat nangis tapi nggak mau ninggalin :D  Di Critical Eleven ini menunjukkan bahwa yang bisa membuat pasangan bertengkar bukan hanya selingkuhan, tapi juga...ah, nggak mau spoiler ah :D   Critical Eleven selain membuat pembacanya menangis -iya, aku nangis waktu baca bab-bab awal dan beberapa bab di akhir- juga membuat kita pembacanya jadi gregetan, senyum-senyum sendiri, ketawa di kamar sendirian, merasa jatuh cinta dan merasa dicintai, merasa rindu dan ingin dirindukan, dan merasa ingin dipeluk. Intinya, Ika Natassa sukses menyentuh hati pembacanya lewat tulisannya -dan kayaknya memang itu kan yang harus dilakukan sama semua penulis?  Tapi dengan tulisan yang sempurna dan fenomenal itu kenapa saya cuman memberi 4.5 bintang? Karena kurang tebel! Jadi rasanya masih pengin baca, tapi dipaksa untuk harus pisah sama Anya dan Ale :(  Favorite quote adalah,   "I might be all of those, but I know I am the only one who can love you more than anything like already do, so marry me?"  Pokoknya kalau terobsesi punya seseorang seperti Ale, harus : 1. Bisa bikin telur dadar bawang 2. Cantik 3. Wangi 4. Pake Louboutin 5. Rela jadi korban lip monster :D | | P | |
| 26 | | Dion Sagirang | baca buku ini di kereta dalam perjalanan 8 jam bolakbalik, dan kovernya kerenlah buat dibawa cowok sekalipun.  isinya? keren juga. banget, malah. beberapa pembaca di twitter penulis curcol karena baper setelah baca buku ini, saya juga gitu dikit. saya suka cara Ika Natassa menuliskan Ale di sini. sama halnya kayak Harris di AR, di sini Ale nggak ada rasa-rasa feminimnya, which is yang nulis kan perempuan dewasa. cara penulis menuturkan Anya juga, kalem dan cakep. awalnya saya udah skeptis sama cara Anya yang berlebihan menanggapi kehilangan bayinya, Ale juga gitu. tapi, saya mikir, saya nggak ada di posisi mereka. kemudian, saya ingat cerita ibu soal bapak yang sempat kehilangan kerjaan, juga kewarasannya, setelah putra kedua mereka meninggal di usia satu setengah tahun. di sana skeptis saya hilang. alasan mereka jadi masuk akal.  hal-hal yang terasa aneh adalah panggilan Harris ke Ale, "bro-bro-an", kayak teman lama yang punya masalah rebutan cewek di masa lalu, kemudian ketemu lagi dalam acara reuni. panggilan "bro" yang menyamarkan kecanggungan di mata teman yang lain.  lalu cara penyelesaian ngambek yang lama dengan bercinta, ng... kemarin nggak sengaja ngobrol sama temen yang udah dewasa dia, 30-an ada, dan dia membenarkan lewat ceritanya bahwa masalah dalam rumah tangga bisa diselesaikan dengan cara..., ya itu, cara yang sama yang dilakukan pasangan Mr. dan Mrs. Smith dalam film lawas tsb.  sekian. | | P | |
| 27 | | Helvi Alvaltara | Buku pertama mbak Ika Natasha yang saya baca, dan pinjaman temen pula. Ketertarikan awal berasal dari resensi rekan2 goodread juga sih. Critical Eleven, bagi saya adalah gambaran perkenalan saya dengan tulisan mbak Ika Natasha. 3 Menit awal membaca buku ini, bikin penasaran, dengan gaya penulisan menggunakan dua pelaku, ale dan anya, membuat saya kadang tanpa disadari harus merubah intonasi saat membacanya, hihihihihi. Ceritanya seperti puzzle saja, yang kadang muncul pertanyaan disisi Ale, dan sisi Anyalah yang menjawabnya. Dan di 8 menit akhir sebelum menyelesaikan bacaan ini, akhirnya saya sadar, bahwa perlu membaca buku mbak ika natasha lainnya.  Kenapa saya mengganggap critical eleven adalah perkenalan saya dengan tulisan mbak ika? ya krena ceritanya ga tentang critical eleven seh, walau diawal disebutkan bahwa pertemuan antara Anya dan Ale yg berlanjut ke pelaminan dan pertengkaran ada unsur critical elevennya. Akhirnya saya simpulkan saja bahwa buku ini adalah sebagai critical eleven saya (pembaca) dengan mbak Ika (penulis).  4,5 Bintang buat buku ini, dengan berbagai filosofi yang dituliskan yang kadang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Tentang isi hati yang ingin dimengerti, tapi tak mau diungkapkan sendiri. Coba diceritakan dari awal, pasti ga akan ada masalah antara Ale dan Anya ini. Tapi itulah menariknya buku ini, diakhiri dengan smooth landing, dengan mbak ika sebagai pilotnya. | | P | |
| 28 | | Yunia Damayanti | **5 stars** aren't enough. Awalnya bingung banget mesti kasih bintang 4 atau 5, terlebih lagi pas masuk adegan Ale masuk UGD \*oopss\* mirip sinetron. But, I know Kak [Ika Natassa](https://www.goodreads.com/author/show/920483.Ika_Natassa) very well, dia bukan tipe penulis yang hanya mengandalkan cerita ecek-ecek ala sinetron. Makanya aku putuskan untuk memberik bintang 5.   Nilai plus dari novel ini adalah bahwa ide cerita yang gak habis dipikir. Bayangkan, judul aja Critical Eleven yang dihubung-hubungkan dgn pesawat. Aku kira ini tentang hubungan LDR pasangan muda atau apa gitu. Taunya enggak...Jadi aku tau apanya yang "Critical" dari buku ini. Terlebih, Kak Ika semakin "dewasa" dalam menulis, dibuktikan dari novel ini. Dulu, waktu baca Antologi Rasa, Divortaire, Twivortaire, A Very Yuppy Wedding, Kak Ika masih mengembangkan ide-ide cerita yang yaah....remah-remah gitu, ringan dan engga begitu "menusuk". Tapi......di buku ini, dia membuktikan bahwa *"Practice makes perfect!"*  Nilai minus-nya, ini buku bikin baper abis. Flashback seneng-seneng, habis itu sedih lagi. Buset kak, hati pembaca lo ini lo jungkir balikin. hehehehehe  Udah ya, nge-reviewnya segitu aja. Pokoknya suka banget sama buku ini. Nyesel gak dari awal-awal beli dan baca dulu. | | P | |
| 29 | | Renda Diennazola | Finished this book in 5 hours. Kind of can't-put-it-off-before-finish book. Actually I really looooove this book, setelah sebelumnya saya paling bingung kalau ditanya mana karya Ika Natassa yg jadi favorit. Sekarang saya punya!  Tapi ini sejenis I love but I hate this novel. Kenapa? Karena saya suka sekali bagaimana kak Ika meramu konflik, jauh lebih dewasa, and still bikin delusional (yes, Ale will be my favorite now. Bye Adjie, Beno, Harris!). As usual sebenarnya, tapi entah kenapa kali ini berasa banget sakit dan sedihnya which is itu yang mendominasi selama baca. Ditambah elus2 perut juga semoga nggak mengalami kaya Anya.  Kenapa hate? Karena terlalu terbawa perasaan aja sepertinya. Karena nangis terus selama baca, karena ngerasa related banget sama kondisinya Anya (walaupun amit2 mengalami hal yg sama), dan karena bikin ketakutan. Takut mengalami (elus2 perut lagi).  Well, justru karena love and hate ini sepertinya yang bikin saya yakin kasih 5 bintang. Tapi jujur, kalau biasanya buku2 Ika Natassa sanggup saya baca berulang-ulang, yang ini rasanya belum sanggup. Entah kapan akan saya baca ulang lagi :') | | P | |
| 30 | | Fadilla Putri | Secara personal, Critical Eleven memang lebih baik dibandingkan novel-novelnya Ika Natassa sebelumnya. Permainan emosinya lebih kerasa, beberapa kali saya sempat berkaca-kaca bacanya. Tapi tetep memang ada pola yang berulang dari bukunya Kak Ika: pasangan suami-istri muda yang sukses dan berasal dari upper-middle class family.  Lalu di tengah-tengah buku saya merasa harus cukup berjuang menyelesaikan buku ini (despite her great way of writing) dan saya bertanya pada diri saya sendiri, apa yang salah? Saya menyadari bahwa saya sedikit bermasalah dengan tokoh utama perempuannya, Anya. Entah kenapa saya selalu geregetan sama Anya yang terlihat terlalu self-absorbed, terlalu memikirkan rasa sakit hatinya sendiri. Meskipun memang di belakang ada revelation dan yeah, well, she's not really that self-absorbed. Apalagi memang tokoh Anya lebih dewasa dan nggak meledak-ledak dibandingkan tokoh Kak Ika sebelum-sebelumnya yang cukup emosional.  Satu yang saya suka dari bukunya Kak Ika adalah kematangan konsep dan research yang mendalam, dan saya bisa merasakannya melalui gaya menulisnya. I must admit, she's really a smart writer! Great job Kak Ika! | | P | |
| 31 | | mau | mengingatkan saya pada seseorang :')  3 hal yg saya suka.  1.mbak ika banyak menyelipkan beberapa pengetahuan baru meski ada pula beberapa yg sudah saya ketahui tp menarik 2.mbak ika membuat alur maju-mundur yg bikin saya terpesona. sejauh ini baru ini penulis kedua yg memainkan alur maju mundur yg bikin saya betah baca. selebihnya biasanya bikin pusing. tp yg ini menarik. 3. mbak ika berhasil bikin saya penasaran dengan buku2nya yg lain.  saya puas dan rasa penasaran saya terbayar lunas.  yg membuat saya memberi bintang 4 karena saya kurang suka tokoh anya-nya hhe. soalnya sama kayak saya. kl ada masalah memilih memendam. saya kurang suka. dan ya saya juga kurang suka dengan diri saya sendiri hhe.   tapi ini bagus. saya nggak nyesel memboyong buku ini pulang :D | | P | |
| 32 | | Puji P. Rahayu | Minggu, 14 Februari 2016 Critical Eleven  *Aku rindu kami yang dulu. Aku rindu merasa bahagia. Aku rindu aku yang dulu.—Anya.*  By Ika Natassa 4.5 of 5 stars Penerbit : Gramedia Pustaka Utama Tebal halaman : 344 halaman Tahun terbit : 2015 ISBN : 9786020318929  Membaca Critical Eleven ini membuat jantungku kebat-kebit. Dalam artian aku tidak menyangka kalau ceritanya akan sekompleks ini. Perjalanan cinta Ale dan Anya yang sungguh tak biasa berhasil membuatku tertegun dan jujur saja, this is the definition of sweet & hurt novel. | | P | |
| 33 | | Irfan Rizky | Saya suka kovernya, flashback-nya, konsepnya, jalan ceritanya, temanya,karakternya. Saya suka Si Jeki, Risjad’s Family, naskah yang typo-nya nihil, filsafat-filsafatnya, Jakarta, konfliknya. Saya suka ibu-ibu di commuterline, abang-abang fotokopi, mbak-mbak Frank and Co., Nino, ketoprak Ciragil. Saya suka semuanya. | | P | |
| 34 | | Cut Lilis | Pertama kali baca bukunya Ika Natassa, awalnya hampir nyerah dengan bahasanya yang campur aduk dan Alhamdulillah mulai di halaman 26 saya sudah mulai menikmati dan bahasa nyampurnya nggak terlalu banyak. Buku ini bikin mewek dan susah move on :/ huhuhuhu | | P | |
| 35 | | Diego Christian | I like it, simply like it. Karena sebuah novel hanya perlu dua esensi penting: dulce et utile (berguna dan menghibur). Novel ini sesederhana punya dua pin tersebut. Dan bagi saya itu cukup. Cukup berguna dan cukup menghibur. Cukup bagi saya memberi lima bintang untuk buku ini. | | P | |
| 36 | | Tika We | Jangan bayangkan Critical Eleven ini cerita tentang jalan-jalan seperti branding dan promosi yang rajin digalakkan. Tokoh utamanya, Ale dan Anya, bertemu di pesawat menuju Sydney. Itu saja. Selanjutnya adalah tentang isi kepala kedua tokoh dalam menghadapi satu permasalahan rumahtangganya. Iya, permasalahannya cuma satu, dan itulah yang dibahas di sekujur buku.  Bukan Ika Natassa namanya kalau tidak bergelimang merek, berserakan kalimat berbahasa Inggris, dan berlatar keluarga metropolitan. Ibarat acara TV, Ika Natassa ini juragannya sinetron yang konsisten membangun citra keluarga impian dengan latar metropolitan dan alur maju yang cukup lambat di tiap 'episode'nya.  Dibanding novel Ika Natassa yang lain, Critical Eleven sebetulnya yang paling tidak mengumbar merek luar negeri sebagai simbol kemewahan. Penggunaan Bahasa Inggrisnya juga nggak seboros novelnya yang lain, meski menurut saya kalau kalimat tersebut dibahasa Indonesiakan tidak akan mengubah emosi pembaca terhadap ceritanya.  Secara umum, alur Critical Eleven bisa dikatakan diam di tempat, yaitu di 6 bulan setelah Anya keguguran. Karena ditulis menggunakan sudut pandang orang pertama masing-masing tokoh, ada kalanya pengadeganan dipaparkan berulang. Nyaris membosankan. Untungnya, lambatnya alur maju ini diisi dengan kilas balik cerita-cerita Ale dan Anya. Selain itu, cerita yang diulang dari sudut pandang yang berbeda kerap diisi satu-dua kalimat twist di akhir cerita. Twist inilah yang menyelamatkan saya dari kebosanan dan mengundang penasaran.  Saya membaca buku ini setelah syuting film Critical Eleven dimulai. Jadi, tokoh Ale yang ada di kepala ya Reza Rahardian, Anya ya Adinia Wirasti, nggak bisa diutak-atik lagi. Di satu sisi, ini memudahkan saya membayangkan bagaimana Ale-Anya, sehingga di sisi lain saya meletakkan ekspektasi sangat tinggi di filmnya kelak. | | P | |
| 37 | | Frida | Sebenarnya 2,5 bintang.  Seperti novel-novel Ika yang saya baca sebelumnya, tokoh-tokoh di novel ini dari kalangan atas semua. Saya jadi penasaran gimana tulisan Ika, kalau dia nulis yang tokohnya bukan dari high class...  Seperti di novel-novelnya yang saya baca sebelumnya juga, kayak AVYW, Twivortiare 1-2, Divortiare, alur novel ini nyaris datar-datar aja. Dan repetitif. Anya marah sama Ale, terus menghindar, lalu mengenang masa lalu indah mereka, menangisi Aidan, lalu ketemu Ale lagi, Anya masih belum bisa memaafkan Ale, lalu menghindar, mengenang masa lalu indah mereka, menangisi Aidan... Closed circuit, kalau di mata kuliah Rangkaian Listrik.  Yang membuat saya bertahan membaca sampai akhir adalah semata berkat gaya menulis Ika, yang seperti biasa, sangat mengalir dan mengikat, nggak terasa sudah baca sampai ratusan halaman. Juga berkat karakterisasi tokoh-tokohnya, yang khas Ika, terasa sedemikian bernyawa.  Sekilas, saya teringat film Fireproof. Di film itu, seorang suami berusaha memperbaiki hubungan dengan istrinya dengan melakukan Love Dare selama 40 hari. Love Dare itu ia lakukan atas nasihat ayahnya. Ale berusaha memperbaiki hubungannya dengan Anya, dengan tetap bertahan meski dianggap nggak ada oleh istrinya itu. Ale makin diyakinkan oleh nasihat ayahnya.  Ada yang bikin saya tercenung dan mengernyitkan dahi, yaitu printilan-printilan yang mungkin akan terlewat begitu saja jika saya tidak jeli, yaitu tentang gender. Masa (dalam obrolan Ale dan ayahnya) perempuan diumpamakan seperti kopi?  Dalam obrolan Harris-Ale sambil main basket di hlm. 181-182, saya juga agak tersinggung dengan candaan mereka. "Trash talk mulu lo, kayak cewek." (Eh, elu pikir obrolan cewek isinya sampah gitu? Lu pikir cewek nggak bisa ngobrol 'berisi'?) "Lah elu maennya juga kayak cewek." (Woi, kayak cewek tuh kayak gimana?)  Nah, saya juga risih denger (eh, baca ding) Harris manggil Ale dengan sebutan "Bro". Anjir, alay banget!  Dan, terlalu banyak selipan petikan, adegan di film atau nukilan dari buku. Yang nggak semuanya saya tahu, jadi yah, okelah. Cukup menambah pengetahuan.  Akhir ceritanya bisa ditebak dengan mudah, sih, cuma ya, tetap ngikutin karena gaya nulisnya Ika mengalir. Oya, saya suka bagaimana cara Anya-Ale mendidik anaknya (meski cuma di dalam mimpi). | | N | |
| 38 | | Asti | Awal rasa penasaran saya terhadap novel ini semata hanya karena akan diangkat ke layar lebar dan penasaran plotnya seperti apa. Dan buku ini menjadi buku pertama yang saya baca setelah puasa membaca lebih dari 1 tahun..  344 halaman saya lumat dalam semalam. Harus saya akui bab-bab awal cukup menggoda; penggambaran tokoh yang detail, putaran memori yang terasa menyentuh di hati. Tapi ketika sampai pada konflik utamanya.... zonk! Sebegitu marahnya kah Tanya 'hanya' karena satu kalimat yang diucapkan Ale? Sebegitu tragisnya kah tragedi yang dialaminya sampai harus berduka sangat dalam? Sebegitu rapuhnya kah hingga sulit memaafkan? Sebegitu sulitnya kah untuk berkomunikasi dari hati ke hati? Begitu pula proses perdamaiannya yang terlalu klise dan bagian akhir cerita yang terkesan disudahi dengan tergesa-gesa, padahal di awal-awal penggambarannya sangat detail. Entahlah, mungkin sisi melankolis saya yang sudah meredup, sampai mempertanyakan apakah romansa seperti dalam novel-novel metro pop does exist in this real world... Salut sih kalau ada perempuan yang bisa sekuat Tanya tahan perang dingin 6 bulan sama suami dan menyimpan semua dukanya sendiri, bahkan tidak menceritakan permasalahannya ke sahabat atau orang tuanya. Kalau saya sih mana kuat, seharian saja sudah bikin gelisah.  All in all, dari 3 buku Ika Natassa yang pernah saya baca, saya cukup suka gaya bercerita Ika Natassa untuk menghidupkan tokoh-tokoh di novelnya, sampai ada akun twitternya segala :o  Can't wait to read another story of Risjad family.. | | P | |
| 39 | | Stefanie | "Mungkin begini sewajarnya nasib sebuah pernikahan yang dimulai dengan jatuh cinta dalam tujuh hari. Sewajar hujan membasahi tanah. Sewajar api yang berasa panas. Dan mungkin, sewajar membenci seseorang yang dulu pernah jadi alasan kita percaya cinta."  Aku memutuskan untuk membeli buku ini karena *hype*-nya yang luar biasa bahkan sejak masa pre-order-nya. Kabarnya 1,111 buku berhasil terjual habis dalam 11 menit pada masa pre-order, dan Ika Natassa melelang tiga eksemplar buku *Critical Eleven* hingga mencapai jutaan rupiah. Dengan *hype* yang sedemikian luar biasa, aku berhasil dibuat penasaran—dan tentunya aku memiliki ekspektasi yang sangat tinggi terhadap buku ini. **Untungnya, aku sama sekali tidak dikecewakan, karena meskipun ini adalah pertama kalinya aku membaca karya Ika Natassa, aku langsung jatuh cinta pada tulisannya.** Ceritanya mengalir dengan baik dari awal hingga akhir, dan pada bagian awal aku berhasil dibuat penasaran tentang apa yang membuat hubungan antar kedua karakter utama yang awalnya sangat manis kemudian tiba-tiba menjadi hampa.  Buku ini ditulis dari dua sudut pandang karakter utamanya secara bergantian: **Aldebaran Risjad (Ale)** dan **Tanya Laetitia Baskoro (Anya)**. Pergantian sudut pandang ini membawa pembaca menelusuri perasaan kedua karakter utamanya dan pergolakan batin mereka masing-masing. *Critical Eleven* mengangkat tema kehidupan pernikahan dan ceritanya terfokus pada bagaimana Ale dan Anya menghadapi konflik yang ada dalam hubungan mereka. **Salah satu faktor yang paling aku sukai dari buku ini adalah *chemistry* yang dibangun secara alami oleh penulisnya.** Seiring berjalannya cerita, Ale dan Anya akan mengenang momen-momen manis di masa lalu saat semuanya masih baik-baik saja. Dan potongan kenangan semacam itulah yang membuatku—sebagai pembaca—dapat merasakan seberapa besar cinta mereka untuk satu sama lain. **Walaupun ada beberapa bagian dari alur ceritanya yang aku rasa kurang pas (*no spoiler*), harus kuakui buku ini berhasil membuatku tidak bisa berhenti membaca.** Aku mendapati diriku terus berharap Ale dan Anya dapat menemukan solusi dari permasalahan yang ada di antara mereka; dan tentu saja mengharapkan *ending* yang bahagia. Untuk penyelesaian masalahnya sendiri sebenarnya cukup mudah ditebak. Meski demikian, rasa lega dan bahagia tetap muncul saat aku akhirnya menyelesaikan buku ini :))  **"Kata orang, saat kita berbohong satu kali, sebenarnya kita berbohong dua kali. Bohong yang kita ceritakan ke orang, dan bohong yang kita ceritakan ke diri kita sendiri."**  Ika Natassa telah berhasil membuatku menyukai karakter Ale dan Anya dalam cerita ini. **Keduanya masing-masing memiliki kelebihan serta kelemahan mereka masing-masing, dan hal itulah yang membuat semuanya terasa lebih *real* dan *relatable*.** Aku sangat menyukai karakter Anya yang *cool*; dan terutama bagaimana ia tetap berkomitmen dalam hubungannya dengan Ale terlepas dari apa yang telah terjadi antara mereka. Sedangkan karakter Ale sepertinya merupakan tipe suami idaman yang perhatian, baik hati, bertanggung jawab, dan sangat sayang istri. Aku juga sangat suka Ale yang pantang menyerah meskipun sikap Anya berubah jadi dingin dan tidak acuh terhadap keberadaannya. Selain dua karakter utama ini, ada beberapa karakter pendukung yang juga cukup menarik seperti **Harris Risjad**—adik Ale, orangtua Ale, sahabat Anya, dan beberapa karakter lainnya. Setiap karakter pendukung juga memiliki kisah mereka masing-masing yang turut memperdalam alur cerita utamanya. Jika harus memilih karakter favorit, mungkin aku akan memilih **Ale**; tetapi yang jelas aku suka dengan semua karakter yang ada dalam buku ini :))  **Tema pernikahan yang diangkat oleh cerita ini pun seolah menyampaikan pesan bahwa pasangan yang sepertinya sempurna bagi satu sama lain seperti Ale dan Anya pun memiliki permasalahannya sendiri.** Aku suka bagaimana ceritanya menekankan betapa pentingnya komitmen dalam suatu hubungan pernikahan. Dan yang terpenting adalah keinginan pasangan tersebut untuk terus bersama dan berusaha untuk memperbaiki pernikahan yang sempat retak. Aku merasa hal ini cukup penting untuk ditekankan terutama pada zaman sekarang, saat dimana begitu banyak pasangan yang dengan mudahnya memutuskan untuk bercerai. Kutipan di bawah yang aku ambil dari buku Critical Eleven ini mendeskripsikan konsep pernikahan dengan baik. Bahwa dalam pernikahan, kita tidak bisa hanya menyerahkan seperempat atau setengah dari kehidupan kita, tetapi semuanya secara menyeluruh :))  "***Marriage is a little bit like gambling, isn't it?*** Bahkan lebih berisiko daripada berjudi. Waktu kita duduk di depan meja poker atau *blackjack* atau *dice*, kita bisa memilih ingin mempertaruhkan seberapa banyak. Sedikit, sepertiga, setengah, atau semua, kemenangan yang bisa kita peroleh atau kekalahan yang harus kita tanggung semua tergantung dari seberapa besar risiko yang berani kita ambil. **Tapi pernikahan tidak begitu. Saat kita duduk di depan meja penghulu dan melaksanakan ijab kabul, semua kita "pertaruhkan". Cinta, hati, tubuh, pemikiran, keluarga, idealisme, masa depan, karier, setiap sel keberadaan kita sebagai manusia. Tidak bisa setengah-setengah.**"  ***Overall, this book is a real page-turner for me.***Sulit bagiku untuk meletakkan buku ini, dan saat aku berhenti membaca aku terus memikirkan karakter-karakter di dalamnya. Meskipun ada bagian yang sedikit membuatku bertanya-tanya, aku rasa emosi yang dirasakan oleh karakternya berhasil disampaikan dengan baik kepada pembaca sehingga aku merasa seolah masuk dalam kehidupan Ale dan Anya. **Seperti yang aku sebutkan sebelumnya, aku sangat menikmati gaya penulisan Ika Natassa meskipun ini merupakan kali pertama aku membaca karyanya.** Dan tentunya aku akan sangat menantikan buku Ika Natassa yang selanjutnya :) | | P | |
| 40 | | Popy Indriana | Buku ketiga Ika yang saya baca dan kesan yang tak pernah berubah dari buku pertamanya. Di buku ketiga ini lagi-lagi saya "kecele". Penggambaran tokoh2 dari dulu hingga buku terakhirnya sama. Selalu "almost perfect" dgn embel2..cantik banget..ganteng banget...tidak variatif hehehe Konflik yang dibangun disetiap cerita juga lagi2 sama. Tidak cukup kuat. Seperti pada Critical Eleven...padahal tokoh2nya selalu digambarkan educated dgn pekerjaan yg high salary (dgn selalu menambahkan bumbu2 branded stuff.....hehehe)  Saya yang hanya 2-3th lbh muda dari Ika tp jauh lbh berpengalaman dalam hal pernikahan dan kehamilan tentunya, ya jd geli sendiri baca ceritanya..sangat unreasonable...tp buat yg masih muda2 selamat menikmati saja..percayalah kehidupan pernikahan tidak spt yang digambarkan Ika...wong dia saja tidak (belum) menikah.. | | N | |
| 41 | | Linna – Adlina Haezah | Nah kalo yang ini selesai dalam waktu 10 jam langsung habis baca AR. Gara garanya karena udah nggak sabar dan kadung penasaran. Dan yang ini no skip ya.  Cukup seneng sih karena kali kini aku betah banget bacanya, ga bisa berhenti, dan penasaran terus setiap halamannya. Kata-katanya kak ika juga semenyenangkan biasanya, dan karakter-karakternya Alhamdulillah nggak ada yang menyebalkan. Dan aku juga ngga berekspektasi apa apa kecuali bahwa novel ini happy ending. Yah taulah happy ending versi ika nih kayak gimana. Suka ngerasa kurang dan pingin lagi.    Novel ini di awali dengan pertemuan mereka di pesawat yang cukup manis untuk pembuka. Walaupun setelah-setelahnya terkesan biasa aja sih, maksudnya pendekatan antara Ale ke Anya kayak pendekatan pada umumnya sih, lancar-lancar aja, selo2 aja, dan ngga ada pertengkaran yang berarti. Tapi kemudian konflik sesungguhnya dimunculkan ketika kedua tokoh ini sudah menikah. That's good. Menurutku ya itu lebih realistis aja sih dgn apa yang terjadi si kehidupan nyata. Toh emang nyatanya hal seperti itulah yang justru kerap kali terjadi, bahwa masalah sesungguhnya muncul ketika sudah hidup bersama. Memang, mengambil kisah sehari-hari sebagai cerita utama yang diusung dalam novel ini bikin kita lebih dekat dengan kejadian di sekitar, tapi menurutku juga jadi lebih membatasi imajinasiku. Hahaha. Kadang pelarian novel2 yang kubaca itu dengan harapan aku bisa melarikan diri dari dunia nyata. Tapi ngga masalah, toh apa yang tertuang di novel ini juga tetep bikin aku ngejogrok nggak kemana mana buat ngabisin nih novel dan meskipun ada yang terlalu dekat dengan kehidupan nyata setidaknya aku bisa berfantasi tentang kehidupan metropolitannya atau tentang tempat dan setting yang digunakan.  Ketika selesai kisah pertemuan ale dan anya barulah kita dihadapkan dengan masalah dan konflik yang besar itu. Yang menjadi konflik hingga akhir cerita. Di sepanjang novel ini mungkin kemudian kita akan disuguhkan banyak sekali momen momen romantis dan lucu, yang itu adalah merupakan masa lalu dalam kisah ini. Karena masa kininya masih terus berkutat dengan konflik utama yang dirasa tidak segera mendapat penyelesaian. Sejujurnya aku mendapati novel ini sama dengan Divortiare. Sama-sama meletakkan satu konflik besar di sebuah kehidupan pernikahan yang kemudian dicari jalan keluarnya. Bedanya kalo divortiare itu mereka memilih bercerai sehingga taulah jadi harus ada twivortiare biar novelnya bener bener ending. Sedangkan CE ini kedua tokohnya nggak sampai bercerai,sebatas pisah ranjang aja dan itupun endingnya dikit banget huhu. Musuhan mereka terjadi sekali dan baikan mereka juga terjadi sekali, di ending. Yah pokoknya kalo CE bisa jadi karena harus diselesaikan dalam satu buku juga.  Meskipun kisah cinta mereka nggak bikin aku merasa berdebar-debar dengan kisah romantisnya, tapi kepedihannya bikin aku nangis beberapa kali tanpa bisa ditahan tahan. Tangga dramatiknya tetep naik terus, syukurlah dan aku beneran nangissss mulu di bagian-bagian akhir. Dan kalo ada yang aku perhatikan dari tulisan kak Ika disini, itu adalah bahwa dia suka sekali menganalogikan sesuatu. Setiap bab diawali dengan sebuah analogi panjang lebar sebelum masuk ke adegan yang sesungguhnya atau makna yang sebenarnya ingin ditunjukkan dalam bab tersebut. Sejujurnya analogi2 itu cukup bagus karena sekaligus memberikan makna2 baru tentang hidup meskipun kadang kelamaan main analoginya.  Ah, dan aku agak gemes liat kisahnya Harris dan Keara. Lah, mereka jadian? gak dibikinin kisahnya nih kenapa keara bisa sampe jatuh beneran di pelukan Harris? errrr~  Finally, novel ini masih menyenangkan untuk dibaca dan jelas masih recommended. Karena setidaknya aku sungguh menikmati kedua karakter dalam novel ini. Ale dan Anya. I love them soo much :\*  **edit**  well akhirnya aku memutuskan novel ini worth untuk 4 bintang. Kenapaaa? karena ternyata aku masih mikirin tentang novel ini meskipun aku sudah selesai membacanya. Mungkin karena aku begitu terkesan dengan Ale dan Anya kali ya. Bagaimana perjuangan Ale untuk selalu berada disisi Anya padahal Anya sudah sebegitu dinginnya. | | P | |
| 42 | | Nana | Bolehlah dibaca, terutama buat orangtua, atau yang mau merit niih...   Review panjangannya:  Critical Eleven, secara ide cerita, sebenarnya bukan barang baru untuk Ika Natassa. Novel-novelnya terdahulu, A Very Yuppy Wedding dan serial Divortiare, sebenarnya sudah mengangkat tema yang sama: konflik dalam pernikahan. Tokoh-tokohnya pun masih memiliki tipe yang sama: pasangan muda yang sudah mapan bahkan bisa dibilang punya karir gemilang dan hidup di lingkungan pergaulan yang glamor yang mungkin untuk banyak orang terasa seperti mimpi--Yep, memberikan hadiah arloji seharga empat ribu dollar ke pasangan itu bagi saya memang masih sebatas mimpi. Tapi ada yang berbeda dari Critical Eleven yang membuatnya berbeda dari karya-karya Ika Natassa sebelumnya, yaitu pendekatan psikologis terhadap para tokoh.  Di tangan pengarang lain, bisa jadi kisah dengan tema seperti ini akan jauh dari istimewa. Di tangan pengarang lain, mungkin pembaca akan membenci Anya setengah mati dan menganggapnya drama-queen dan Ale muncul sebagai suami supersetia yang dizolimi (halah!). Tapi, di tangan Ika Natassa, pembaca tidak akan berada di belakang salah satunya dan akan simpati pada apa yang terjadi pada keduanya. Yah, setidaknya, saya sih merasa begitu.  Menggunakan alur maju-mundur, Ika mengupas masa lalu hubungan Ale dan Anya sebelum semuanya menjadi seperti saat ini. Mulai dari perkenalan mereka, momen-momen manis kehidupan pacaran dan pernikahan mereka, hubungan dengan orangtua dan mertua serta keluarga besar keduanya. Pembaca diajak Ika untuk mengenal Ale dan Anya melalui pemikiran mereka, berdasarkan apa yang pernah mereka baca dan tonton, interaksi mereka dengan orang sekitar, dan pengalaman terhadap satu sama lain. Dengan demikian, konflik yang mereka alami dan juga cara mereka meresponnya terasa nyata dan bisa dimengerti oleh pembaca. Dan sangat mungkin sekali pembaca akan turut terhanyut dalam emosi keduanya.  Sebenarnya banyak yang saya bisa ceritakan mengenai betapa saya sangat menikmati membaca novel ini dan pesan yang terkandung di dalamnya sungguh sangat applicable. Tapi susah dengan tidak membocorkan jalan ceritanya. Jadi mending kalian baca sendiri aja ya. Tapi ada satu bagian yang sangat saya suka dan saya rasa memang itulah arti menikah yang sebenarnya, baik dari pihak suami maupun istri.  Malam ini aku teringat satu Minggu sore ketika Ale menemaniku menonton salah satu film romantic comedy di rumah, dan dengan menemani maksudnya dia duduk di sebelahku sambil membaca buku dan mengunyah kacang atom favoritnya. Ketika film selesai, Ale tiba-tiba nyeletuk, "You know, I never get all these men in movies who say 'I would die for you' bullshit."  "Why? It's romantic, isn't it?"  "Justru bodoh dan egois, Nya," Ale mengucapkan ini sambil tetap berkutat dengan sebungkus kacang atomnya. "Kalau memang benar-benar sayang dan cinta sama perempuan, jangan bilang rela mati buat dia. Justru harusnya kuat hidup untuk dia. Rela mati sih gampang, dan bego. Misalnya demi menyelamatkan istri lo, lo rela mati. Lo merasa udah jadi pahlawan kalau udah begitu, egois itu. Setelah lo mati, yang melindungi dan menyayangi istri lo lantas siapa? Lo meninggal dan istri menangisi lo karena nggak ada lo lagi, itu yang dibilang pahlawan? Seharusnya kalo lo memang bener-bener sayang, lo rela mengorbankan apa aja demi istri lo, tapi lo juga harus berjuang supaya lo tetap hidup dan tetap ada buat dia. Itu baru bener."  Sangat saya rekomendasikan untuk dibaca, terutama untuk yang akan menikah dan sudah menikah. | | P | |
| 43 | | Retno | Do I need to explain it? It's awuhhhhhhsome! Biased aside, bener banget yang disampaikan oleh 'spoilers' komentar dari beberapa pembaca pertama buku ini: the most heartwrenching story kak Ika ever wrote so far. Dan dari segi permasalahan tokoh-tokoh utama di buku ini juga bisa dibilang bukan hal yang gampang. Butuh level kedewasaan yang lebih *ndewo*. Plus, cara mbak Ika bercerita di Critical Eleven ini tuh yaaaa, jago banget! Permainan flashback-nya bener-bener cantik, kayak kita lagi menghadapi sesuatu dan tetiba keinget dulu pernah ada kejadian yang berkaitan dengan event yang kita hadepin saat itu. Nggak membingungkan sama sekali!  Karena belum tersebar di seluruh Indonesia, I'll try to write the review without giving much spoiler about the whole story inside, ya. Hehehe.  Dari semua buku kak Ika, emang harus diakui kalau Tanya Baskoro ini cewek yang paling cool dan nggak urakan dan nggak emosional dibanding semua karakter cewek yang pernah kak Ika tulis. Sangking cool-nya sampai bikin khawatir, karena diamnya si Tanya ini malah lebih serem dari yang dibayangkan. Tanya juga sosok yang paling dewasa dibanding karakter-karakter cewek di buku kak Ika sebelumnya. Mungkin karena dampak psikologis yang dia alami, ya. Sementara Aldebaran Risjad itu... nggak jauh beda dengan Beno Wicaksono di Divortiare series, sih, menurutku. Orangnya tenang, cool, nggak banyak bicara. Pokoknya nggak beda jauh dengan Beno. Malah dia bener-bener bertolak belakang dengan adiknya, Harris Risjad (tokoh utama di novel kak Ika sebelumnya, Antologi Rasa), yang notabene bengal dan ceriwis. Hahaha.  Adegan favorit adalah saat Ale panik setengah mati nyariin Tanya saat dikerjain Harris dan Raisa. Dan sewaktu mereka mengalami mental breakdown di tempat 'keramat' mereka masing-masing. Daaaan semua scene Ale ngobrol dengan pak Jendral. Suka banget!  Imho, novel kak Ika yang ini yang paling menguras masalah psikologis manusia dibanding novel-novel sebelumnya. Karena itu aku kasih bintang 5, karena emang aku selalu lemah dengan kisah macam beginiiiii. Nda bisa nda kasian laaaah. Beda banget dari sekedar masalah galau beli tiket konser atau beli koleksi BV yang baru. :P  Btw masih nggak paham kenapa judul bukunya Critical Eleven, padahal inti ceritanya nggak berkaitan dengan istilah itu. Cuma dikisahkan kalau critical eleven itu istilah yang digunakan untuk penerbangan dan somehow 'mirip' dengan kisah cinta Ale dan Tanya.  Anyway, nama Ika Natassa itu bukan nama sembarangan deh di dunia metropop. Buku yang ditulis kak Ika never disappoint! Dan buku ini lagi-lagi membuktikan bahwa kak Ika memang pantes jadi salah satu penulis paling berpengaruh di Indonesia. (Iyaaaa liat aja ganasnya reader kak Ika waktu PO buku ini. Gilaaaak! Hahahaha) | | P | |
| 44 | | Pida Alandrian | Re-Read 2017  RATING 4.5  Ntah kenapa setiap selesai baca bukunya Ika Natassa dan lanjut buat reviewnya, pasti nggak ada yang kelar satupun review-nya. Semua macet di jalan. hehhe  Eittss, jangan salah paham dulu, bukan karena ceritanya yang nggak enak atau nggak asyik untuk di baca dan diikuti. Justru karena sebaliknya. Sangking seru dan nikmatnya saat membaca, rasanya kok nggak tega yaa, kl buku ini di review. Karena kisah Ale-Anya terlalu sayang kalau di review. Rasanya pengin aku spoiler aja sangking kerennya ini buku.  Banyak hal yang diajarkan pada saya melalui buku ini. Tentang masa lalu. Pilihan pasangan hidup. Pernikahan. Komunikasi. Kepercayaan. Sakit Hati. Cara sembuh dari rasa sakit yang di sebabkan oleh orang yang kita cintai. Persahabatan. 11 menit kritis di pesawat. Dan tiap-tiap sudut kota yang indah yang menjadi saksi bisu dari kebahagiaan dan kesedihan bagi Anya dan Ale.  Orang yang membuat kita paling terluka biasanya adalah orang yang memegang kunci kesembuhan kita.—Hal. 252 | | P | |
| 45 | | Rasikha Kanayan’S | Aku tergolong jarang baca novel, tapi karena aku tertarik dengan cover Critical Eleven yang warna biru (I love blue color), jadinya aku beli via Online.  Emm, aku nggak bilang novel ini buruk, tapi banyak hal di novel ini yang sukses membuatku merutuki diri sendiri karena membeli dan membaca novel ini.   Pertama, ini inti kisahnya gimana, sih? Tentang pasangan suami istri yang kehilangan anaknya? Kalau memang gitu, kenapa nggak ditulis penyebab anaknya meninggal, bagaimana kondisi tubuh Anya setelah melahirkan dan hal-hal yang terkait dengan itu. Sumpah, aku sangat kecewa karena setiap bayi yang meninggal pasti ada penyebabnya (Ex : preeklampsia, kelainan genetik, etc).   Kedua, Anya terkesan sangat childlish ketika menghadapi rasa duka atas kematian anaknya. Jujur saja, orangtuaku pernah mengalami apa yang dialami oleh Ale dan Anya sampai 3 kali (2 kakak dan 1 adik, hanya aku yang masih survive sampai sekarang). Buktinya, orangtuaku tegar menghadapi semuanya, tidak cengeng plus drama banget kek di novel ini. Ada satu hal lagi yang kesannya sepele tapi malah jadi masalah besar, yaitu satu kalimat ringan dari Ale ke Anya "Mungkin kalau kamu nggak terlalu sibuk, Aidan masih hidup, Nya." trus Anya marah dan mendiamkan Ale selama 6 bulan. Katanya si Anya ini kalem, independen dan dewasa? Kemanakah karakter Anya yang disebutkan oleh Mbak Ika di sini? Ditelan bumi? Atau monster raksasa? Her characters is very ambivalent than the writer's mind.   Ketiga, brand-brand nyebar di setiap halaman buku ini. Oh, please deh. Buku ini malah terkesan kayak katalog barang, bukan novel. Emang penting banget, ya, nyebut setiap brand yang dipakai oleh karakter? Biar pembaca sirik sama kehidupan karakternya yang serba mewah? Aku juga dari kalangan mampu, tapi nggak segitunya juga kali. Mbak Ika seharusnya buat karakter yang hidupnya sederhana dan nggak pamer barang mahal. Readers lebih simpati dengan karakter yang hidup sederhana daripada yang bermewah-mewahan. Toh, film adaptasi novel yang laris dan populer kebanyakan bercerita tentang tokoh yang sederhana (seperti 5 cm, negeri 5 menara, laskar pelangi, dan lain-lain).   Tapi, meskipun banyak buruknya, bukan berarti tidak ada sisi baiknya, kan? Sisi baiknya adalah penggunaan Indonesia-Inggris dalam novelnya. Berkat inilah, aku bisa mempertajam kemampuan berbahasa Inggrisku. Thanks for lesson in this novel ^^  Saranku buat Mbak Ika : buatlah cerita dengan tokoh yang bersahaja dan sederhana. Jangan tampilkan brand yang bisa menyebabkan kecemburuan sosial. Selain itu, cerita novelnya jangan terlalu drama, buatlah yang lebih simple tapi ngena ke hati readers.   Aku memang bukan seorang penulis terkenal, tetapi aku adalah seorang penikmat karya sastra dengan cerita dan plot yang sederhana dan membangkitkan imajinasi pembaca. Mohon maaf bila ada kata-kata yang kurang berkenan di hati Mbak Ika :) | | N | |
| 46 | | Putri Review | Actual score : 4,4 from 5 stars  Baca lebih lengkap review novel ini di blog [**Putri Review : Masa Kritis Pernikahan Dalam Novel "Critical Eleven" by Ika Natassa**](http://putrireview.blogspot.com/2015/08/masa-kritis-pernikahan-dalam-novel.html)   Jujur, saya suka tulisan Ika Natassa, tapi tidak benar2 jatuh cinta. Diksi dan bahasa yang digunakannya memang enak dibaca, topik dan tema yang dibawakannya pun terbukti banyak disukai, tapi seiring waktu saya menjadi lebih menggemari novel yang memiliki pesan moral kuat, menyentuh perasaan, ketimbang hanya menceritakan masalah wanita urban yang berkutat dengan karir, cinta, branded items, tempat2 hits, dan seks.   Kabar baiknya, harapan saya itu mulai terjawab pada novel Ika Natassa kali ini : Critical Eleven. Latarnya masih wanita urban, tokoh2nya memiliki pekerjaan luar biasa sibuk dengan gaji gendut, destinasi2 mahal, branded items, seks dilibatkan, tapi bedanya cerita Ika yang ini lebih terasa serius, pesan moralnya lebih mengena, dan yang harus saya garisbawahi, konfliknya cukup berat dan dibuka perlahan dengan gabungan masa sekarang dan flashback.  Memang di beberapa bagian saya kadang merasa bingung, mencaritahu apakah itu dialog di masa sekarang atau tokoh2nya sedang mengingat masa lalu, tapi alurnya cukup membuat penasaran. Kebetulan pula novel ini mengambil sudut pandang orang pertama dari dua tokoh utamanya : Anya dan Ale, secara bergantian, dan menurut saya perbedaannya cukup terasa. Kentara sekali mana yang laki-laki dan mana yang perempuan, itu pun tidak general, pribadi unik dari keduanya masih terlihat.   Seperti biasanya pula, Ika juga memperkaya novel dengan banyak hal, pokoknya apapun yang bisa dihubungkan dengan tema yang sedang dibahas. Sebenernya saya suka2 saja, tapi kadang saya merasa Ika terlalu banyak melibatkan teori dan fakta yang meskipun sudah begitu rapih disambungkan ke tema dan cerita, -kalau boleh diibaratkan- rasanya seperti hidangan utama berupa pasta yang terlalu banyak diberi tambahan parmesan, tabasco, bahkan mungkin yang tidak ada hubungannya seperti : bumbu kacang atau selai ovomaltine.  Bahkan dari awal saya membaca dan diberitahu mengenai teori critical eleven dalam dunia penerbangan (yang menjadi judul novel ini), saya tadinya menebak bahwa tokoh2nya akan berkarir di dunia penerbangan, tapi ternyata tidak sejauh itu. Anya dan Ale hanyalah dua manusia urban yang sering melakukan penerbangan-baik untuk urusan pekerjaan ataupun senang2. Mendekati sih, tapi menurut saya kurang.   Last but not least, kisah critical eleven ini cocok dibaca untuk para pasangan yang mau atau sudah menikah. | | P | |
| 47 | | Dhani | Seharusnya saya memberi 5 bintang buat novel ini.Tapi karena saya berharap, Ika akan menulis lagi novel yang lebih baik, maka 4 bintang plus plus rasanya cukup.Ini novel ketiganya yang saya baca setelah Antologi Rasa dan A Very Yuppy wedding.Bagaimana pun Ika tetaplah Ika. Yang menulis,' seperti" untuk segmen tertentu.Tapi entah kenapa, buat Critical Eleven, semuanya terasa pantas.  Cerita Ika tentang kehidupan Anya dan Ale, mungkin hanya mewakili kurang dari 10 persen dari jumlah penduduk Indonesia.Cerita tentang keluarga muda kelas atas yang gajinya puluhan atau bahkan ratusan juta. Yang mengambil gelar sarjananya di perguruan perguruan tinggi paling berkelas di dunia. Yang segala sesuatu yang melekat di tubuhnya seharga tahunan penghasilan kebanyakan pekerja. Yang tak segan menghadiahi ulang tahun pasangannya, barang barang seharga puluhan bahkan ratusan juta.  Tapi Anya dan Ale, punya kegembiraan dan kesedihan yang sama. Gembira ketika Anya mengandung seorang bayi laki laki. Kesediahn yang sama, ketika akhirnya di bayi lahir dalam keadaan tanpa nyawa.Dan seperti banyak pasangan lainnya, Anya dan Ale menyikapinya dengan hal yang akhirnya menjadi kisah di sebagian lembar novel ini.  Dalam sebagian gaya narasi dari dua tokoh utama, pembaca diajak menyelami bagaimana perasaan kedua tokoh utama menghadapi kehilangan itu. Juga bagaimana dalam prosesnya, ternyata banyak masalah baru timbul. Kalau biasanya terlalu banyak narasi akan menghadirkan kebosanan, tidak di buku ini.Narasi itu jadi hidup, karena kemampuan Ika memasukkan unsur emosi yang pekat ke dalam tulisannya.  Observasi dan riset yang mendalam, juga referensi yang segudang, menjadikan segala sesuatu di buku ini" berisi". Mulai dari settingnya yang juara, penjelasan penjelasan ilmiah yang jadi lebih mudah dipahami, juga cerita yang menjadi lebih manusiawi.Salah satu contohnya adalah, Ale yang rajin shalat tapi hobby bermain dengan anjing misalnya. Sepengetahuan saya, air liur anjing kan najis ya. Tapi memang begitulah situasi yang terjadi di lapangan bukan. Terasa manusiawi, tak berpura pura.  Terlepas dari beberapa" pertunjukan kemewahan" yang bikin sesak, ini adalah karya terbaik Ika Natassa sejauh ini.Lalu, tiba tiba di pikiran saya terbersit sebuah tanya, kalau novel ini difilmkan, siapakah yang cocok jadi Anya dan Ale ya?? | | P | |
| 48 | | Nagisa Paramitha | Life is the sum of our choices, so it had been a very great pleasure that I decided to read this book after almost 10 hours on my feet managing patients all evening.   Critical Eleven adalah novel terbaru dari Ika Natassa, dengan premis sederhana. Bagaimana kalau dua orang yang saling mencintai harus menghadapi duka? Pernikahan tidak pernah sederhana, dan bagaimana jadinya kalau ditambah tragedi di dalamnya?   Premis yang dieksekusi dengan tidak sederhana sama sekali. Cara Ika Natassa menggiring pembaca ke dalam cerita, momen demi momen, detik demi detik, memori demi memori, terasa halus dan direncanakan dengan baik. Ada emotional build up dan tidak ada momen yang rasanya sia-sia.  Diksi masih khas Ika Natassa. Rapi, mengalir dan tidak menggurui walau banyak pengetahuan sana sini. Like, kapan ada penulis yang kasih kuliah soal stages of grief tapi nggak bikin ceritanya jadi datar?  Mengenai karakter, kalau ini mungkin hanya masalah selera, walau sangat tereksekusi dengan baik, Ale dan Tanya bukan favorit saya dibanding karakter kak Ika sebelum-sebelumnya. Rasanya agak kurang witty dibanding karakter kak Ika yang lain. Cuma kalau dibicarakan dengan kesesuaian ama premis dan plot, emang karakternya harus bener begini. Ale dengan pemikiran diamnya, Anya dengan grounded confidence-nya. Rasanya nggak sreg kalau Harris yang jadi Ale sih. Character wise, emang harusnya begitu protagonisnya. Sesuai.   Kalau dari apa yang dirasakan setelah baca Critical Eleven adalah bahwa Kak Ika menulis dengan lebih matang. Konfliknya matang. Pembawaan menulisnya juga lebih matang. Kalau dibandingkan dengan buku-buku sebelumnya, berbeda rasanya. Seperti temenan dengan orang yang sama, over the years, tanpa petunjuk, mendadak sadar aja kalau terasa dewasa banget.    I enjoyed the book immensely, something I rarely find these days.   Deep bow to Ika Natassa for finishing this book.   Catatan PENTING :  1. Pecinta Harris Risjad wajib baca! 2. Di mana cari suami mirip Pak Jendral, supaya bisa didik anak laki-lakinya kayak Ale ama Harris Risjad? Boys are mirrors of their fathers quality, while daughters are mirrors of their love. Jadi di mana cari Pak Jendral? | | P | |
| 49 | | Nanami Tan | Well done.  This is the first Ika Natassa's I've read.  Jujur, impresi pertama saya begitu baca adalah, saya suka gaya bahasanya yang ringan dan membumi. Tidak berlebihan dan mengawang-ngawang, kelihatan real.  Saya juga suka dengan quote-quote dan pengetahuan Mba Ika yang dijejelin ke dalam isi novel ini.  Saya juga suka gaya penceritaan dan alurnya yang maju-mundur. Saya suka dengan bagian-bagian manis yang disuguhkan dalam novel ini.   Hanya saja yang saya kurang suka, satu hal : bahwa ceritanya terlalu klise. Alasan mengapa kedua hero dan heroine harus menjauh, it's a bit cliche. Mungkin saya ngga tau ribetnya dunia perkawinan dsb, tapi saya juga sadar betul kalau pikiran wanita itu kompleks. Sepanjang baca novel ini, yang di otak saya adalah "Seriously, hanya karena masalah itu lo jadi benci banget sama dia?" tapi saya juga ngga bisa nyalahin psikologisnya si tokoh tersebut, soalnya kalau saya di posisi yang sama juga mungkin saya akan tersakiti juga sama kayak dia.  Yah, somehow bisa berempati sama tokohnya, tapi di sisi lain sebagai pembaca yg objektif, saya rasanya kepengen bilang ke si Anya : "Kalo lu fokus sama masalah itu terus tanpa melihat itikad baik suami lu, dipikir-pikir lu bodo juga, ya." and somehow, that stupid things reminded me of my late friend's words. He said to me : gue ngga jadi ngeceng dia karena ibaratnya gue nilai kualitasnya, dari skala 10, 2 kualitas diri dia gue nilai 8, tapi ada satu kualitas yang gue nilai 2, dan itu membuat penilaian gue ke dia sangat jatoh. Yep, only because one thing. One word. One sentence, and it ruined everything.   I finally gave 4 stars because I appreciated the wholeness of this story. Meskipun idenya cliche dan dasar ceritanya gampil banget, Mba Ika bisa mengemas ceritanya menarik, meskipun di bagian akhir-akhir saya agak males bacanya karena udah bisa nebak arah endingnya.  Oya, saya sangat memuji pemilihan ide judul dan filosofinya, ngomong-ngomong. Mungkin saya akan menobatkan Mba Ika sebagai quoters favorit saya selanjutnya. | | P | |
| 50 | | Emilya Kusnaidi | Belakangan, saya nggak mau segera baca buku yang lagi hype-hype-nya di TL goodreads, karena takutnya kelewat berekspektasi. Jadi meskipun saya udah beli CE dari bulan Agustus kemarin, saya baru mulai membacanya dua hari yang lalu.   Kesan setelah membaca CE, ehh... uhh, gimana ya? Efeknya ke saya nggak terlalu gimana-gimana. It’s a good story, indeed. Dan smart banget dalam penulisannya. Tapi saya kurang bisa konek sama ceritanya, dan sejujurnya saya sebel sama Anya. Konfliknya muter-muter di Anya yang maju mundur, dan sebetulnya membuat saya gregetan sebel. Memang sih, memaafkan itu nggak pernah mudah. Tapi bener-bener bikin kesel. Di lain pihak ada Ale. Saya lebih suka Ale yang lebih rasional, dan menurut saya sih udah melakukan apa yang harus dia lakukan dengan sebenarnya dan sepatutnya.   CE juga novel yang kaya akan flashback. Saya suka, bagaimana kisah mereka dikupas satu-satu, tapi ada beberapa bagian juga yang bikin saya sedikit bosan karena kelewat muter-muter. Terutama di awal-awal. Hal-hal yang mengganggu juga percakapan antar sesama laki-laki di novel ini. Saya bosen sama ‘Bro’ yang dilemparkan Harris nyaris di setiap kalimat! Kayak berasa baca kaskus yang di setiap komen pasti ada ‘-Gan’ nya. Hahaha. Mungkin maksudnya untuk membuat percakapan lebih manly, tapi tetap aja menurut saya jatohnya kayak agan-agan jualan. | | N | |
| 51 | | Anggita Sekar Laranti | Heum. Novel ini susah buat dinilai. Sebetulnya 2,5/5 tapi saya putuskan kasih bintang 3. Mengapa? Sebab saya wanita yang murah hati.  Hahahaha. /kemudian digaplok/  Enggak sih. Sebetulnya itu karena buku ini nanggung. Not that good, but not that bad. Hal yang saya suka dan saya nggak suka berimbang, sebenernya.  Saya suka ceritanya. Yah, saya emang lemah sama cerita keluarga-baru-yang-sedih-sedih-gimana-gitu macam ini. Jadi ya gitu, sebetulnya ini novel my cup of tea. Di cerita macam begini, yang jadi musuh saya selalu tokoh cewek yang galau karena merasa nggak dimengerti pasangannya. Ehm. Tokoh Anya di sini nggak terlalu menyebalkan, sih. Saya berpikir Anya ini cukup tangguh. Tapi menurut saya kok karakter setangguh ini bisa bersikap begitu selama berbulan-bulan, hanya karena satu kalimat. Ya emang sih, tapi kan ya, tapi kok gitu... .\_.   Ya sudah, deh.  Bagian yang saya nggak suka itu informasi di sana-sini yang entah apa gunanya. Kayak hipo-hipo di otak itu. Selanjutnya saya skip-skip langsung ke adegan utama. Terus background teman-temannya si Anya. Plis, itu dijelasin buat apa? Saya nggak peduli temennya Anya mau menikah sama orang Jepang atau orang utan -\_-  Iya sih, saya tahu itu kemungkinan buat nyambungin ke novel Ika Natassa yang lain. Saya baru baca Critical Eleven ini, soalnya. Dan saya tetap nggak begitu suka novel yang tokohnya disambung-sambungin, karena saya jadi pusing.  ((Oke sih itu emang faktor otak saya aja))  Yha pokoknya buku kayak Critical Eleven ini nggak ramah sama pembaca yang baru kali pertama menikmati karya penulisnya.  Soal tokohnya Ika Natassa yang katanya gitu-gitu aja, nggak begitu berpengaruh sih buat saya. Karena toh saya baru sekali baca ini.  Oh iya, saya suka gaya berceritanya Ika Natassa. Asal dia nggak menggunakan bahasa Inggris tiap dua kalimat selesai aja, sih...  Ya udah, gitu. | | N | |
| 52 | | Olivia | Pertama kali baca bukunya Ika Natassa dimana buku ini sedang heboh sekali di PO dan dibeli. Dan ternyata teman saya punya, jadi ketika dia menawarkan untuk meminjamkan, saya dengan senang hati menerima.  Menceritakan tentang kisah Ale dan Anya. Dua pasang manusia ini dipertemukan dalam perjalanan pesawat menuju Sydney. Ketika Anya kebetulan tertidur di bahu Ale, mereka mulai saling berbicara, cocok, dan tertarik. Tidak hanya sampai disitu dalam waktu singkat, mereka bertemu kembali, pacaran, lalu menikah. Sayang, beberapa lama, jarak mulai memisahkan mereka. Walau masih tinggal satu atap, tapi hubungan mereka tidak seerat dulu lagi.   Ada apa dengan mereka?  Pertanyaan itu menjadi pertanyaan besar saya diawal.  Kenapa? Saya sudah siap dengan dugaan bahwa novel ini akan membuat kita menebak-nebak alasan mereka tiba-tiba menjauh hubungannya. Secepat mereka dekat. Ternyata tidak. Dengan satu alasan yang saya tidak duga-duga. Alasan itulah yang akan membawa kita ke cerita Ale dan Anya. Banyak kilas balik dan penuturan perasaan yang dituturkan sejalan dengan alasan itu. Anehnya, saya tidak kesal dengan alasan yang itu-itu saja. Mbak Ika bisa membuat saya selaku pembacanya menyukai semua tokoh. Ikut bersimpati pada mereka. Ikut hanyut dalam sudut pandang masing-masing.   Kisah seperti sinopsis pada sampul, diceritakan dalam 2 sudut pandang: Anya dan Ale. Saya tidak tahu saya lebih suka yang mana. Saya cinta dua-duanya.  Saya suka awal ceritanya. Saya hanyut dengan perkembangan ceritanya. Dan saya cinta dan haru dengan akhir kisahnya.  5 bintang buat 11 menit kritis dalam penerbangan yang dikenalkan Mbak Ika pada saya. Much, much love :) | | P | |
| 53 | | Kurnia | Finally ngidam pengen banget baca Critical Eleven ini setelah secara berturut-turut baca novelnya mbak Ika Natassa yang sebelumnya, kesampaian juga. Dan butuh perjuangan(?) buat nemuin ini novel di gramedia kemarin. Soalnya waktu searched di rak novel CE tinggal satu dan nyempil sama novel-novel lain. jadi mikir, oke chose this or that karena di tangan ada 4 novel yang dipertimbangkan untuk dibeli juga. Hahaha, hiperbola bangetlah perjuangan beli CE ini dari bulan kemarin yang nggak kesampaian akhirnya ya, November membawa berkah :D  Well, saatnya ngomongin ini cerita. so far so damn GOOD! five stars no doubt. Anya-Ale, dua pasangan ini sangat berhasil mengaduk-aduk emosi. Nggak diragukan lagi tokohnya mbak Ika kuat-kuat sejak baca novel pertamanya. Lalu alurnya juga maju-mundur. Teknik cerita yang rumit tapi nggak bikin pusing bacanya. Bahkan mengalir begitu aja. Dengan total baca hanya sekitar beberapa jam. Novel ini habis setelah dibeli. Hahaha.   Dan mbak Ika as always ya, informatif banget. Sejak baca a very yuppy wedding sampai CE ini ada aja hal-hal yang meski nggak berkaitan sama cerita langsung tapi malah nambah pengetahuan. Terima kasih mbak Ika. Jadi, at last, saya mengharapkan kelanjutan kisah Harris-Keara aja deh (lah nggak nyambung). Habis mereka bonus plus-plus yang bikin kepo sih. Wkwkwk. Good job Mbak Ika, ditunggu karya selanjutnya.  Oh ya, ada quote yang paling favorit di Critical Eleven ini, dari Anya. **"Hujan dan kenangan bukan perpaduan yang sehat untuk seseorang yang sedang berjuang melupakan"** *fyi, ini quote karena pembacanya pluviophile, wkwkwk* | | P | |
| 54 | | Silmy | This is not a book about a super devastated woman experienced miscarriage, failed to see her baby boy after 9 months pregnancy that it almost wrecked her marriage. This is a book about one selfish adult woman, very self-centered, and ridiculously mad over her husband for months and months and months caused of one damn line "Mungkin jika kamu nggak terlalu capek maka bayi kita masih hidup." Serius deh, saya nggak tau gimana harus menggambarkan betapa capeknya saya setiap line ini diulang-ulang, as if this is the harshest phrase a husband could throw to her wife. Saking capeknya saya suka pengen ketawa. I can't feel the wound, Ika. Can you? Well, I'm not married yet but I'm sure Ika Natassa is eligible to come up with something better than this. A far more crucial issues to become the center of everything.  Jujur saya mulai lelah dengan kisah-kisah Ika Natassa yang seperti tidak pernah keluar dari comfort zone-nya yang selalu berkutat tentang gaya hidup crazy filthy rich Indonesians, living a big shiny life, and hey, turns out they got pretty face and brainy too! But oops, everything's not so perfect. They got one little dark spot and now it's time for the reader find out what that is. And again, never forget about all the price tags. Gotta mention it. Must do. Ugh. Saya kira buku ini akan sedikit beda, tapi ternyata saya salah.  Saya berjuang keras untuk dapat menamatkan buku ini. Sudah terbiasa dengan kisah-kisah dan cara penulisan Ika Natassa yang menurut saya sih guilty pleasure. Tidak bisa dibilang cerdas namun sangat ringan jadi terasa tidak ada beban dan lebih ke "ya sudahlah, tanggung, sedikit lagi." Untuk kali ini 2-stars rating saya rasa cukup. | | N | |
| 55 | | Pramestya Ambangsari | Keren. Menakjubkan. Hebat. Membekas. Baper. Sedih. Marah. Kecewa. Ketawa. Bangga. Kagum. Mupeng. Kangen. Bahagia. Terharu.  Menurutku cerita yang dibawakan itu sederhana, tentang kehidupan suami-istri ketika diterjang 'badai', tapi cara penyampaiannya itu bikin baper abis. Kata-katanya juga sederhana, tapi mengagumkan. Ada kalanya dibuat ketawa, tenang, bangga/terpukau, terus tiba-tiba dibikin 'jleb' cuma sama satu kalimat! Mungkin seperti ke bandara terus take-off, dibuat berkonsentrasi sama keadaan bandara yang kelewat ramai, terus sedih mau ninggalin orang-orang tercinta, terus dibuat terbang. Di perjalanan ketemu sama awan, pesawat agak getar, terus tenang lagi, begitu sampai saatnya landing, kita dibuat bersyukur sudah sampai dengan selatselamat serelah sebelumnya was-was telah mempercayakan nyawa kepada pilot. Tapi akhirnya sampai tujuan dengan selamat. Itu menurutku soal Critical Eleven, filosofi pesawat dan perabotannya kental banget sama kehidupan Anya-Ale. Endingnya nggak mengecewakan, sebelumnya aku takut kalau endingnya bakal sedih, ini udah kebanyakan mau nangisnya, jangan ditambah lagi.  Intinya, novel yang harus dibaca. Cerita yang nyata banget bakal kamu temuin di novel ini. Kak Ika nggak ngasih pembaca harapan dan imajinasi liar, semuanya kemungkinan besar benar ada di kehidupan nyata, kerasa tokoh-tokoh dan kehidupan mereka itu nggak sekedar fiktif. Betapa hebatnya.  "Orang yang membuat kita paling terluka biasanya adalah orang yang memegang kunci kesembuhan kita." quote ini dibuktikan di akhir cerita.  \*\*\* Kedua kalinya baca tetap aja suka | | P | |
| 56 | | Dewika | Saya kecewa.  Mungkin ini buku pertama Ika Natassa yang membuat saya benar-benar kecewa. Saya punya ekpektasi tinggi mengingat promonya di twitter dan IG sampai2 PO yang habis dalam 11 menit. Setelah membaca, sorry to say, ini buku Ika yang paling saya tidak suka.  Saya penggemar berat Ika Natassa. Di buku-buku sebelumnya saya sering membaca berulang kali, karena kisah metropop yang familiar dan penokohan yang kuat. Bahkan tokoh-tokoh utamanya selalu berhasil membuat delusional pembacanya (termasuk saya).  Namun tidak untuk Aldebaran Rasjid dan Tanya. Penokohan yang kurang kuat serta alur cerita yang menurut saya terlalu dipaksakan. Kehilangan bayi, lalu karena satu kalimat bertengkar dengan suami selama berbulan-bulan. Agak mengingatkan saya pada kisah perceraian Alex dan Beno di Divortiare. Karakter Ale dan Tanya tidak sekuat Alex dan Beno. Orang akan dengan mudah melupakan. Bahkan orang masih lebih terbayang-bayang pada Haris dan Keara di Antologi Rasa.  Untungnya Ika konsisten dengan gaya penulisan yang menarik, saya tetap melanjutkan membaca hingga akhir. Kutipan-kutipan dan kata-katanya masih memukau, serta penggambaran kehidupan metropolis yang detail (misalnya jam seharga US$ 4000). Walaupun di akhir halaman saya tidak mendapatkan kesan seperti ketika membaca buku yang lain.   Well, sorry for this 1 star. I do hope your next book is better and may be makes me "delusional" again. | | N | |
| 57 | | Vie | After read: Rating setelah membaca: 3.5 bintang. Critical Eleven adalah novel Ika Natassa yang pertama kali saya baca. Jujur, saya skeptis dengan gaya penulisan Mba Ika yang "kekinian" ini. Tetapi karena booming dimana-mana akhirnya saya penasaran juga untuk mencobanya.  Seperti yang sudah saya duga, saya agak terganggu dengan gaya Mba Ika yang mencampur adukkan bahasa indonesia dan bahasa inggris.  Karakter Ale juga disuguhkan dengan terlalu sempurna, rasanya kok ya seperti prince charming masa kini ibukota yang gak mungkin ada? Ganteng, pinter, kaya, punya karir yang sukses, rajin ibadah? Apalagi yang kurang dari seorang Ale? Cuma ada satu kesalahan yang menjadi pokok permasalahan disini. Satu kalimat fatal yang dia bilang ke Anya.  Selain itu? Nol.  Dan menurut saya tidak banyak yang terjadi di novel ini. Hanya ada satu permasalahan antara Anya dan Ale di sepanjang novel ini. Selebihnya hanya penggalan-penggalan kisah Ale dan Anya di masa lalu. Di luar dari itu, saya menikmati Critical Eleven. Hanya dalam waktu kurang dari satu hari saya berhasil menyelesaikan novel ini. Banyak quote-quote inspiratif yang Mba Ika cantumkan disini. Dan saya senang akhirnya rasa penasaran saya untuk membaca novel fenomenal ini terbayar juga.   Before read: Not a fan of chicklit but let's see what this book offer. Buku yang katanya paling laris manis saat ini. | | N | |
| 58 | | Rheinita Choirun Nikmah | Well, mungkin novel ini lebih baik dibaca untuk usia 18+ sebab kisahnya seputar kehidupan rumah tangga dan so pasti ada hal 'seperti itu' didalamnya. ceritanya emang bener, di beberapa menit awal akan dibuat bahagia, dan kemudian timbullah konflik2 selanjutnya.  tokoh utamanya Anya dan Ale, sepasang suami istri yg dipertemukan di dalam pesawat.  saya sempat gemas sama tokoh Anya disini, sebab sampe sebegitunya dia pada Ale karena keceplosan bicara jadi runyam hubungan mereka hingga berbulan-bulan.  padahal Ale sudah meminta maaf dan selalu berbuat baik kepada Anya. gemess pokoknya di tengah-tengah cerita, kenapa dia belum bisa memaafkan suaminya sih. hehe begitulah pendapat saya.  dan di endingnya, penulis berhasil membuat epilog yang lembut, seperti pesawat yang mau landing di daratan, mulus.   mungkin bagi saya agak 'menggantung' sedikit karena hanya sampai Anya mau ngasih tau kalau dia hamil lagi, belum di gambarkan reaksi Ale saat itu, atau bahkan nasib anak kedua mereka, bagaimana hubungan mereka berdua selanjutnya, blabla.. banyak yang masih aku pertanyakan sendiri, penasaran soalnya. bagusnya di novel ini ada beberapa penjelasan ilmiah, beberapa film-film luar yang bisa jadi wakil kalau penulisnya gak main-main saat nulis ini. so, I give 3 stars ^\_^ | | P | |
| 59 | | Citra Rizcha Maya | Ale: "Mungkin kalau dulu kamu nggak terlalu sibuk, Aidan masih hidup, Nya."  Anya: "Aku belum bisa percaya kamu nggak akan membuat aku sesakit ini lagi."   Dari pasangan ini, saya belajar satu hal; sepotong kalimat bisa menghilangkan perasaan, bisa menjungkirbalikkan kehidupan.  Anya dan Ale, pasangan sempurna. Mereka jatuh cinta dengan cara yang manis, hingga ke pernikahan perjalanan asmara mereka semakin romantis. Mereka bahagia dan penuh cinta, akan tetapi bukan kehidupan namanya jika tak dilengkapi kehilangan yang menyedihkan dan bahkan kadang cinta saja tak cukup untuk menyembuhkan kepedihan.  Saya menyukai cara mbak Ika Natassa bercerita, dinamis dan manis. Dan, ketika membaca, seringnya kepala saya bukan mengucapkan kata tapi penulisnya berbicara kepada saya di dalam kepala, dan cara penulisnya berbicara sangat renyah. Rasanya pengen peluk Anya dan mendengar ceritanya, rasanya pengen ngopi bareng Ale (tentu saja dia yang bikinin) dan menikmati sore di teras rumahnya, siapa tau Ale juga mau bercerita tentang bagaimana rasanya berada begitu dekat dengan dia yang dicintai tapi hatinya tak lagi bisa dia miliki.   Anya dan Ale, saya menyukai keduanya. Terima kasih telah menuliskan kisah tentang mereka mbak Ika ❤ | | P | |
| 60 | | Caca Venthine | Oke sebelumnya mau jujur dulu ya. Buat penggemar Metropop, bisa dibilang gue ini parah banget. Iya parah. Karena baru pertama kalinya baca buku dari penulis Metropop yang bisa dibilang karyanya best seller semua -\_\_-  Baiklah, dan entah kenapa gue gk suka dengan cerita ini.  Pertemuan di pesawat, antara Ale dan Anya. Kenalan, pacaran dan nikah. Tadinya hubungan mereka bisa dibilang romantis banget ya walau pekerjaan Ale membuat mereka berpisah lama karena harus ke negara ini dan itu. Sampai akhirnya Anya hamil, tambahlah kebahagiaan mereka berdua. Hanya saja namanya rumah tangga gk ada yang semulus paha-paha SNSD. Anya keguguran dan ya, Ale menyalahkan Anya karena Ale merasa Anya sibuk bekerja sampai keguguran.  Dari situ hubungan mereka jadi dingin. Singkat cerita, Anya sakit hati banget dengan perkataan Ale. Dari yang diem2an, pisah ranjang, dan yaa begitulah.  Entah kenapa gue ngerasa cerita ini seperti sinetron Cinta Fitri. Bikin kesel bacanya -\_\_- Padahal gue suka sama Ale, perfek banget gituuuuuuuuu. Tapi ya apa daya dah yaa, udah terlanjur gimana gitu sama ceritanya. Andai saja kalau si Anya ini gk terlalu keras kepala sehingga kesannya kya baca sinetron -,,- | | N | |
| 61 | | April Silalahi | WOGH!!!! aku selalu suka kalau Ika Natassa ngeluarin karya baru. Dia selalu bisa menciptakan karakter yang kuat di setiap novel nya. Termasuk dalam cerita ini. Ale. Ika Natassa membawa pembacanya menyelami cerita Ale- anya Dari 2 sudut pandang berbeda. Ngebuat pembaca sabar untuk membaca kisah puzzle mereka. Yang gue gak suka, sering kali cerita yang sudah Ale bicarakan, kembali di ulang ke sudut pandang Anya. Entahlah.. cuma gue rasa kalau nyambung aja gitu akan lebih baik. Alur maju mundur yang diberikan juga sangat gue bisa nikmati. Gue bisa ngerasain apa yang Anya rasakan sebagai seorang Ibu. Dan Oh GOD! Ale itu baik banget jadi cowok! argggghhhh! Ale dengan pekerjaannya selalu memberikan perhatian yang lebih ke Anya, bagaimana Ale menjaga Anya. It's very sweet! Tokoh Haris dalam cerita ini yang hanya digambarkan sekilas ternyata masih ngebuat gue suka sama Haris aja daripada Ale. hahahahahaha.. gue mau protes sama Ika Natassa! ENDING NYA NYEBELIN! ada lanjutan ceritanya dong please!!!! itu belum kelar menurut gue :( | | P | |
| 62 | | Sita | Buku ini berhasil ku selesaikan tidak sampai sehari, bahkan tidak terasa sampai di ending. Pace yang lumayan cepat, atau agak terlalu cepat malah tapi justru berhasil menyedot pembaca untuk terhanyut. Kejutan-kejutan cerita, detail-detail cerdas sangat terasa dalam kisahnya. Sedikit kecele juga sama judulnya karena kukira bakal berkisah tentang dunia penerbangan.  Secara penokohan, Anya dan Ale, tokoh utama dari kisah ini agak terlalu sempurna. Agak gak percaya sih ada laki-laki yang bisa sebegitu tergila-gilanya secara konstan dalam waktu yang lama. Tokoh ini memang fiksi sih, tapi bikin yang baca punya standard delusional tentang pasangan ideal yang akan dinikahi. Menurutku penulis masih kurang berhasil menyampaikan dari sudut pandang laki-laki. Dan sikap Anya yang sebegitu melodramatisnya bikin gemes.  Overall, buku ini sangat menyenangkan untuk dibaca. Dan endingnya manis walaupun terasa agak kurang usaha, mungkin udah capek bikin orang emosi di tengah cerita. | | P | |
| 63 | | Vethree86 | Akhirnyaaaa, bertemu juga sama Bang Ale!  sejak versi cerpennya di Autumn Once More, udah jatuh cinta sama Ale Risjad.  dan sekarang, setelah selesai baca novelnya, makin jatuh cinta sama Bang Ale! #teamAle garis keras! :p  Haduh,Mbak Ika.... di mana pula aku bisa cari laki macam Ale ini....   Jujur di awal ada hal yang sebenarnya sempat bikin bingung dan mikir : lho, ini yang bener yang mana? tentang penjabaran maju mundur Ale di bagian awal dan hitungan umurnya. tapi setelah lewat bagian itu dan ada penegasan di bab-bab berikutnya, sisanya tancap gaaaass. Yang tadinya berniat baca sedikit-sedikit, akhirnya ga kesampaian.... definitely gonna read this one more time just for the sake of Ale and those quoteable sentences. :p | | P | |
| 64 | | Melati Tegugur | Perlu waktu untukku bisa menerima konflik di awal cerita. Ini pasangan sempurna, cerita baru dimulai, loh kok udah pisah kamar aja?! Tapi, disanalah menariknya. Novel ini mengajarkan kita agar tidak lari dari masalah, agar menyelesaikan masalah yang ada secepat mungkin. Mengajarkan kita untuk mencintai, menyayangi, dan mensyukuri apapun yang telah Allah takdirkn. Tidak saling menyalahakan. Dan satu lagi, di novel ini entah kenapa sangat religius. Semua yang terjadi dikembalikan oleh si penulis (@ikanatassa) kepada sang Pencipta, Allah Swt. Mungkin, nanti kalau ada tugas bedah novel lagi, aku bakal memakai novel ini sebagai kasus yang perlu dipelajari. Terimakasih, kak @ikanatassa untuk cerita yang sangat berharga. | | P | |
| 65 | | Dini Novita Sari | enjoyable, rereadable--seriously, bahkan sebelum menamatkan sampai halaman terakhir, saya sudah meniatkan untuk membaca ulang kronik Ale-Anya ini. :D aduh, ceritanya itu nyesek-nyesek nyandu! bikin nyesek dengan konfliknya, tapi nyandu ingin terus tahu ada apa di lembar selanjutnya. really page turner. dan, sebenarnya, konflik duo A ini intinya cuma 'satu itu' aja, tapi Ika membawanya dengan cara asyik. banyak bahasa gado-gado (Indonesia-english) khas Ika, juga berjejalan hal2 yang kayaknya wikipedia banget, tapi kok ya disampaikan dengan enak. um, sebenarnya ada satu masalah yang saya terus pengin tahu kenapa bisa begitu, tapi nggak dikasih tahu juga sampai akhir. ya sudahlah, penekanannya sepertinya memang pada prosesnya, bukan jawaban akhirnya. saya tetap suka! :') | | P | |
| 66 | | Ayu Fitri | Aku kasih 4 bintang. Ih, awalnya aku bete lho sama karakter Anya. She is such a selfish bastard, dipikir yang sedih dia doang :))  Awalnya mau kasih 3 bintang aja, lha kok di beberapa lembar terakhir ada semacam twist yang bikin karakter heroine oon ini sadar, terus aku langsung luluh #ababil :))  Aku tuh udah follow Twitter mbak Ika sejak lama, tapi baru ini baca novelnya ahahaha. Kenalannya dulu pertama kali sama cerpen Critical Eleven di kumcer Autumn Once More. Cerpennya sih nggak begitu bikin aku kepincut, tapi novelnya ini bagus dan bikin kepincut. Apalagi sama karakter Ale \*duh tipikal pembaca cewek drama banget yak :)) | | P | |
| 67 | | Dhea Raniasti | Baca novel ini otomatis jadi fans-nya Ale.. suami yang sayang istri banget.. dan memang seharusnya seperti itulah suami istri, saling memaafkan..  Sempet beberapa kali berhenti baca karena kok rasanya sedih banget yak dibeberapa bagian hehehe..\*inhale exhale\* dan sebagai istri bekerja aku sempet ketakutan juga ih ntar kl aku kecapean trus kyk gini gimana.. \*biasalah BAPER\* hahaha..  Waktu sampai di akhir cerita sebenernya pengen banget tau reaksi Ale kyk apa waktu Anya kasih tau dia hamil lagi.. >.<  Thanks mba Ika buat novelnya, sukses bikin kangen suami krn senasib gitu sama Anya, LDR. \*lah curcol\* hahahahaha... | | P | |
| 68 | | Rifani Magrissa | Ah,sungguh complicated sekali. Ini kali pertama saya membaca karya Ika Natassa, dan wah langsung disuguhi kisah keluarga yang tak terduga-duga menurut saya.   Dari sini saya belajar, memang luka itu takkan sempurna terobati, tapi dengan sedikit penerimaan, semuanya dapat berubah drastis. Menurut saya itulah yang terjadi antara Ale dan Nya.  Tadinya saya berpikir akan membaca novel-novel romansa biasa, ternyata ini lebih dari sekedar romansa. Saya ingat penuturan Nya, "cinta saja tidak cukup, Le." | | P | |
| 69 | | Haerani | Mgkn krn ekspetasi saya untuk buku ini terlalu tinggi, jadi pas bacanya agak2 gmn gitu, seperti ada "khas"nya ikanatassa yg kurang. Saya gagal buat jatuh cinta sama Ale, yang ada malah saya makin jatuh cinta ama yang namanya Harris Risjad hahaha.. Harris..Harris.. mana ada coba org ngelamar pacarnya, cincin berlian ditempelin disurat pake selotip ckckckc.. Ah..jadi pengen baca ulang Antologi Rasa.. | | N | |
| 70 | | Rizki Paramaputri | Saya menikmati buku ini, walau glamor khas ibu kota tapi saya suka. Lebih karena cerita yang realistis. Yang lebih saya suka karena setelah saya selesai membaca buku ini, saya punya penggambaran mengenai pernikahan. Kejujuran, keterusterangan memang satu-satunya pengokohan pondasi rumah tangga itu sendiri, selain cinta, kasih sayang serta romansa-romansa lainnya. Besok-besok kalau saya sudah menikah, saya harus harus banyak berkaca pada buku-buku seperti ini. | | P | |
| 71 | | Ulya Khairiyah | Lumayan oke, setting kota dan kehidupan metropolitan. Agak berbeda dengan gaya hidup sehari-hari jadi kurang bisa merasakan alur. Critical Eleven-nya kurang ngena diisi, gak begitu suka novel dengan bahasa setengah Indonesia, setengah Inggris. Tapi lumayan menyegarkan dan memberi pelajaran dini tentang hubungan dengan sesama manusia. | | P | |
| 72 | | Nia Afrima | hmmmm... gimana ya, jujur sih ekspektasi aku sm novel ini mungkin terlalu semangat.secara liat update po novel ini di twiter heboh bgt. baca novel ini sih kyk bc ensklopedi. bnyak hal2 yg ga tau jadi tau. detail sekali gambarannya ini kak ika memang selalu gini. cm aku berasa ceritanya terlalu datar sih. kurang greget dibanding antalogi rasa / dwivortiare. | | N | |
| 73 | | Mia | Fantastis. Aku sukaaaaa. Buku gila. Dan senang bisa baca ini karena PO meski titip temen...  Aku suka gaya bercerita Kak Ika di sini. Lebih menjanjikan gitu. Aku nelangsa rasanya karena hubungan Ale dan Anya yang retak.  Aku nggak bisa review banyak-banyak, yang jelas ini adalah salah satu novel lokal terbaik yang aku baca di tahun 2015... | | P | |
| 74 | | Tsaki | Salah satu novel favorit di tahun 2015. | | P | |
| 75 | | Hapudin | Saya pernah menulis di twitter kalimat ini, ‘Setiap buku membawa pesannya sendiri. Ketika buku hanya dibaca dan diresensi tanpa dirasakan, apa buku merubahmu?’. Saya ingin buku yang saya baca memberikan efek meningkatkan kualitas diri. Bukan sebatas hiburan pas dibaca, selesai baca lupa semuanya.   Ika Natassa, di Critical Eleven membuka lebar-lebar kehidupan rumah tangga. Diwakili pasangan suami istri Tanya Baskoro dan Aldebaran Risjad, penulis mengingatkan pentingnya memahami tujuan awal menikah untuk mencegah robohnya rumah tangga pas badai datang. Ale dan Tanya adalah pasangan suami istri yang harmonis. Ale bekerja di perusahaan minyak di tengah laut, yang punya jadwal meninggalkan istrinya di Jakarta untuk beberapa waktu, tidak membuat hubungan mereka rusak. Jarak bagi mereka hanya tantangan. Sampai pada satu waktu, keharmonisan pasangan Ale dan Tanya diuji sejak buah hati yang dinanti harus diambil lagi oleh Allah setelah dititipkan sebentar. Ditambah ketololan Ale yang mengucapkan kalimat ‘kemungkinan’ yang langsung menghancurkan perasaan Tanya. Mulai dari saat itu hubungan Ale dan Tanya jadi sedingin kutub.  “Mungkin kalau dulu kamu nggak terlalu sibuk, Aidan masih hidup, Nya.” (hal. 81)  Saya akui tidak ada rumah tangga yang tidak diterpa masalah. Bentuk masalahnya tentu saja berbeda-beda. Bisa soal uang, soal orang ketiga, soal tanggung jawab, atau faktor lain yang ukurannya bisa sepele, sedang, atau berat. Lewat Critical Eleven, penulis mempresentasikan satu contoh masalah rumah tangga yaitu kehilangan buah hati dan kesalahan ucap, dan bagaimana solusi menghadapi masalah tersebut.   Saya melihat rumus Critical Eleven adalah memperjuangkan dan memaafkan. Ini salah satu solusi masalah rumah tangga yang ditawarkan Ika. Ale mengakui kesalahan mulutnya yang lancang. Ia berusaha dengan segala cara untuk minta maaf dan mengembalikan Tanya pada sosok sebelum kesalahan itu. Usaha keras yang dilakukan Ale kadang diakuinya tidak akan dilakukan oleh pria lain. Ale tidak ingin kehilangan Tanya, ia pun berjuang untuk di sisinya. Misal, tetap membuatkan kopi kesukaan Tanya walau kopi buatannya selalu ditolak tidak diminum. Sedangkan Tanya yang kadung kecewa dan tidak mempercayai Ale, membuka semua masa lalu sejak pertemuan pertama hingga konflik itu muncul. Tujuannya satu, mencari kekuatan dari alasan kenapa ia memilih Ale pada saat dilamar kemudian dipersunting. Proses yang dilakukan Ale dan Tanya mengingatkan kita untuk menguatkan fondasi rumah tangga sebelum membangunnya. Fondasi yang kuat akan menjadi pijakan untuk memperjuangkan dan memaafkan pasangan.  Pola alur yang mengombinasikan masa kini dan masa lalu membuat kisah Ale dan Tanya utuh diceritakan. Tidak ada bolong yang disisakan penulis, mulai dari pertemuan pertama di pesawat, pacaran, menikah, hingga masa setelah menikah. Selain kisah Ale dan Tanya, penulis menggenapkan dengan menyisipkan masa kecil Ale, kisah pertemuan pertama orang tua mereka, cerita persahabatan dan keluarga, juga beberapa momen yang menunjang alur cerita. Ini penting, sebab latar belakang yang lengkap membuat pembaca mengenali karakter dengan lebih jelas.   Membicarakan karakter yang muncul di novel ini, penulis mempersiapkan mereka dengan lengkap dan hidup. Tanya dan Ale merupakan sosok cemerlang dengan pembawaan karakter yang unggul, paras yang menawan, juga karir yang bagus. Untuk Tanya Baskoro sendiri saya tidak melihat cela. Ia sosok perempuan yang cerdas dan istri yang berbakti. Kedewasaannya terbukti ketika ia mempertanyakan kepercayaannya pada Ale, ia tidak gegabah memutuskan berpisah. Ia terus berusaha merekonsiliasi hatinya dari berbagai sisi. Sehingga sampailah ia pada kekuatan terakhir yang dimiliki untuk melanjutkan atau menyudahi. Sedangkan pada diri Aldebaran Risjad, memiliki karakter pria dewasa yang bertanggung jawab untuk segala urusan. Bahkan sejak ia dan Tanya masih pacaran. Ada yang pernah meninggalkan bioskop ketika jam solat tiba? Ale orangnya. Ada yang pernah memikirkan kalau rumah adalah elemen penting sebelum berumah tangga? Ale orangnya. Dia dikuriani sifat yang agung. Bahkan bagi Ale, menolong orang lain itu keutamaan. Sehingga ia tidak pernah menolak permintaan tolong dari ayahnya, ibunya atau adik-adiknya.  Emosi yang dibangun penulis mengejutkan pada beberapa titik, misalnya, ketika Haris dan Tanya merencanakan ulang tahun Ale. Drama yang seharusnya mengejutkan dan berakhir di salah satu restoran, justru menjadi titik puncak ketakutan Ale kehilangan Tanya. Setelah rasa khawatir yang memuncak, penulis membuat adegan pelukan yang mengharu biru. Pelukan kerinduan, pelukan takut kehilangan, pelukan cinta sang suami kepada sang istri.  Critical Eleven menjadi sebuah bacaan yang menginspirasi. Memberikan sebuah gambaran seharusnya menjadi calon suami dan menjadi calon istri. Cinta memang memegang peran penting dalam rumah tangga. Namun banyaknya elemen pendukung yang menyokong, jika satu elemen saja lemah, rumah tangga mudah digoyang oleh angin sepoi-sepoi. Mempersiapkan maksimal untuk mengambil peran suami/istri, menjadi pilihan mutlak. Tidak ada kompromi. Bukan perkara setelah berdua jadi pasangan suami istri, melainkan di garis start harus sudah siap, sehingga pada perjalanan rumah tangga pasangan akan mudah beradaptasi untuk masalah berdua, bukan masalah yang muncul karena ego pribadi masing-masing.  Buku ini menjadi pilihan untuk mengintip contoh rumah tangga dan permasalahan yang muncul. Buku ini membuka mata para calon pasangan untuk bersiap-siap menjelang masa manis dan pahit dalam rumah tangga. Dan tidak sedikit pun buku ini memberi kesan menakut-nakuti berumah tangga. Justru sangat manis menunjukkan indahnya berumah tangga.  Kabar bahagia, buku ini sedang digarap jadi film. Di film nanti karakter Ale akan diperankan oleh Reza Rahardian, sedangkan Tanya akan diperankan oleh Adinia Wirasti. Pemilihan peran yang matang tentunya. Siapa sih yang tidak kenal aktor Reza Rahardian? Beliau ini terbilang aktor mahir yang sukses dalam memerankan karakter yang dituntut. Setahu saya, Reza sangat maksimal dalam berperan. Saya juga menyukai Adinia Wirasti untuk berperan sebagai Tanya. Saya mengetahui kiprahnya di dunia perfilman sejak ia main di film Tentang Dia bersama Sigi Wimala. Acting Adinia selalu memukau dengan sisi naturalnya. Harapan saya, Reza dan Adinia akan menjadi pasangan di film ini yang mengesankan bagi pembaca novel Critical Eleven. Sebab, kami pembaca novelnya sudah mendalami ceritanya dan memiliki banyak bayangan setiap adegannya.  Saya juga membayangkan film Critical Eleven akan memiliki soundtrack yang menghangatkan dan berkesan. Saya berharap Melly Goeslaw diajak menggarap musiknya, sedangkan penyanyi terpilih adalah Agnes Monica dan Tulus. Kolaborasi yang bakal keren dan akan diingat penonton.  Untuk sang sutradara, saya ingin adegan puncaknya dikemas sangat, sangat, sangat maksimal. Ada 2 adegan yang saya nantikan bakal muncul di film Critical Eleven. Pertama, adegan ketika Ale khawatir Tanya akan meninggalkannya di kejutan ulang tahun, dan begitu menemukan Tanya, ia berlari mendekap Tanya dengan sangat erat, tidak ingin Tanya pergi. Kedua, adegan mengharukan ketika Tanya datang ke makam Aidan untuk pertama kalinya dan menangis sesenggukan. Juga adegan Ale yang menangis di kamar Aidan setelah lama ia tidak memasuki kamar itu sejak Aidan pergi. Ale menangis dengan tangan memegang pinggiran boks bayi dan menggugu.  Film ini akan menjadi contoh kisah cinta yang dewasa, cinta yang bertanggung jawab, cinta yang rela menyeimbangkan antara peran suami dan istri. Bikin penonton melihat pada dirinya dan berkata, "Aku akan menikah dengan persiapan maksimal demi pasanganku, demi keluarga baruku." Jadi makin tidak sabar menunggu filmnya rilis. | | P | |
| 76 | | Adisti | ceritanya membosankan.. | | N | |
| 77 | | Elsita F. | Ale si tukang minyak dengan jadwal kerja padat namun diselingi dengan liburan setiap bulannya. Pertemuan Ale dan Anya tergolong pertemuan biasa, penumpang pesawat yang secara kebetulan duduk bersebelahan dan tidak merasa wajib untuk memulai percakapan. Akan tetapi, suatu ketidaksengajaan akhirnya membentuk perkenalan yang secara perlahan membangun percakapan seru selama kurang kebih tujuh jam kemudian. Waktu yang singkat namun cukup untuk menumbuhkan ketertarikan di antara keduanya, terutama Ale.  Satu bulan setelah berpisah, Ale menghubungi Anya saat mereka sama-sama sedang berada di Jakarta, lalu satu minggu kemudian Ale menyatakan cintanya pada Anya. Meski terkejut, Anya tidak merasa perlu untuk mempertimbangkan matang-matang permintaan Ale untuk menjadi kekasihnya. Detik setelah cinta diungkapkan, mereka langsung menjalin hubungan dan disakralkan dalam ikatan pernikahan satu tahun kemudian.  Meski sama-sama sibuk dengan karier, rumah tangga Anya-Ale berjalan dengan sangat sempurna. Kewajiban Ale untuk berada di Meksiko, jarak yang memisahkan tidak menggoyhakan rasa cinta mereka. Anya selalu berusaha untuk menjadi istri yang baik saat Ale pulang satu bulan sekali, membuatkan sarapan dan melakukan tugas sebagai istri, Ale pun demikian. Ketika di rumah, ia menjadi suami yang amat penyayang dan penuh perhatian. Mengantar Anya ke kantor adalah rutinitas harian yang sudah seperti kewajiban baginya, sesekali ia juga membawa Anya untuk berlibur. Pasangan romantis dan paling favorit, begitu sahabat-sahabat Anya memberi gelar pada mereka.  Namun, yang namanya berumah tangga pasti ada lika-liku dan ujian yang harus dihadapi, untuk pernikahan Anya dan Ale, ujian itu datang ketika usia pernikahan mereka menginjak angka lima tahun.  Seperti halnya pasangan lain, kehadiran momongan atau anak adalah salah satu yang dinantikan setelah akad nikah dan resepsi digelar. Lima tahun setelah menikah, Anya dan Ale pun akhirnya mendapat kesempatan kepercayaan dari Tuhan untuk dititipkan amanah. Anya hamil dan seluruh keluarga turut berbahagia untuk kabar menggembirakan itu. Ale apalagi. Tapi, bekerja di luar negeri membuat Ale tidak bisa selalu menemani Anya selama proses kehamilannya. Setiap lima minggu Ale harus kembali ke Meksiko untuk bekerja, ia baru dapat benar-benar mendampingi Anya lima minggu kemudian, dan lima minggu berikutnya, ia juga harus rela meninggalkan Anya dan buah cinta mereka.  Anya tidak keberatan. Ia istri yang sangat pengertian. Ia mencintai Ale sebagaimana adanya laki-laki itu dan tidak mengeluh dengan kesibukan Ale yang sangat menyita waktu. Setiap hari, meski berjauhan mereka selalu saling berkabar, Anya juga selalu melaporkan perkembangan si bayi, juga tetap bekerja seperti biasanya meski dengan porsi kerja yang sudah dikurangi. Malang, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Menjelang masa persalinan, Ale dan Anya kehilangan amanah Tuhan yang bahkan belum sempat menatap indahnya dunia. Bayi mereka meninggal.  Kehilangan ini memukul dan menghancurkan, terutama Anya. Sebagai Ibu yang mengandung, kesedihan Anya begitu mendalam. Keinginan dan angannya untuk menyusui, membesarkan, meninabobokan, dan menyayangi anaknya pupus sudah. Ale pun begitu, namun ia berusaha tegar demi Anya. Sayangnya, sebagai orang tua yang baru kehilangan anaknya, Ale juga menyimpan perasaan sedih dan kehilangan di lubuk hatinya sehingga ia secara tidak sengaja mengucapkan kalimat yang secepat ia meluncur, secepar itu pula merobek dan menghancurkan kepercayaan Anya terhadapnya.  Mungkin kalau dulu kamu nggak terlalu sibuk, Aidan masih hidup, Nya.  Perasaan gagal menjadi Ibu karena kehilangan putranya saat masih dalam kandungan serta kalimat menyakitkan yang diucapkan Ale membuat Anya kecewa. Secara tidak langsung, Ale telah menuduhnya sebagai pembunuh! pembunuh bayi mereka! Kejahatan yang tidak akan mungkin tega dilakukan oleh Ibu mana pun.  Kalimat pendek yang tidak disengaja itu pada akhirnya membuat Anya ragu akan Ale dan perasaannya. Ia cinta, tapi sakit hatinya seolah menutupi perasaannya untuk Ale. Segala cara Ale lakukan agar Anya yang ia cintai dan mencintainya kembali dan memaafkan kesalahan yang sama sekali tidak ia sengaja, namun Anya selalu menghindar. Dimulai dari permintaan pisah kamar hingga menganggap Ale patung bahkan udara yang tidak terlihat saat laki-laki itu pulang ke Indonesia.  Anya ingin lupa. Lupa tentang Ale yang menyakitinya namun semua kenangan antara mereka berdua selalu saja datang bergantian memenuhi kepala dan ingatannya.  \*\*\*\*  Hal pertama yang saya sukai dari novel ini adalah Covernya. Sangat cocok dan sesuai dengan judul novel. Kalau hanya dilihat dari cover, novel ini sekilas seperti novel petualangan, atau novel dengan setting seperti yang terdapat pada film-film action - pembajakan pesawat, atau yang paling mengerikan adalah kecelakaan pesawat. Tapi, sinopsisnya dengan segera mematahkan opini tersebut. Paragraf kedua sudah menggambarkan bahwa Critical Eleven akan bercerita tentang kisah romantis dari dua orang yang saling mecintai, meskipun tidak secara gamblang. Saya tidak menyangka bahwa Critical Eleven adalah novel yang romance abis alias sepenuhnya tentang kisah cinta.  Meski sudah menebak bahwa akan ada cinta-cintaannya dari sinopsis, sama sekali tidak terpikirkan bahwa unsur cintanya ada pada keseluruhan cerita. Jujur saja, di halaman awal saya sedikit menebak-nebak akan kemana dan jadi seperti apa cerita pada novel ini, dan ternyata Critical Eleven sukses membuat saya baper setengah mati. Pertemuan Ale dan Anya adalah pertemuan yang sangat romantis, tipikal yang sangat diidamkan oleh penggila romance untuk dapat dialami di dunia nyata. Dan, saya juga merasa surprise setelah mengetahui bahwa kisah cinta dalam buku ini adalah tentang sepasang kekasih yang telah berjanji sehidup semati lewat ikatan suci pernikahan.  Poin kedua yang saya sukai dari Critical Eleven adalah penggunaan sudut pandang pencerita yang menggunakan kata ganti orang pertama tunggal namun dari sudut pandang Ale dan Anya dengan gaya bercerita yang berbeda namun khas dan konsisten. Memang, penggunaan kata ganti orang pertama tunggal dalam sebuah novel atau buku lainnya adalah yang paling bisa membuat pembaca terenyuh dan masuk ke dalam cerita hampir secara total. Aku, saya, atau gue menurut saya adalah gaya bercerita yang akan membuat pembaca seolah berperan sebagai tokoh utama sehingga perasaan akan sangat mudah menyatu ke dalam buku. Dalam buku ini, Ale dan Anya sebagai tokoh utama sama-sama menceritakan kisah cinta dan rumah tangga mereka dalam sudut pandang yang berbeda, namun sukses membuat saya merasa bahwa itu adalah saya yang berganti peran.  Plotnya menarik. Alur maju mundur serta penggunaan sudut pandang dalam bercerita menurut saya adalah salah satu hal yang sulit. Membutuhkan penyesuaian latar waktu yang tepat dan kekonsistenan gaya bercerita oleh masing-masing tokoh yang ada. Perjalanan kisah cinta Ale dan Anya juga adalah kisah orang dewasa yang tidak menye-menye dan menitikberatkan pada bagaimana kepercayaan dalam suatu hubungan rumah tangga dibangun dan dijaga, saya sangat menyukainya.  Selain hal tersebut, ada banyak sekali pesan serta pengetahuan tambahan yang membuat saya penasaran dalam buku ini.  Contohnya dalam memaknai pertemuan dan perpisahan, memaknai tujuan dan juga waktu senggang. Kebanyakan dari kita, berdasarkan dari yang saya lihat, apabila akan berangkat ke suatu tempat, maka fokus utama kita adalah tujuan yang ingin kita capai, destinasi yang ingin kita datangi. Tidak banyak yang akan terpikirkan tentang makna bandara, terminal, stasiun atau bahkan pangkalan ojek, tempat kita melambaikan tangan terakhir kali pada orang yang melepas kepergian kita tanpa tahu apakah kita dapat bertemu mereka kembali atau tidak. Di novel ini, kita diajak untuk sejenak merenungkan betapa sungguh tempat-tempat tersebut terkadang memiliki makna yang tidak pernah kita ketahui keberadaannya.  Selanjutnya, pengetahuan saya tentang film romantis akhirnya bertambah dari membaca buku ini meski hanya judulnya saja. Kesukaan saya terhadap novel romantis tidak berbanding lurus dengan kesukaan saya terhadap film romantis. Di buku ini, judul-judul filmnya sekaligus beberapa penjelasan singkat terkait pertemuan tokoh utama telah membuat saya penasaran dan ingin mencoba menonton semua judul film yang disebutkan.  Berikut, ada banyak kutipan yang menarik perhatian saya dan sagat saya sukai dalam buku ini, di antaranya:  1. Airport is the least aimless place in the world. Everything about the airport is destination - hlmn. 6  2. Travel is learning to communicate with just a smile. It's where broken English is welcomed with a smile instead of being greeted by a grammar Nazi. It's the simple chance of reinventing ourselves at new places where we are nobody but stranger. - hlmn. 9   3. Expectation is a cruel bastard, isn't it? It takes away the joy of the present by making us wondering about what will happen next - hlmn. 17  4. Memory is a great servant, but a really bad master - hlmn. 20  5. We react to every single thing in our life because of our memory. Every single thing. Dari cara membuka botol, cara menjawab pertanyaan saat ujian, cara menggoreng telur mata sapi, cara berhadapan dengan klien. Dan cara bercinta. Termasuk cara berurusan dengan sakit hati - hlmn. 21  6. When memory plays its role as a master, it limits our choices. It closes doors for us. Merenggut free will, kebebasan kita untuk memilih dan melakukan sesuatu - hlmn. 23  Yang membuat saya suka adalah almost of them are true. Bahkan bisa dibilang semuanya benar dan beberapa di antaranya cukup menggelitik atau mencubit hati saya. Tapi dari semua kutipan menarik yang ada, yang paling favorit adalah:  Bookstores are the least discrimintaive place in the world. | | P | |
| 78 | | Meta Morfillah | Judul: Critical eleven Penulis: Ika Natassa Penerbit: Gramedia Dimensi: 344 hlm, 20 cm, cetakan ketiga september 2015, edisi ebook di ijak ISBN: 978 602 03 1892 9  Dalam dunia penerbangan, ada yang namanya critical eleven. Sebelas menit yang paling kritis dalam pesawat, yaitu tiga menit setelah take off dan delapan menit sebelum landing. Dalam waktu ini para air crew harus serius berkonsentrasi, sebab banyak kecelakaan terjadi pada sebelas menit kritis tersebut. Prinsip itu menurut Anya juga pas untuk pertemuan seseorang, apakah akan berkelanjutan atau sepintas lalu saja. Tiga menit pertama Anya terkesan pada Ale di pertemuan pertama mereka. Dan Ale terkesan pada Anya di delapan menit terakhir pertemuan mereka. Cukup sebelas menit di pesawat Jakarta-Sydney yang membuat mereka memutuskan menikah setahun kemudian.  Semuanya terasa begitu menyenangkan, persis kisah happy ending. Mereka adalah pasangan yang membuat iri sekitarnya, juga menjadi idola. Hingga petaka itu datang, dan sebuah kesalahan Ale menutupi segala kebaikannya. Anya tersakiti dan memutuskan untuk membatasi hubungan dan berpura baik-baik saja di hadapan keluarga dan orang lain. Enam bulan berlalu, Ale tidak tahan dengan situasi yang membuat istrinya jauh. Ia bertekad memperbaiki kembali cintanya. Perjuangan yang dimulai saat libur sebulannya dari offshore. Sebelum kembali mereka menjalani Long distance marriage.  Romantis, ironi, namun mengalir lembut. Dengan alur maju mundur, bermain kenangan dari sudut pandang Anya dan Ale. Saya baru membaca dua karya penulis ini. Ternyata, tokohnya berhubungan. Harris Risjad di "Antologi Rasa" dengan Keara terjawab akhir hubungannya dalam novel ini. Benang merahnya pula, Harris adalah adik Ale. Gambaran lengkap keluarga pun utuh di novel ini. Tapi terlihat juga ciri khas penulis, yang hampir bersetting bandara, travelling, segala macam perjalanan, kehidupan metropolitan sukses, dan cinta tentunya. Jauh lebih baik dari novel sebelumnya yang saya baca. Btw, ini buku keempat yang saya baca di ijak.  Saya apresiasi 4 dari 5 bintang.  "Aku suka Jakarta. Macetnya, polusinya, padatnya. Karena di Jakarta semua orang berada in the state of trying. Trying to get home, trying to get to work, trying to stay, trying to leave, trying to works thing out. Bagiku Jakarta is a labyrinth is discontent. Setiap hari kita berusaha keluar dari labirin itu. The funny thing is, ketika kita hampir berhasil keluar, kita ketemu lagi hambatan yang membuat kita balik ke sana. Kita justru senang karena enggak diam di titik aman. Comfort zone is boring, isn't it?" (H. 11)  "Hidup ini jangan dibiasakan menikmati yang instan, jangan mau gampangnya saja. Hal terbaik dalam hidup justru seringnya melalui usaha yang lama dan menguji kesabaran dulu." (H. 31)  "Kalau kita sudah memilih yang terbaik, seperti kamu memilih istri kamu, seperti memilih biji kopi terbaik, bukan salah mereka kalau rasanya kurang enak. Salah kita yang belum bisa melakukan yang terbaik sehingga mereka menunjukkan yang terbaik juga pada kita." (H. 56)  "Tidak ada yang bisa mengerti, kecuali pernah mengalami rasanya saat kebahagiaan orang mengingatkan pada kesedihan diri sendiri." (H. 93)  "For many of us, Jakarta is not a city, it's a book full of stories. Menyimpan banyak cerita di setiap sudutnya." (H. 144)  "Orang yang paling membuat kita terluka, biasanya adalah orang yang memegang kunci kesembuhan kita." (H. 252)  "Banyak hal di dunia ini yang semakin mudah jika kita semakin sering melakukannya. Namun untuk urusan hati, tidak ada yang pernah jadi lebih mudah karena biasa. Melalui patah hati, dikhianati, tidak akan pernah jadi mudah karena biasa." (H. 286)  Meta morfillah | | P | |
| 79 | | Kazuhana El Ratna Mida | Pernikahan dan Sekelumit Masalah yang Menyelimuti   Judul : Critical Eleven Penulis : Ika Natassa Penerbit : Gramedia Cetakan : Ketiga, September 2015 Tebal : 344 hlm ISBN : 978-602-03-1892-9  “Hidup itu jangan biasa menikmati yang instan-instan. Jangan mau gampangnya saja. Hal-hal terbaik terbaik dalam hidup justru seringnya harus melalui usaha yang lama dan menguji kesabaran dulu.” (halaman 21).  Tema pernikahan sudah sering kali dibingkai dalam kisah-kisah novel saat ini. Namun tetap saja pernikahan dan sekelumit masalah yang sering terjadi, selalu asyik untuk dikulik dan dijadikan cerita. Lagi pula setiap penulis memiliki keunikan tersendiri dalam menuangkan kisah. Serta memiliki gaya bahasa yang berbeda sehingga keberadaan novel-novel itu tetap bisa menambah bacaan yang menghibur dan menginspirasi bagi pembaca. Sebagaimana Critical Eleven—novel yang juga mengusung tema pernikahan namun dengan latar belakang berbeda, serta dikemas dengan gaya bahasa yang asyik. Sehingga novel ini tetap diterima dan bisa membuat pembaca menikmati kisah yang dipaparkan.  Kisah dibuka dengan pertemuan antara Ale—yang seorang petroleum engineer di teluk Meksiko dan Anya—management consultant, ketika mereka sama-sama melakukan perjalanan ke Sydney. Ale tengah asyik membaca buku ketika Anya tiba di sisi tempat duduknya (halalaman 7). Pada awalnya Anya berpikir akan kembali terjebak duduk bersama om-om atau anak kecil yang menangis. Tapi perjalanan kali ini ternyata berbeda. Di sanalah, mereka menghabiskan sedikit waktu dengan obrolan yang cukup menyenangkan, hingga akhirnya mereka saling berbagi nomor kontak.  Pertemuan yang konon disebut critical eleven—sebelas menit paling kritis di dalam pesawat—tiga menit setelah take off dan delapan menit sebelum landing—karena secara statistik delapan puluh persen kecelakaan pesawat umumnya terjadi dalam rentang waktu sebelas menit itu. It's when the aircraft is most vulnerable to any danger (hal 16).  Sebuah pertemuan yang aneh tapi cukup manis. Dan siapa sangka dari pertemuan tidak terduga itu, Ale dan Anya kemudian memutuskan menikah. Padahal setelah pertemuan itu mereka tidak saling kontak. Baru sekembalinya Ale dari Teluk Meksiko, tujuh hari mereka bertemu secara intens dan akhirnya memutuskan pacaran (halaman 23).  Pada awalnya pernikahan mereka berjalan lancar. Mereka menjadi sepasang suami istri yang saling memahami dan melengkapi. Namun lima tahun setelah perkenalan itu ... Ale dan Anya dihadapkan pada sebuah tragedi yang tidak terduga. Tragedi yang membuat mereka harus memikirkan ulang pernikahan mereka. ~\*~  Cerita dipaparkan dengan gaya bahasa yang asyik dan memikat. Bahasanya mudah dicerna dan tidak kaku. Pembaca diajak mengenal Ale dan Anya dari sudut pandang masing-masing tokoh—dengan memakai sudut pandang aku. Jadi kita bebas untuk menyukai, simpati pada tokoh tersebut atau malah membencinya.  Dan kelebihan lain dari novel ini adalah, pemilihan alurnya. Dengan memakai alur maju mundur penulis berhasil menyimpan puzzle-puzzle yang bisa membuat pembaca penasaran. Penulis dengan lihai menuntut pembaca untuk terus melanjutkan kisah hingga selesai. Banyak kejutan yang cukup membuat saya terkaget-kaget ketika membaca novel ini secara perlahan-lahan. Hanya bisa berguma “Ohw ... ternyata ....” Memikat.  Dan cara mengolah tokoh pun terasa sangat hidup. Baik itu dalam masalah emosi tokoh—ketika membaca novel ini saya bisa ikut merasakan emosi para tokoh dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Serta percakapan yang terjadi antara Ale dan Anya. Seperti sedang menonton drama yang membuat gregetan dengan dua tokoh tersebut.  Begitu pula perihal pengolahan setting-nya. Mengingat hal ini juga merupakan salah satu unsur yang penting dalam sebuah cerita. Jika setting dipaparkan dengan baik bisa membuat pembaca nyaman bahkan merasa ikut berada pada suanasa tersebut bahkan melihat gambarannya karena sangat hidup. Berbeda jika setting-nya hanya berusaha tempelan, bahkan seperti membaca artikel. Sedikit banyak hal itu akan mengurangi kenyamanan dalam membaca. Dan pada novel ini saya pikir, penulis bisa mengatasi masalah itu dengan baik. Saya suka cara penulis menggambarkan setiap tempat yang benar-benar terasa nyata.  Tidak kalah menarik adalah perihal konflik yang dihadirkan penulis. Bisa dibilang konfliknya cukup sederhana. Tapi karena dikemas dengan cara berbeda, membuat cerita terasa unik. Saya pikir nanti akan ada kejutan sebagaimana kisah orang-orang yang bertengkar dalam pernikahannya. Adanya orang ketiga mungkin. Atau perihal sebuah masa lalu yang menyapa. Namun saya salah. Sejak membaca novel ini pembaca diajak menerka-nerka konflik apa yang sampai membuat Ale dan Anya bertengkar hebat dan ingin berpisah? Apa yang membuat Anya sebegitu marahnya pada Ale? Dan kenapa Ale tidak melakukan sesutu dan hanya menuruti kemauan Anya? Rasanya banyak sekali pertanyaan saya ketika membaca novel ini. Dan saya harus sabar agar bisa mengurai benang kusut tersebut.  Meski ini kali pertama membaca karya Ika Natassa, saya cukup terhibur dengan kisah yang dipaparkan. | | P | |
| 80 | | Rafika Tivra | First book that I’ve read from Ika Natassa. Setelah mengulur waktu untuk nggak baca novel ini karena sibuk baca literatur buat proposal skripsi, finally I finished this book just in a night. Kind of can’t-put-it-off-before-finish book. Mba Ika sebagai pilot, mengendalikan segalanya dengan sangat baik, mulai dari take off sampai landing yang super smooth.  Meet-cute terjadi antara Aldebaran Risjad (Ale) dan Tanya Laetitia Baskoro (Anya) dalam pesawat yang menuju Sidney. Long story short, mereka jadian lalu menikah setelah satu tahun berpacaran. Pekerjaan Ale sebagai tukang minyak aka petroleum engineer di rig Teluk Meksiko membuatnya tinggal jauh dari Anya. Sementara Anya tetap menjalankan profesinya sebagai management consultant di Jakata. Walau tak selalu bersama, hubungan mereka selalu romantis hingga satu ucapan Ale membuat mereka menjadi orang asing satu sama lain.  Aku suka dengan style penulisan Ika Natassa yang gado-gado ini. Cukup banyak percakapan atau narasi yang ditulis dalam bahasa inggris. Aku juga suka gaya penceritaan yang maju mundur serta bergantian dari sudut pandang Ale dan Anya. Membaca novel ini seperti menyusun kepingan puzzle. It’s not an ordinary romance novel. Banyak hal baru yang aku pelajari di novel ini. Tidak hanya kisah cinta, but bout life too. Critical eleven bercerita tentang kehilangan, tentang mengatasi kesedihan, tentang kesempatan kedua. Bahwa tidak ada yang mulus dalam kehidupan berumah tangga. Hubungan Ale-Anya yang terlihat seperti relationship goal ternyata nggak seindah itu. Every love story has it’s scar. Buku ini sangat cocok buat yang mau nikah atau udah nikah dan ingin mengintip drama rumah tangga yang mungkin relate to our personal life.  Who I love the most character in this book is Ale. Main twitter tapi nggak norak, pinter, diam tapi perhatian, ganteng tapi nggak sadar dia ganteng, jago bikin kopi, super duper cool parah nggak jelalatan kayak Harris. Yap, aku termasuk #TeamAle. Akkk! Too perfect to be real, Aldebaran Risjad.  “Kalau memang benar-benar sayang dan cinta sama perempuan, jangan bilang rela mati buat dia. Justru harus kuat hidup untuk dia. Rela mati sih gampang dan bego.”  “Dengan kamu, aku sudah bakar jembatan, Nya. I’ve burned my bridges. There’s no turning back. There’s only going forward, with you.”  “Karena beginilah dari dulu gue mencintai Anya. Tanpa rencana, tanpa jeda, tanpa terbata-bata.”  Ps. Kasih tau aku ya kalau nemu tukang minyak semacam Ale gini. | | P | |
| 81 | | Venomize Strange | Tanya, ia telah berjanji pada teman-temannya untuk hadir di konser Coldplay yang diselenggarakan di Sydney. Dalam penerbangannya menuju Sydney, ia duduk bersebelahan dengan seorang pria tampan dan atletis bernama Aldebaran Risjad. Tanya yang tidak mengenal penumpang disampingnya itu memutuskan untuk tidak berbasa-basi  dan memilih terlelap dalam tidurnya. Setelah tiga jam tertidur ia tidak sadar selama itulah ia bersandar dibahu Aldebaran Risjad. Tidak disangka Aldebaran Risjad tidak merasa keberatan dengan hal itu dan justru menjadi pembuka pintu pengenalan Aldebaran Risjad dan Tanya.   Pertemuan di pesawat itu rasanya begitu cepat untuk Tanya. Kenyamanan hasil dari kebersamaan sepanjang perjalanan itu membuat Tanya berharap lebih dengan adanya keajaiban bahwa mereka akan bertemu lagi. Walaupun ragu dengan harapannya itu, nyatanya Aldebaran Risjad kembali menghubungi Tanya dari nomor ponsel yang diberikan oleh Tanya sesaat sebelum pesawat sampai di landasan. Dan seolah takdir merestui mereka, Aldebaran Risjad dan Tanya berpacaran. Dan seperti sudah ditakdirkan bersama, Aldebaran Risjad melamar Tanya sesaat sebelum ia kembali ke tempatnya bekerja di Teluk Meksiko. Oh, dunia ... hidup terasa seperti sudah mentakdirkan mereka untuk bersatu dalam pernikahan.   Kehidupan rumah tangga Tanya dan Aldebaran Risjad tampak harmonis dan indah. Tapi itu dari luar dan bukan dari mata mereka yang menjalaninya. Tanya yang cantik dengan fisik sempurna bekerja sebagai management consultant diikuti dengan kehidupan yang mapan. Begitu juga dengan Aldebaran Risjad, pria tampan mantan atlet baseball Amerika  yang kini bekerja sebagai offshore operation enginer, membuat rumah tangga mereka semakin terlihat nyaris sempurna.    Hanya satu yang membuat rumah tangga mereka terasa tidak lengkap, belum diberikannya buah hati untuk keduanya. Hingga waktu berlalu sang pencipta memberikan kabar baik berupa buah hati yang hidup dalam tubuh Tanya. Aldebaran Risjad dan Tanya sangat senang dengan hal itu. begitu  Aldebaran Risjad tiba di Jakarta ia mencurahkan kemampuannya untuk membuatkan kamar untuk calon buah hati mereka. Segala perlengkapan bayi, pakaian dan beragam keperluan yang dirasa akan dibutuhkan juga dipersiapkan sepenuhnya oleh Tanya. Bisa dibayangkan betapa bahagianya mereka dengan hal itu.   Saat memasuki usia kandungan ke sembilan, sang pencipta merenggut bayi yang belum sempat dilahirkan Tanya ke bumi. Tanya mengalami keguguran tanpa sebab yang membuatnya harus menerima kenyataan ia belum bisa menjadi seorang ibu. Hal itu membuatnya terpuruk, ditambah dengan perkataan Aldebaran Risjad kepadanya setelah dua minggu pasca melahirkan, membuat Tanya berpikir ulang tentang mana yang salah dan mana yang benar. Semenjak itu sebuah jurang telah membentang didalam rumah tangga Aldebaran Risjad dan Tanya.    Di negeriku Indonesia, setiap harinya selalu muncul judul buku baru. Hebatnya, tidak semua masyarakat bisa menyadari mana buku yang benar-benar layak untuk dibaca. Dan buku ini, jelas masuk ke dalam golongan buku yang tidak layak baca.   Saat awal membuka halaman, buku ini dibuka dengan isi kepala si tokoh utama wanita yang mengaku mencintai bandara. Karena baginya bandara selain sebagai tempat istirahat sementara, juga ada kekuatan magis yang mengikatnya untuk selalu memiliki tujuan. Si tokoh utama wanita seperti bergelut dengan isi pikirannya sendiri atau tepatnya isi pikiran si penulis dan ketidaksukaannya yang ditranformasikan dalam karakter Tanya.    Critical Eleven memiliki dua tokoh utama, Tanya dan Aldebaran Risjad. Dari mereka berdua buku ini bercerita dengan dua sudut pandang. Sejauh ini tidak ada masalah dengan pemakaian dua POV dari mereka berdua yang dipadu secara bergantian. Masing-masing punya pandangan tersendiri dalam menilai pasangannya. Aldebaran Risjad yang mengagumi kecantikan sang isteri dan kharisma yang dahsyat yang juga dimilikinya yang mampu membuat Aldebaran Risjad luluh sejak pertama kali bertemu di pesawat lalu. Begitu juga dengan Tanya, awalnya ia sangat bahagia bisa dipertemukan dengan makhluk paling sempurna seperti Aldebaran Risjad. Ada banyak momen indah yang ia alami selama berpacaran dengan Aldebaran Risjad.    Cerita mulai amburadul saat konflik rumah tangga mereka terungkap. Sebuah pernyataan prasangka Aldebaran Risjad membuat bahtera rumah tangga mereka terjungkal. Tanya yang mungkin masih diliputi rasa sedih setelah kehilangan bayinya, kini mempertanyakan cinta yang ia tanam selama ini dengan Aldebaran Risjad.    Kehilangan seorang bayi yang telah dinantikan bertahun-tahun tentu menjadi momok yang menyakitkan, khususnya bagi si ibu yang telah mengandungnya selama sembilan bulan. Cerita menjadi tidak masuk akal ketika Tanya berhasil pulih dari melahirkan dalam waktu yang sangat cepat. Kejanggalan mulai muncul saat hari-hari Tanya sering dimasuki bayang-bayang bahwa Aidan, nama yang sudah disiapkan untuk calon buah hatinya masih hidup. Padahal kenyataannya tidak. Setiap malam Tanya melampiaskan kesedihannya dengan masuk ke kamar Aidan, merapikan pakaian bayi yang sudah belikannya untuk Aidan lalu tertidur sambil menangis sambil memeluk pakaian Aidan.    Tapi apakah kondisi psikologis seorang ibu yang keguguran di usia kandungan ke sembilan akan mengalami kesedihan yang sedramatis itu? Rasanya tidak, ketimbang realistis justru Tanya lebih terlihat kekanak-kanakan dan terlalu dramatis. Buku ini jadi terlihat sebagai tulisan tanpa riset, tanpa isi, hampa.  Itu baru baru diawal saja, bagiamana Tanya menyikapi keguguran yang ia alami. Sepanjang cerita perilaku Tanya seperti berputar-putar di titik yang sama. Ia akan menjalani kehidupannya seperti biasa lalu muncul pikiran tentang bayinya, meratapinya lalu mengingat kembali kenangan masa pacarannya bersama Aldebaran Risjad. Membosankan.    Selain itu tidak ada konflik yang cukup mengejutkan selama membaca buku ini. Hingga menuju akhir pun bisa terbaca bahwa bab demi bab berikutnya hanya akan menuju satu hal, Aldebaran Risjad akan merebut kembali perhatian Tanya, itu saja. Buku yang sangat mudah ditebak arah ceritanya. Jika mengharapkan ada twist yang diberikan penulis untuk buku ini, dijamin tidak akan menemukannya.  Namun kalau mencari buku tentang kisah rumah tangga muda mudi kaum urban, buku ini bisa jadi pilihan untuk dibaca. Karena kekuatan buku ini ada pada karakter pria utamanya yang menyentuh dan nyaris sempurna, penyebutan judul film, selebriti, merk produk ternama,  dan beberapa tempat di kota New York yang bisa menjadi refrensi tempat berwisata saat ke New York.   Jika dibilang buku ini terlalu dramatis, ya sebutan itu pantas untuk buku ini. Sinetronis,  berlebihan, dan hampa. Tiga kata itu cukup untuk mewakili keseluruhan isi buku ini.   Tapi hebatnya dari buku ini, seburuk apapun isi bukunya, buku ini tetap akan laku keras dan akan terus dicetak ulang.   Cukup tahu saja buku seperti ini pernah terlahir di dunia.   Penulis masih perlu mendukung tulisannya dengan riset yang cukup dan tidak hanya mengusung tema ingin menghibur pembaca. Semoga buku berikutnya lebih baik. | | N | |
| 82 | | Febiola Nanda | This is my first Ika Natassa's book that i read. Sering banget lihat buku ini mampang di toko buku, dan akhirnya memutuskan untuk beli.  Bercerita tentang Ale dan Anya yang bertemu di pesawat saat penerbangan menuju Australia. Dan pertemuan itu membawa mereka sampai pernikahan. Lalu konflik terjadi di pernikahan mereka. Anya kehilangan kandungannya, lalu Ale berbuat kesalahan dengan salah ngomong, lalu mereka saling diam selama 6 bulan.  Aku suka dengan buku ini karena konfik permasalahannya, juga dari sifat tokohnya. Ale yang idaman wanita banget dan Anya yang cool dan independent.   Sebenarnya yang aku sayangin adalah endingnya. Kayak, udah, selesai begitu aja. Kayak harusnya itu ada 1 chapter lagi biar lengkap. Juga, dari covernya yang bergambar pesawat dan juga judulnya, ku kira ini akan berhubungan banyak dengan pesawat. Ternyata pesawat hanya ada di awal cerita. Kalau seperti itu, bisa menurunkan ekspektasi pembaca yang awalnya mengira ini akan tentang pesawat, ternyata lebih ke kehilangan bayi.  Tapi secara keseluruhan aku sangat suka ceritanya. Aku juga suka gaya penulisan Ika Natassa yang terus mengalir, nggak bikin bosen. Apalagi ada beberapa kalimat menggunakan bahasa inggris yang menurutku berguna buatku sebelum aku baca buku full Inggris. | | P | |
| 83 | | Milaarn Dreams | Ini kali pertama saya membaca karya kak Ika Natassa, untuk itu saya tidak memiliki ekspektasi apa-apa terhadap novel ini selain rasa penasaran saya dengan apa makna “Critical Eleven” itu. Barulah setelah membaca buku ini saya pun mengerti apa arti dibalik kata Critical Eleven itu sendiri. Buku ini sangat menarik, membawa saya pribadi mengenal lebih banyak kata-kata asing. Setting tempatnya pun juga memberikan pengetahuan baru bagi saya. Membuat saya penasaran dan akhirnya googling mencari tahu. Saya sangat suka mengenal tempat-tempat baru dan sambil membayangkan jika tokoh di dalam buku yang saya baca itu benar-benar mengunjungi tempat tersebut. Sama halnya dengan nuansa New York yang dibawa kak Ika di dalam novel ini, berhasil membuat saya membayangkan Ale dan Anya berjalan-jalan disana dan menikmati suasana kota New York.  Kelebihan novel ini sendiri bagi saya adalah penjabaran kata-kata Kak Ika yang sangat jelas dan tidak membosankan. Jadi, meskipun konflik yang diangkat terdengar sensitif dan juga alurnya mudah ditebak. Namun kembali lagi karena cara pembawaan kak Ika yang menyenangkan dan seru membuat saya membalik halaman lagi dan lagi.  Yang membuat saya terganggu mungkin adalah beberapa peristiwa yang berputar-putar dan tidak langsung pada intinya. Membuat saya sedikit gemas saat membacanya, dan seperti blurb sinopsis dibelakang buku ini “Diceritakan bergantian dari sudut pandang Ale dan Anya, setiap babnya merupakan kepingan puzzle yang membuat kita jatuh cinta atau benci kepada karakter-karakternya, atau justru keduanya.” Ada sedikit perasaan kesal terhadap sikap Anya yang menurut saya terlalu drama. Sebaliknya saya sangat mengagumi Ale yang menurut saya merupakan pria yang sabar dan mau bertanggung jawab.  “Ujian keimanan seorang laki-laki bukan waktu dia digoda oleh uang, perempuan, atau kekuasaan seperti banyak yang dikatakan orang-orang. Ujian keimana itu sesungguhnya adalah ketika yang paling berharga dalam hidup laki-laki itu direnggut begitu saja, tanpa sebab apa-apa, tanpa penjelasan apa-apa, kecuali bahwa karena itu sudah takdirnya.  Mengenai typo sempat terlihat oleh saya, namun tidak terlalu banyak dan masih bisa di maklumi. Jujur saya tidak menyesal menjadi bagian dari pembaca yang membeli novel Best Seller ini yang langsung habis terjual 11 menit setelah Pre order dibuka. Amazing! sepertinya saya akan menjadikan kak Ika Natassa sebagai penulis favorit dan tentunnya menunggu karya-karya beliau selanjutnya. | | P | |
| 84 | | Nisrina | Saya tertarik dengan blurb dan konsep Critical Eleven yang disuguhkan dalam novel ini. Sebelas menit penting dalam kegiatan penerbangan. Tiga menit awal saat take off, delapan menit sisanya saat landing. Ika Natassa berhasil menghubungkan konsep ini pada cara kita bertemu dengan seseorang. Tiga menit percakapan awal dan delapan menit terakhir sebelum berpisah.   Kisah tentang hubungan Aldebaran Risjad (Ale) dan Tanya Baskoro (Anya) yang sedang di ambang perpisahan ini berhasil membuat saya mewek selama proses membaca. Ika telah berhasil menyentuh hati saya. Caranya bertutur dengan dua sudut pandang berbeda: Ale dan Anya, mengingatkan saya pada Antologi Rasa. Karena membaca ini pula, hati saya berhasil tertawan pada Ale. Meski saya tahu bahwa jarang ada laki-laki yang sesempurna Ale: Ganteng, sabar, mapan, dan sayang istrinya.   Sejujurnya saya merasa kehilangan konsep Critical Eleven pada akhir ceritanya. Namun demikian, Critical Eleven adalah novel yang sangat-sangat menawan; mengaduk emosi sekaligus menambah pengetahuan setelah membacanya.  Bacalah, sebab sebentar lagi filmnya akan rilis. | | P | |
| 85 | | Dian Rizkia Silvia | Ale dan Anya pertama kali bertemu dalam penerbangan dari Jakarta ke Sydney. Tiga menit pertama Anya terpikat, tujuh jam berikutnya mereka duduk bersebelahan dan lantas saling mengenal lewat percakapan dan tawa, dan ada delapan menit sebelum mereka berpisah yang membuat Ale yakin dia menginginkan Anya. Sampai sekarang keduanya masih menyimpan boarding pass masing-masing sebagai memento pertemuan pertama mereka.  Setahun yang lalu baca novel ini. dan sekarang rindu bacanya, karena kemarin pinjem temen haha. Kesan pertama lihat novel ini, gue mikir ini pasti tentang kisah cinta di pesawat dan gue salah besar banged, karena ceritanya jauh banged dari tebakan gue. Ini adalah novel mba Ika Natassa pertama yg berhasil gue habisin selama 3 jam dan mb ika langsung jadi penulis favorit gue. Jalan ceritanya gue suka, yg bikin menarik adalah sudut pandang yg dipake, dari si Ale dan Anya, jadi pembaca bisa bener2 tau karakternya mereka gimana termasuk ikut2an geregetan karena topik yg jadi permasalahan agak sensitif sih yaaa..tapi menurt gue semua itu ttp bersumber dari komunikasi mereka sih yaa. Probably, kalau Ale lebih peka dan berani atau Anya yg ga baperan dan ga terlalu sensitif, ni novel ga bakal jadi. gue suka alurnya yg menyuguhkan masalah diawal ya walaupun endingnya menurut gue agak kurang berkesan sih yaa, terlalu biasa aja dan kurang ngena, but it's okay it is totally good mba ika good job deh. Novel ini ngajarin banyak hal terutama tentang pasangan suami istri dan juga cara penyikapan dan penyelesain masalah mereka. Yg paling aku suka adalah gaya penulis menceritakan cerita ini, dan juga alur cerita dengan point of view yg kece.4 bintang sudah mewakilkan novel ini banged. Sukses bikin gue jatuh cinta dengan ALDEBARAN RISJAD, suamiable sejati, tukang minyak yg tau gimana caranya bahagiain pasangannya. Novel metropop pertama yg gue baca dan sukses bikin gue betah bacanya. | | P | |
| 86 | | Abby | Bagian awalnya menarik banget menurutku. Tentang pertemuan Anya dan Ale di pesawat, percakapannya yang bikin nyaman dan benar2 terasa nyata. Setelah lama membaca, di dalam buku ini semakin banyak hal-hal yang menurutku ga perlu. Misalnya menyebutkan banyak kisah-kisah atau tokoh di film-film, dan jumlahnya ga sedikit menurutku. Bisa 1 paragraf panjang isinya hanya menyebutkan "seperti si A dan si B di film X, si C dan si D di film Z", dan seterusnya. Hal ini yang membuat aku banyak skip halaman di buku ini. Untuk endingnya aku cukup kecewa karena jauh dibawah ekspetasiku. Menurutku seharusnya ada solving dari problem yang ada di antara mereka. Karena topik dari buku ini adalah adanya problem itu, yang membuat Ale dan Anya jauh. Dan membuat Anya ga bisa mempercayai Ale lagi. Tapi sampe ending cerita, ga ada penyelesaian untuk masalah ini. Ga ada permintaan maaf atau apapun yang menunjukkan problem di antara mereka udah clear. Jadi cukup kecewa aja sama ending ceritanya. | | N | |
| 87 | | Mia Fithriyah | Critical Eleven adalah sebelas menit paling kritis di dalam pesawat-tiga menit setelah take off dan delapan menit sebelum landing–dikarenakan secara statistik delapan puluh persen kecelakaan pesawat umumnya terjadi dalam rentang waktu sebelas menit….  Begitulah review singkat yang saya temukan di sampul belakang buku ini. Pada mulanya yang terbayang dalam benak saya adalah buku Mba Ika yang satu ini akan mengupas cerita tentang dunia penerbangan. Akan tetapi, apa yang saya bayangkan terbang begitu saya. Dikomandani oleh Pilot sekelas Mba Ika, cerita ini membawa saya sebagai pembaca menuju destinasi cerita yang tak terduga-duga. Cerita yang begitu apik dan dikemas dengan sudut pandang penokohan yang begitu unik. | | P | |
| 88 | | Nela Hela | Maaf sekali, karena cuma bisa ngasih bintang 2 di saat orang-orang pada kasih bintang 4, bahkan 5.  Saya membaca buku ini di iJakarta. tertarik baca, karena judul dan cover ny menarik sekali, ditambah antrianny yg banyak dan ulasannya yg bagus-bagus.  Bab-bab pertama memang menarik, saya suka bagian pertemuan Ale dan Tanya. tapi, pas sudah masuk konflik, saya lebih banyak bertanya-tanya; Ini koq ga dijelasin kenapa Anaknya meninggal? Lalu, kenapa Tanya ga sakit setelah melahirkan? dan masih banyak pertanyaan lainnya, yg membuat saya jadi tidak bisa menikmati saat membacanya, tidak bisa dapat feel sedih yg banyak orang bilang mereka sampai banjir airmata.  dan endingnya. koq gitu doang? Geregetnya mana?!  Setelah membaca keseluruhan ceritanya, saya tidak dapat menyimpulkan kenapa Judul dan covernya tentang pesawat. apa hanya karena pertemuan pertama mereka di pesawat dan pekerjaan keduanya yg mengharuskan merela sering bepergian menggunakan pesawat? ya, mungkin itu kali ya. tapi Critical Eleven-nya mana? sebelas menit yg kritis itu mana? Ah, saya jadi merasa di PHP-in. tertarik baca kan karena judul, cover, dan blurbnya. tapi, yasudah lah mungkin memang tdk sesuai selera saya. | | N | |
| 89 | | Nadine Aulia | Tentang kehilangan. Setiap yang mengalami kejadian yang di alami Anya, tentang kehilangan (apa pun, tak harus case yg plek sama) akan mengalami proses yang namanya blaming, berandai-andai, dll. Tapi kenapa sih harus dibuat panjang?  Membaca buku ini asyik pada awalnya dan saat tau konfliknya malah tensi lgsg padam. Saya sampai bolak-balik ke halaman sebelumnya, sekadar meyakinkan ga ada yg terlewat. Seriusan itu masalahnya? Karakter Anya, kemarahannya terlalu berlebihan, karena Ale pun pasti bersedih dan dia juga mengalami tahap blaming dan berandai-andai.  Jadi mungkin saya adalah minoritas di sini. Buku ini tidak dapat menguras emosi saya selain kesal. Dan narasi cerdas mbak ika, juga bukan selera saya sebagai penyuka narasi mengalir sesuai komposisi cerita, mungkin terkesan biasa tapi bikin kita masuk ke dalamnya | | N | |
| 90 | | Inez | Jujur saja, saya sempat meremehkan novel ini, dan mencurigai kemampuan penulisnya dalam berkarya, dulu. Saya tahu buku ini sudah lama terbit, tapi saya ogah baca meskipun banyak yang bilang buku ini bagus. Pasalnya, saya sendiri tidak terlalu suka naskah tipikal "drama/romantis" yang nggak ada komedi-komedinya ala chicklit/teenlit (yang jauh lebih receh sebenarnya). Apalagi sekitar tahun lalu saya pernah nyicip baca beberapa halaman pertama, dan ya itu, langsung menyimpulkan bahwa ini drama menye. Kesalahan saya sebagai mantan editor. Payah memang. Beberapa hari lalu teman saya yang notabene bukan penggemar fiksi sama sekali, sampai langsung tegas menyatakan bahwa ini bagus, dan saya langsung penasaran. Eh beneran... 2 hari saya ketagihan baca sampai subuh, dan memang saya harus akui, naskah ini bagus. Mengaduk emosi pembacanya dengan sabar dan tidak memaksa. Menyenangkan! | | P | |
| 91 | | Ilafi | Yeay, it's a very good book.  Yah, I know ini buku terbit tahun 2015 dan aku baru baca tahun 2017. What a shame. Mau gimana lagi, mahasiswa kaya gini harus mikir ratusan kali mikir ini duit ortu bisa lari ke buku atau masuk perut (dan saya lebih sering mentingin urusan perut).   Dan akhirnya saya mendapat pencerahan, thanks to siapa-kemarin-lupa-yang-nulis-temtang-IJak yang membuat saya akhirnya bisa baca buku ini.   Seperti karya Ika Natassa yang lain, karakternya pasti kuat banget. Kerjaannya, semua settingannya dibuat seolah-olah penulis sudah melakukan semuanya. Risetnya bener-bener dalem banget. Ini keren banget.   Walupun awalnya sempet bosen dikit, tapi pas lanjut jadi nggak bisa lepas. Bikin aku seharian di atas kasur buat baca.   Pokoknya bagus lah, worth it. | | P | |
| 92 | | Ardini Yuliastri | Ale dan Tanya, dua orang yang kebetulan duduk di kursi penumpang pesawat Jakarta-Sydney yang bersebelahan, sama-sama single, tapi sama-sama tidak menyangka akan menemukan jodohnya di sana. Hingga pada tahun ke lima pernikahan mereka, Tanya mempertanyakan pilihannya.  Sebuah cerita yang menurut saya out of the box, jalan cerita yg sederhana namun membuat saya sangat ingin membaca ke dua kalinya pada saat menit ke lima saya selesa membaca. Walaupun di bab-bab sebelum bab terakhir saya bisa menebak bagaimana akhir dari ceritanya.  Gaya cerita Mba Ika Natassa yang biasanya, yang saya selalu suka, karena dia menyelipkan pikiran-pikiran si tokoh yang cerdas, sehingga menambah pengetahuan bagi si pembaca. | | P | |
| 93 | | Kartika Eka Riyanti Putri | Saya membeli novel ini dengan tiga alasan: 1) saya pernah membaca Antologi Rasa (another Ika’s book) dan saya suka novelnya, 2) ada stamp terjual lebih dari 1.111 novel dalam 11 menit, dan 3) harganya jadi 17.000 karena dapat diskon Hari Kemerdekaan. Tiga alasan sebenarnya lebih dari cukup, tapi sayangnya, dua alasan terakhir itu memang agak err….  (Synopsis removed. My friend said it's such a huge spoiler).  Mungkin saya tidak terlalu berhak mengomentari tulisan Mbak Ika karena dari 7 novel yang pernah ia terbitkan, saya baru membaca 3. Dan walau A Very Yuppy Wedding tidak terlalu berkesan bagi saya, saya suka Antologi Rasa. Ceritanya tidak benar-benar spesial, tetapi karakter dan cara penyampaiannya sangat menarik. Mungkin saya menyukai Antologi Rasa karena saat itu saya sedang berada dalam fase yang gampang me-relate diri saya dengan karakternya, tetapi jujur saja, meski baru 1 novel Ika yang saya suka, saya menaruh ekspektasi tinggi pada novel ini. Terjual lebih dari 1.111 eksemplar dalam 11 menit itu bukan gurauan, kan?  Tapi kemudian saya kecewa. Hahaha.  Alasan pertama adalah mungkin karena saya tidak bisa me-relate diri saya dengan tokoh-tokohnya. Memang penulis yang bagus harusnya bisa membuat pembaca merasakan kehidupan karakternya meski kehidupan pembaca sedang tidak berputar di masalah tersebut, sih. Tapi percaya atau tidak, life’s state pembaca punya pengaruh besar. Saya bukan penyuka chicklit, jadi agak susah bagi saya untuk benar-benar relate sama ceritanya kalau saya sedang tidak merasakan hal yang sama dengan para tokohnya. Dan begitulah. Kehidupan setelah pernikahan, yang dulunya indah kemudian berubah jadi mimpi buruk hanya karena hal sepele (sorry to say, tapi bagi saya memang begitu); entahlah, i just can’t really feel them. Mungkin nanti ya. Kalau saya sudah punya rumah tangga sendiri–eeh, kenapa malah jadi ngomongin ini.  Kemudian, karakterisasinya membosankan. Tidak tahu dengan pembaca lain, tapi saya merasa bahwa ada Keara dalam diri Anya, dan ada Ruly dan Beno dalam diri Ale. Mungkin mbak Ika memang nyaman memainkan karakter tipe begini: cewek modern yang independen dan cowok kalem tapi romantis. Untuk satu-dua novel rasanya tidak masalah, tapi kalau tiga? Empat? Lima? Baiklah. Saya cuma baca 3 dari 7 jadi saya tidak bisa bicara terlalu jauh. Tapi yaa, dari ketiga novel itu, ‘rasa’ karakternya imo memang agak mirip. Orang-orang kaya yang mengenyam pendidikan di luar negeri, sukses, punya banyak uang, gaya kehidupannya hedon, sekali belanja dan makan bisa menghabiskan uang sampai 6 digit; entahlah, saya agak bosan.  Masalah agama juga agak rancu di sini. Saya membaca review teman saya dan menemukan poin ini juga di sana. Di Antologi Rasa (pembandingnya hanya ini, maafkan), sejauh ingatan saya, agama tidak terlalu disinggung. Dan bagi saya, itu lebih baik. Bukannya apa, sih. Saya hanya tidak bisa membayangkan Ale dan Anya yang gaya hidupnya sangat kebarat-baratan ini berhubungan dengan Allah. Belum lagi mereka memelihara anjing. Dunno ya, saya hanya tidak bisa membayangkannya secara utuh saja. Akan lebih baik kalau pakai kata Tuhan saja biar general, mungkin?  Sebenarnya saya ingin mempermasalahkan judul yang relevansinya dengan cerita hanya berada di awal, tapi saya pernah membaca lebih dari satu novel yang judulnya sama sekali tidak mencerminkan isi. Jadi, mari skip saja bagian ini. Yang tidak bisa saya skip adalah detil yang terlalu panjang dan bertele-tele itu, seperti nama aktris dan aktor tiapkali Anya mulai membuat analogi dengan keadaan atau penjelasan di awal-awal bab yang kadang kepanjangan (mengenai memori, hujan, perasaan manusia; ergh). Di Antologi Rasa tidak sebanyak ini, rasanya. Saya lebih suka kalau bab diawali dengan plotnya langsung saja. Di tengah-tengahnya, barulah diselipkan semua itu. Biar tidak membosankan dari awal saja, gitu.  Tapi sebentar. Walau dari tadi yang saya bahas cuma kekurangannya saja, novel ini masih punya banyak kelebihan lain kok. Gaya penceritaannya masih khas Ika Natassa: lugas, mudah dipahami, segar. Banyak sekali quote, wise words, dan analogi yang bisa buat kamu senyam-senyum sendiri waktu baca novelnya. Ini adalah salah satu pengandaian favorit saya:  “Menurut Ibu, Bapak ini ada kekurangannya nggak?”  “Sebanyak bintang di langit. Sampai nggak sanggup saya menghitungnya.”  “Wah, apakah kebaikan Bapak juga banyak sekali, Bu?”  “Justru sedikit sekali. Ibarat matahari di langit.”  “Lho, kalau begitu kok bisa Ibu hidup bersama Bapak rukun-rukun, akur, saling cinta sampai setengah abad?”  “Karena, Dik, begitu matahari terbit, semua bintang di langit jadi tidak kelihatan.”  Kya banget kan? Banget. Kalau mau lebih banyak hal-hal seperti itu, silakan baca novelnya. Ada banyak di sana. Saya juga suka bagaimana Ika menyelipkan kelanjutan kisah Keara-Harris di sini. Memang pada dasarnya saya suka dengan alur cerita yang satu ini, jadi begitu diberi hint seperti ini, tidak mungkin tidak suka juga, sih.  Satu hal paling penting yang saya pelajari dari novel ini adalah seberapa besar pengaruh anak dalam sebuah pernikahan. Jelas, orang tua punya peranan penting dalam mempertahankan rumah tangga mereka. Tapi terkadang saya mikir, apa mungkin ya pernikahan bisa bertahan puluhan tahun kalau tidak ada yang mengikatnya? Anak, benar sekali. Tidak terpikir saja sih sepasang manusia bisa terus-menerus saling cinta dan sabar menghadapi satu sama lain kalau tidak ada sesuatu yang ingin mereka jaga. Di Critical Eleven pun begitu. Bagaimana seorang anak bisa mempengaruhi rumah tangga Ale dan Anya.  Dari review sepanjang dosa ini, alasan saya memberi rating 3 bintang rasanya tergambar. Selera pribadi sih, tapi di shelf favorites saya, memang segelintir sekali novel yang genre-nya romance. | | N | |
| 94 | | Fabiola Izdihar | Euh.. Gimana ya?  Aku suka banget cara nulis Kak Ika. Bagian penggunaan bahasa2 inggrisnya pun suka, meski banyak orang yang nggak suka.  Karakternya aku suka banget. Kuat. Apalagi sekarang udh ada official cast-nya, makin bisa bayangin Ale-Anya.  Tapiiiii, semua kelebihan itu nggak diimbangi dengan plotnya. Aku nggak tahu kenapa lama2 jenuh sama logikanya Anya itu.   Emang sih Ale jahat, tapi 6 bulan? Seriusan, Nya? Padahal dia sendiri udah kangen Ale banget.  Untungnya, ceritanya flashback2 gitu. Alhasil, kenangan romantis Ale-Anya berhasil jadi penyelamat buku ini. Bikin aku semangat baca lagi pas udah jenuh. | | P | |
| 95 | | Gisela Budi | Tipikal novel teenlit indonesia, tapi lebih informatif i think. Sayangnya, 'informasi' yang diberikan cenderung terkesan dipaksakan. I mean, she just like wants to put all eggs in one basket. Jadi novel yang mau dibuat berat (maybe), malah jadi jauh dari berat. Anyway, novel 330 halaman ini terlalu bertele-tele dalam penyampaian masalanya. Masalah diulang - ulang terus, dari yang saya sangat memahami kesedihan tokoh sampai saya jenuh dengan curahan hatinya.   Tapi bagi orang yang pernah merasakan dikecewakan orang, yang kemudian mempertanyakan kesalahan - kesalahan yang telah dilakukannya. Saya rasa buku ini cocok untuk kalian. (Sekalipun dalam kasus ini penyebab masalahnya menurut saya terlalu dibesar-besarkan)  Tapi yang saya dapat disini, dalam menghadapi masalah setiap orang memiliki cara nya masing - masing. They sad in their own way and also with how they solve the problem. Thus, you can not justify your own sadness and the overcome for it to them.   Berikut kutipan yang menarik bagi saya: (ada juga kutipan di tengah dan akhir yang menarik, tapi karena saya sudah kurang tertarik dengan novel ini jadi saya tidak mengutipnya)  "We react to every single thing in our life because of memory. Every single thing. "  "Kata orang, waktu akan menyembuhkan semua luka, namun duka tidak semudah itu terobati oleh waktu."  "Orang yang membuat kita terluka biasanya adalah orang yang memegang kunci kesembuhan kita." | | N | |
| 96 | | Khaerunnisa Larashati | keren! mengambil latar kehidupan sosialita jakarta, yang sangat ringan, jokes-jokes renyah dan sangat wajar dalam kehidupan sehari-hari. namun, mengandung banyak makna dan pelajaran tentang rumah tangga. Ale sayang banget sama Anya, keluarga harmonis ini diberi ujian hebat yang bisa menjadi hikmah dalam keluarga kecil mereka. para pembaca dibuat iri mengikuti masa awal pernikahan mereka yang begitu romantis, tapi juga banyak pelajaran berharga dari rumah tangga mereka dari kegagalan memiliki anak. dua tokoh idola favorit, keluarga favorit. keren, modern, smart, fancy, tapi religius juga. haha ada gak ya yang kayak begini di dunia nyata? | | P | |
| 97 | | Meiza | Di beberapa bagian bisa dibilang buku ini cukup romantis, dan bikin kita kepingin untuk dapetin suami kayak Ale. Bikin mikir beberapa kali juga buat gak on point tiap mau ke bandara, siapa tau ketemu yang kaya Ale, namanya juga jodoh, jorok bisa ketemu di mana aja.  Tapi karakter yang diceritakan di sini ya... gitu deh, sering banget ditemuin, cewe sukses, cantik, kaya ketemu sama cowo pinter, sukses, tapi gak peka sama cewe sampe akhirnya ketemu Anya, dan jadi cinta banget.  Ceritanya terlalu mudah ditebak walau sedikit bikin baper. Yha, gitu deh. Aku sedikit mengharapkan lebih ketika orang-orang memuja buku ini, tapi ternyata yha udah gitu aja. | | N | |
| 98 | | Heppy Oktosesarina | baca buku ini udah thn lalu sih, tapi baru nulis aja...  sebenernya ika natassa itu udah nikah belum ya? sudah punya anak atau belum? baca buku ini yang kepikir adalah: hah? serius? konfliknya kaya gitu? really?!  walopun masalah yang dihadapi berat, tapi aku ngerasa konflik yang ditimbulkan kok cetek banget ya...  kecewa banget habis baca buku dibandingkan sama baca antologi rasa... wish i never read this book. | | N | |
| 99 | | Susyi Illona | ni buku Ika Natasa pertama yang aku baca.  Membuka lembar demi lembar halaman buku ini seperti menyeret diriku ke masa lalu. Pergolakan batin dan perang melawan hati sendiri itu memang tidak mudah.   Ide cerita yang menurutku biasa saja, tetapi dikemas dengan apik oleh Ika dengan menyelipkah hal-hal yang bisa membuat kita merasa bodoh karena melakukan hal yang sama.  buku ini aku baca hingga selesa dalam 2 kali baca (tidak lebih dari 24 jam. baca malam menjelang tidur dan siang hari) | | P | |
| 100 | | lucyvanpelt0503 | Ekspektasi saya awalnya seperti naik pesawat yang akan banyak turbulensi. Ya memang ada, tapi ya sudah begitu saja. Sama seperti naik pesawat, dibuat deg-degan saat take off, khawatir saat terbang diatas karena turbulensi, lalu deg-degan lagi saat landing. Flow ceritanya begitu, tapi sehabis itu ya sudah selesai. Bagus, tapi biasa saja. | | N | |
| 101 | | fauzanfadi | Banyak sekali yang mengulas buku paling baru Ika ini dengan bagus dan menggebu-gebu. Kebanyakan memuji-muji betapa emosional dan dalamnya kisah cinta Ale - Anya. Saya? Tentu saja penasaran dengan itu semua. Rasa pensasasran ini beralasan karena saya pertamakali membaca genre Metropop ya dari karya Ika. Ya, saya membaca novel-novel Ika. You name it!  Mulai dari A Very yuppy Wedding sampai Critical Eleven ini, it has to be said, saya harus tidak setuju dengan kebanyakan pengulas lainnya. Ini bukan karya terbaik Ika.  Saat Ika mencuit akan merilis Critical Eleven, yang ingat saya sempat membaca cerpennya di Autumn Once More, and I liked it. Tapi, saat ini diguah menjadi sebuah novel, saya tidak begitu menyukainya.  Isi buku ini hampir seragam dengan novel-novel Ika yang lain. Kisah cinta sepasang pegawai berkantong tebal berkarir mulus. Sebelum saya membahas apa saja yang membuat saya tidak setuju bahwa ini adlaah karya terbaik Ika, kira-kira beginilah ringkasan cerita Ale - Anya.  Bertemu singkat di pesawat, Ale memacari Anya. Mereka menikah, hidup bahagia dan nyaris sempurna. Ale sangat mencintai Anya. Begitupun sebaliknya. Sampai Anya akhirnya hamil dan terjadi sebuah tragedi. Dari situ hubungan mereka menuai konflik.  Kemudian sepanjang ceirta, sekitar dua pertiga, oh tidak, rasanya seisi novel ini, berkutat pada usaha-usaha Ale, pergolakan hatinya, dan respon Anya dalam menyikapi konflik rumah tangga. Ika mengisahkannya dengan baik. Kita digiring untuk menyelami karakter Ale dan Anya dengan seimbang. Ika menyajikan dua point of view yang sama sekali berbeda (walau saya merasakan bahwa sepertinya Ika lebih nyaman menulis sebagai Ale).  Menarik bahwa dari satu buah adegan kita bisa seperti membaca tanya dan jawab dari karakter yang ada di dalamnya. Ika melakukannya dengan baik.  Ika juga tidak terlalu banyak menjual mimpi dalam novel ini. Lebih membumi walau masih terlalu dreamy. Mungkin karena saya berasal dari kasta sosial yang berbeda. Entahlah.  Dan inilah yang membuat saya jauh lebih menyukai Twivortiare dibading Critical Eleven.  Saya tidak menemukan korelasi yang kuat antara judul dan inti cerita yang ingin disampaikan. Bahwa angka sebelas adalah angka kritis? Atau bahwa menikah dengan gegabah adalah sumber malapetaka? Sayang sekali, logika saya belum menemukan apa yang ingin Ika sampaikan dengan memilih judul Critical Eleven.  Konflik yang diberikan sangat tunggal. Bukannya tidak baik sama sekali. Tapi ini membuat saya lelah dengan banyak repetisi perasaan, emosi, dan seperti haus karakter dan twist. Saya tidak tahu bagaimana rasanya kehilangan yang diikuti dengan sakit hati. Saya juga tidak tahu bahwa kemarahan bisa membuat semua menjadi sedemikian berantakan. Tapi, saya harus membandingkan dengan apa yang pernah Ika tulis. Critical Eleven cenderung melelahkan dan punya potensi untuk ditinggalkan pada sepertiga halaman awalnya.  Siapa yang tidak ingin hidupnya sempurna. Semua kebutuhan tercukupi? Punya pasangan super menarik dan karir super ciamik? Ika punya semuanya di Critical Eleven. Apa ini buruk? Tidak juga. Ika sedikit lebih rendah diri di sini. Masih ada kacang atom dan ketoprak Ciragil (yang masih masuk kategori mahal menurut saya). Namun, di luar itu semua, usai khatam novel ini, saya penasaran, Apa Anya dan Ale benar-benar hidup seperti itu? Saya mengharap ada gejolak-gejolak lain. Friksi yang lebih nyata.  Saya tidak tahu apa kesan membosankan yang di novel ini adalah hal baik atau buruk. Baik karena Ika berhasil membuat kita paham betul Ale dan Anya. Buruk karena membuat saya lelah dan sempat berpikir untuk berhenti membacanya. Ini mungkin karena Ika sangat fokus pada dua karakter utama.  Seperti novel-novelnya yang lain, Ika sangat dermawan dengan kutipan-kutipan luar biasa bagus, referensi film dan buku keren, tempat makan mewah, dan lain sebagainya. Tapi saya rasa, dengan dalam dan detilnya emosi yang dibangun, dekorasi semacam itu menjadi terlalu banyak. Dan sedikit membuat jengah :)    Saya juga mendengar bahwa novel ini akan segera difilmkan? Jika benar, mereka yang menulis naskah untuk tiap adegannya harus benar-benar bekerja keras. Terlebih cast director, aktor dan aktris kacangan tentu saja haram memerankan Ale dan Anya.  Itu kali ya :)  Selamat, Ika! | | N | |
| 102 | | Yulaika Ramadhani | Tidak bisa dimungkiri, kota-kota yang dekat dengan budaya urban mempunyai nilai komersial tersendiri, pun di bidang kepenulisan. Masyarakat urban yang kerap dilihat dari bagaimana mereka menghabiskan waktu dan apa yang mereka pikirkan sering menjadi aktor di banyak novel populer. Novel populer merupakan medium yang efektif digunakan penulis untuk menceritakan budaya urban di zamannya. Ada sedikitnya 3 hal yang bisa digunakan seorang penulis dalam mendeskripsikan gambaran budaya urban di karya populernya. Pertama, dengan membawa kemeriahan lanskap kota, seperti yang gemar Illana Tan lakukan pada novel-novelnya (Summer in Seoul, Autumn in Paris, Winter in Tokyo, Spring in London). Kedua, dengan menggiring pembaca ke dalam laju mobilitas kota yang serba cepat. Seperti deskripsi Lauren Weisberger tentang satu profesi yang hanya ada di kota urban, yaitu asisten editor majalah fashion di novelnya The Devil Wears Prada. Hal ketiga, faktor paling mencolok yang menjadi penanda masyarakat urban, yaitu perkara gaya hidup yang digunakan sebagai identitas pengenal dalam strata sosial. Dalam hal ini, Sophie Kinsella dengan sangat baik menerapkannya di serial novelnya, Shopaholic. Kemudian, Ika Natassa mengeksekusi ketiganya di Critical Eleven. Ika Natassa adalah satu dari sekian banyak orang yang percaya bahwa di samping normalitas, terdapat banyak sekali abnormalitas di kehidupan urban saat ini. Dengan membawa tema tentang kehidupan pasca-pernikahan—seperti tema di novel-novel Ika sebelumnya—kita akan dibawa masuk ke dalam kehidupan orang-orang dewasa, membicarakan karier, bermacam pemikiran serta pilihan mereka masing-masing, bagaimana mereka menghabiskan waktu dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka dan sekitar. Dengan mengambil latar di Jakarta, Ika dengan gaya narasinya yang kuat menjelaskan tentang betapa icon kota urban tersebut mempunyai andil yang besar dalam mempengaruhi pola hidup, gaya, selera, bahkan karakter seseorang. Penulis mencoba menjelaskan tentang betapa kuatnya pengaruh Jakarta terhadap kehidupan masyarakat. Sehingga siapapun yang bersentuhan dengannya tidak akan pernah menjadi orang yang sama lagi. Jakarta membuat semua yang ada di dalamnya harus meredefinisikan semua tentang diri mereka sendiri. Meredefinisikan makna rumah, makna keluarga, hubungan, waktu, dan sebagainya. Jika diibaratkan dalam sebuah hubungan, Jakarta adalah seperti pasangan yang abusive, yang selalu menyiksa, yang membuat kita berulang kali mempertanyakan arti kasih sayang, yang menguji kesabaran setiap kali dia memukul kita berulang-ulang, tetapi kita tetap tinggal, bertahan, dan tidak pergi. Jakarta mengingatkan betapa kita sebenarnya bisa sangat kuat (halaman 143).  Kehidupan urban tidak lepas dari masyarakat yang dengan keberagamannya bisa terkumpul dalam satu kota utama (metropolis) yang biasanya mempunyai ambisi untuk mempertinggi kualitas mereka masing-masing, berinteraksi dan kemudian berkompetisi. Karena hal itu juga, wanita dituntut hadir dalam dunia kerja. Dalam novel ini, Ika Natassa mengusung kehidupan seorang management consultant wanita, Tanya Letitia Baskoro (Anya) disandingkan dengan seorang petroleum engineer, Aldebaran Risjad (Ale).  Hadirnya wanita dalam dunia kerja tentu saja mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk bahkan mengubah karakter masyarakat urban. Karena wanita selalu menganggap penampilan sebagai hal yang sangat penting, pun di dunia kerja. Selain berpengaruh pada interaksinya dengan lawan jenis, penampilan juga menjadi salah satu faktor bermetamorfosisnya pola dan gaya hidup. Dari fashion, gadget, sampai hal-hal remeh temeh lain .  Ika Natassa adalah satu dari banyak penulis Indonesia yang mengurusi hal-hal remeh temeh tersebut. Dan barangkali, jika penulis tidak sedetail itu, Critical Eleven tidak akan ‘senyata’ sebagaimana jadinya, paling tidak mampu membuat pembacanya merasa dekat dengan tokoh-tokohnya. Sebut saja tentang selera mobil para tokohnya, pilihan sepatu-sepatu mahal, tempat makan kesenangan, gadget yang tengah dipakai, sampai dengan mainan pilihan. Semuanya benar-benar ada dan sesuai zaman sekarang. Nilai barang yang disebutkan sesuai dengan kenyataan saat ini, sesuai dengan selera kebanyakan orang saat ini, dan sesuai untuk digunakan penulis untuk mendeskripsikan karakter tokohnya masing-masing. Dan kesesuaian tersebut bisa jadi menular dan mempengaruhi para pembacanya. Benar bukan, hal-hal remeh temeh sekalipun memang penting untuk diperhatikan. Sebagaimana novel populer kebanyakan, Critical Eleven juga hadir sebagai sebuah rekaman tertulis atas hal-hal yang tengah terjadi dan berlaku saat ini. Yakni perihal pola hidup dan gaya hidup, istilah-istilah yang menjadi trend sekarang serta pandangan para tokoh dalam novel terhadap peristiwa saat ini. Rekaman tertulis tersebut yang di masa selanjutnya saya percayai akan menjadi dokumen sosial dimana kita bisa membaca masa lalu dengan lebih menyenangkan.  Critical Eleven : Potret Urban sekaligus Dokumen Sosial  \*Dipublikasikan di Koran Tempo edisi Minggu, 30 Agustus 2015 | | P | |
| 103 | | Umami | Barangkali terasa agak basi saya baru bahas novel Critical Eleven ini. Secara novel ini terbit tahun 2015 lalu ditambah yang di tangan saya adalah copy limited edition-nya dari 1.111 buku pre-order yang terjual (kabarnya ludes dalam 11 menit). Hmmm lucky number.  Ika Natassa memang terkenal dengan branding dan marketing bukunya yang bagus. Oh ya, soal gimana cara dapetin buku ini, itu urusan kakak saya. Buat dapetin, setengah jam sebelum order dibuka, dia harus stand by di depan laptop, buka semua website onlineshop yang akan launching bukunya lalu berdoa supaya koneksi gak terputus.  Lalu kenapa baru saya baca? Karena saya gak begitu menggemari metropop. Dan saya juga kurang tertarik dengan tokoh utama dewasa, yang rentang usia 30an atau lebih. Apa saya keliru kalau bilang bahwa membaca novel dengan tokoh utama seumuran itu lebih nyaman? Yes, this is not my cup of tea. Tapi saya akan coba mengulas Critical Eleven ini tanpa melibatkan faktor U.  Di banyak review di blog-blog lain, sudah dijelaskan tentang istilah critical eleven. Critical eleven adalah 11 menit paling kritis dalam pesawat, yakni 3 menit setelah take off dan 8 menit sebelum landing, karena secara statistik 80% kecelakaan pesawat umumnya terjadi dalam rentang waktu sebelas menit itu. Ika mengambil analogi menit itu untuk pertemuan dan perpisahan tokoh utama dalam pesawat. 11 menit itu menjadi sangat spesial karena akhirnya seiring berlalu 11 menit itulah yang menjadikan mereka pasangan.  Maksud yang berhasil saya tangkap dari analogi critical eleven ini terletak pada esensi pertemuan mereka, bahwa critical itu adalah pertemuan dan perpisaan, bukan kekhawatiran akan terjadinya kecelakaan pesawat seperti sebagaimana istilah itu.  Sesudah menyelesaikan bacaan hingga lembar terakhir novel ini, saya sedikit bertanya-tanya tentang makna critical eleven. Bukan secara ilmiah seperti yang saya kutipkan di atas. Tapi makna critical eleven untuk menampung fragmen-fragmen yang telah Ika tuangkan dalam bab awal hingga akhir. Apakah critical eleven itu hanya mewadahi peristiwa pertemuan pertama kali antartokoh utama? Jika itu benar, agak mengecewakan buat saya. Karena pertemuan itu hanya sebagian kecil dari novel ini. Namun, jika maksud dari critical eleven itu adalah masa kritis untuk keseluruhan perjalanan hubungan antartokoh, mestinya bisa diterima dengan amat baik. Tapi tidak setiap pembaca akan punya kesimpulan seperti saya. Atau barangkali saya yang memang kurang bisa menangkap 'maksud' yang ingin Ika Natassa siratkan.  Tokoh utama dalam novel ini adalah Ale dan Anya. Ale adalah seorang petroleum engineer sementara Anya adalah seorang management consultant. Keduanya bertemu pertama kali dalam penerbangan Jakarta-Sydney. Pertemuan pertama itu adalah momen penting yang mengantarkan mereka ke pernikahan. Konflik besar dalam Critical Eleven ini terletak pada kerenggangan hubungan antara Ale dan Anya setelah kematian bayi mereka.  'Diceritakan bergantian dari sudut pandang Ale dan Anya, setiap babnya merupakan kepingan puzzle yang membuat kita jatuh cinta atau benci kepada karakter-karakternya, atau justru keduanya.' (kutipan dari sampul belakang).  Saya menjawab kalimat yang saya garis bawahi di atas dengan mengutarakan bahwa saya lebih benci kepada karakter Anya. Membenci karakter dari sebuah novel bisa dibilang bagian dari kesuksesan penulis dalam menghidupkan karakter tersebut, karena mereka terasa nyata. Anya, buat saya terlalu keras kepala dan drama.  Bagian yang saya kagumi dari materi pembangun cerita novel-novel Ika Natassa adalah cara dia menghadirkan pengetahuan ilmiah, referensi yang dia gunakan, dan merk-merk barang mewah. Saya juga kagum cara dia mengumpulkan semua informasi/cara dia riset dengan melibatkan banyak sekali ahli di bidang masing-masing. Sebab penulis boleh dibilang berhasil menghadirkan cerita yang masuk akal manakala materi yang dia pakai berasal dari orang yang mengalami sendiri. Saya tahu Ika mati-matian meramu bahan-bahan untuk novel ini dari halaman acknowledgement di lembar akhir.  Bicara tentang kekurangan, (bukan seutuhnya kekurangan, hanya saja bagi saya agak mengganggu) yaitu bagian keberadaan Jack, anjing peliharaan Anya dan Ale, serta kebiasaan Anya minum wine. It's ok minum wine sih. Saya juga punya teman yang minum tapi tetep shalat. Dan di sini ceritanya Anya dan Ale muslim, nikah dengan maskawin 100 gram emas dan seperangkat alat shalat tunai. Ale dikenal sebagai sosok yang taat agama, rajin shalat tapi emm kok miara anjing di dalam rumah? Saya belum pernah ketemu di dunia nyata. Bolehlah temen saya muslim piara anjing tapi di teras dan ditali, tidak masuk ke ruang-ruang di dalam rumah. (sorry jika bagian ini agak mengganggu sodara-sodara, saya tidak berniat mendiskriminasi hewan peliharaan tertentu).  Untuk keseluruhan saya ikut kontribusi 3 bintang buat Critical Eleven ini. | |  | |
| 104 | | Darlah Aurani | Dalam dunia penerbangan, dikenal istilah critical eleven, sebelas menit paling kritis di dalam pesawat—tiga menit setelah take off dan delapan menit sebelum landing—karena secara statistik delapan puluh persen kecelakaan pesawat umumnya terjadi dalam rentang waktu sebelas menit itu. It's when the aircraft is most vulnerable to any danger.  In a way, it's kinda the same with meeting people. Tiga menit pertama kritis sifatnya karena saat itulah kesan pertama terbentuk, lalu ada delapan menit sebelum berpisah—delapan menit ketika senyum, tindak tanduk, dan ekspresi wajah orang tersebut jelas bercerita apakah itu akan jadi awal sesuatu ataukah justru menjadi perpisahan.  Ale dan Anya pertama kali bertemu dalam penerbangan Jakarta-Sydney. Tiga menit pertama Anya terpikat, tujuh jam berikutnya mereka duduk bersebelahan dan saling mengenal lewat percakapan serta tawa, dan delapan menit sebelum berpisah Ale yakin dia menginginkan Anya.  Kini, lima tahun setelah perkenalan itu, Ale dan Anya dihadapkan pada satu tragedi besar yang membuat mereka mempertanyakan pilihan-pilihan yang mereka ambil, termasuk keputusan pada sebelas menit paling penting dalam pertemuan pertama mereka.  Diceritakan bergantian dari sudut pandang Ale dan Anya, setiap babnya merupakan kepingan puzzle yang membuat kita jatuh cinta atau benci kepada karakter-karakternya, atau justru keduanya.  Saya sudah menyukai cerita ini sejak hanya berbentuk cerita pendek yang diterbitkan dalam sebuah buku kumpulan cerpen berjudul *Autumn Once More*. Ya, buku karangan beberapa penulis tersebut memang menarik terlebih karena berisi banyak tulisan dari penulis-penulis keren semacam Ilana Tan, Alia Zalea dan Ika Natassa sendiri yang semua bukunya masing-masing pernah saya baca dan suka. Ika Natassa bagi saya memiliki poin menariknya sendiri dalam setiap tulisan yang dibuatnya. Caranya berbahasa sangat khas dan bagi saya sangat menarik. Mengenai bagaimana karakternya digambarkan dan gaya bicara masing-masing sangat *khas*, kalau saya bilang sangat "Ika Natassa" *harsh yet chich at the same time.*  Namun bagi Anda yang belum pernah membaca karya Ika Natassa sebelumnya dan cenderung sering membaca tipe-tipe buku manis dengan gaya bahasa yang mendayu-dayu atau mungkin sangat "remaja" jangan kaget ketika membaca buku ini dengan gaya penulisannya yang mungkin akan sedikit kasar dan pada beberapa bagian -tidak banyak sih- sensual. Karya Ika Natassa mulai dari *A Very Yuppy Wedding* memang seperti inilah gayanya, pun gambaran karakter-karakternya yang secara umur berkisaran awal tiga puluhan hingga pertengahan empat puluhan. Dengan tipe karakter seperti itu sangat wajar dengan gambaran cerita, karakter dan gaya bahasa yang dibuat bukan?.  Bicara mengenai karakter, buku ini masih berkutat dalam kisah-kisah laki-laki dan perempuan cerdas dengan karir cemerlang yang disibukkan dengan pekerjaan, keluarga dan masalah *chic* ibu kota yang disajikan dengan berkelas seperti biasanya. Karakter menarik lainnya dalam buku ini adalah kenyataan bahwa (view spoiler). Karakter Harris disini tidak muncul sendirian, seperti ceritanya di *Antologi Rasa* karakter ini beberapa kali muncul dengan tunangannya Keara.  *After all,* saya menyukai alur ceritanya, atau mungkin karena memang dari awal menyukai gaya berbahasa Ika Natassa itulah saya sangat menikmati cerita ini. Namun hal yang sedikit mengganggu saya adalah kenyataan bahwa buku ini tidak cukup mampu membuat saya menyelesaikannya dalam sekali duduk atau setidaknya -menurut perhitungan dan kebiasaan saya dalam membaca buku- cukup empat atau lima hari untuk buku setebal 344 halaman, terlebih jika saya menyukai ceritanya atau mungkin penulisnya. Butuh kira-kira hampir dua minggu bagi saya untuk menyelesaikan buku ini, terlepas dari kesibukan atau kesenggangan saya saat itu bagi saya tarik ulur yang dilakukan karakter Anya dalam konflik cerita ini terkesan dilama-lamakan. *Once i think they both -Ale and Anya- made up everything, trying to dealing with their past and forgive the fact that already happened, Anya will crying again the next morning and starting to go over hell again and again*. Tapi ya tetap saja, bagi saya buku ini tetap menyenangkan untuk dibaca seperti buku-buku Ika Natassa sebelumnya.  "Death is not the greatest loss in life. The greatest loss is what dies inside us while we live." - Norman Cousins | |  | |
| 105 | | Ben | Critical Eleven! 11 menit paling kritis dalam dunia penerbangan--3 menit setelah take off dan 8 menit sebelum landing--karena secara statistik kecelakaan pesawat terjadi dalam rentang waktu itu. Sama seperti dengan pertemuan dengan seseorang. 3 menit pertama kritis sifatnya karena saat itulah kesan pertama terbentuk, lalu ada 8 menit sebelum berpisah--8 menit ketika senyum, tindak tanduk dan ekspresi wajah orang tersebut jelas bercerita apakah itu akan jadi awal sesuatu ataulah justru menjadi perpisahan.  well, narasi diatas adalah cuplikan dari novel Critical Eleven yang baru selesai saya baca (dengan beberapa ringkasan disana-sini tentunya). Entah mengapa selesai saya baca, tangan saya gatal ingin menulis sesuatu tentang novel ini.  Cerita dimulai dengan pertemuan Ale dan Anya--yang menjadi tokoh utama-- di sebuah penerbangan menuju Sydney. 3 menit pertama Anya terpikat, 7 jam berikutnya mereka duduk bersebelahan dan saling mengenal lewat percakapan serta tawa dan 8 menit sebelum berpisah Ale yakin dia menginginkan Anya. Well, menurut saya cerita tentang pertemuan lalu berkenalan itu klasik--sering ada di novel manapun-- namun saya suka dengan cara penulis menggambarkan pertemuan itu. Terasa nyata dan hidup. Mereka akhirnya berpisah setelah tiba di Sydney dengan Ale memiliki nomor HP Anya. Setelah itu saya menebak Ale akan langsung menghubungi Anya dan mereka akan sering menghabiskan waktu bersama. Namun saya salah, ternyata penulis membawa cerita ke satu tahun depan ketika akhirnya mereka sudah menikah. Kemudian bab-bab berikutnya menceritakan tentang flashback dan masa depan Ale dan Anya. Disini penulis memang membuat kejutan disetiap babnya dimana tiba-tiba konflik muncul lalu flashback ke masa lalu kemudian kembali lagi ke masa depan. Hal ini tentu saja membuat saya bertanya-tanya mengenai penyebab konflik sampai penyelesaiannya. Penulis juga membuat 2 POV disini, Ale dan Anya. Sesuatu yang jarang saya temui dalam novel. Hadirnya dua POV ini membuat saya mengerti jalan pikiran masing-masing tokoh, tidak seperti satu POV dimana biasanya saya menjudge baik-buruknya sesuatu berdasarkan pikiran tokoh itu sendiri. Kombinasi alur dan POV ini membuat setiap bab cerita menjadi potongan puzzle yang harus disusun agar menjadi cerita yang utuh. Saya cukup suka dengan cerita yang dihadirkan. Bagaimana penulis menggambarkan masing-masing tokoh beserta jalan pikirannya. Bagaimana kisah-kisah romantis Ale dan Anya mewarnai jalannya cerita (beberapa selingan cerita cukup menarik untuk dijadikan referensi saat sebelum menikah maupun sesudah nikah. Damn jadi pengen cepet2 nikah -\_-). Bagaimana penulis memasukkan pengetahuan-pengetahuan baru ke dalam novel (mungkin novel ini agak sedikit menggurui). Bagaimana penulis menyajikan gaya bahasa masing-masing tokoh--gaya bahasa yang disajikan inggris gado2 khas wanita karir. Mungkin bagi yang ingin membaca harus menyiapkan kamus, hitung2 nambah vocabulary :p).  Tak ada gading yang tak retak. Di balik kebaikan suatu novel tentu saja ada keburukannya. Ada beberapa hal yang menurut saya kurang dari novel ini. Pertama, konfliknya kurang mendalam. Konflik yang dihadirkan disini merupakan konflik antar tokoh dan pergolakan batin masing2 tokoh dalam menghadapinya. Saya tidak akan menceritakan konfliknya karena berakibat spoiler. Jika anda ingin tahu, segera kunjungi toko buku terdekat. Well, saya masih kuliah, belum menikah dan belum pernah merasakan konflik itu (semoga saja tidak pernah). Menurut saya konflik itu kurang dalam. Efek yang disebabkannya pun terlalu berlebihan dalam novel ini. Awalnya saya sedikit berharap pada penyelesaian konflik di akhir cerita. Namun ternyata penyelesaian konfliknya dibuat menggantung oleh penulis. Kesannya terburu-buru seperti mengangkat indomie yang belum matang (kecuali kalo anda suka indomie setengah matang). Kedua, penulis inkonsisten dalam menggambarkan tokoh. Di satu cerita masing2 tokoh digambarkan cukup religius, disisi lain digambarkan tidak demikian. Menurut saya lebih baik jika konsisten memilih salah satu saja--memasukkan unsur religius atau tidak--agar cerita semakin klop.  The conclusion is this novel being one of my cup of coffe. Cukup bagus dan menarik untuk dibaca. Cukup tebal untuk menghabiskan liburan (walaupun saking tertariknya saya menyelesaikan buku ini dalam 2 hari). Saya percaya setiap buku itu bagus, yang membuatnya jelek hanyalah subyektifitas masing-masing pembaca.  NB: 1. Tulisan diatas hanyalah opini pribadi penulis 2. Saya adalah penulis amatir | |  | |